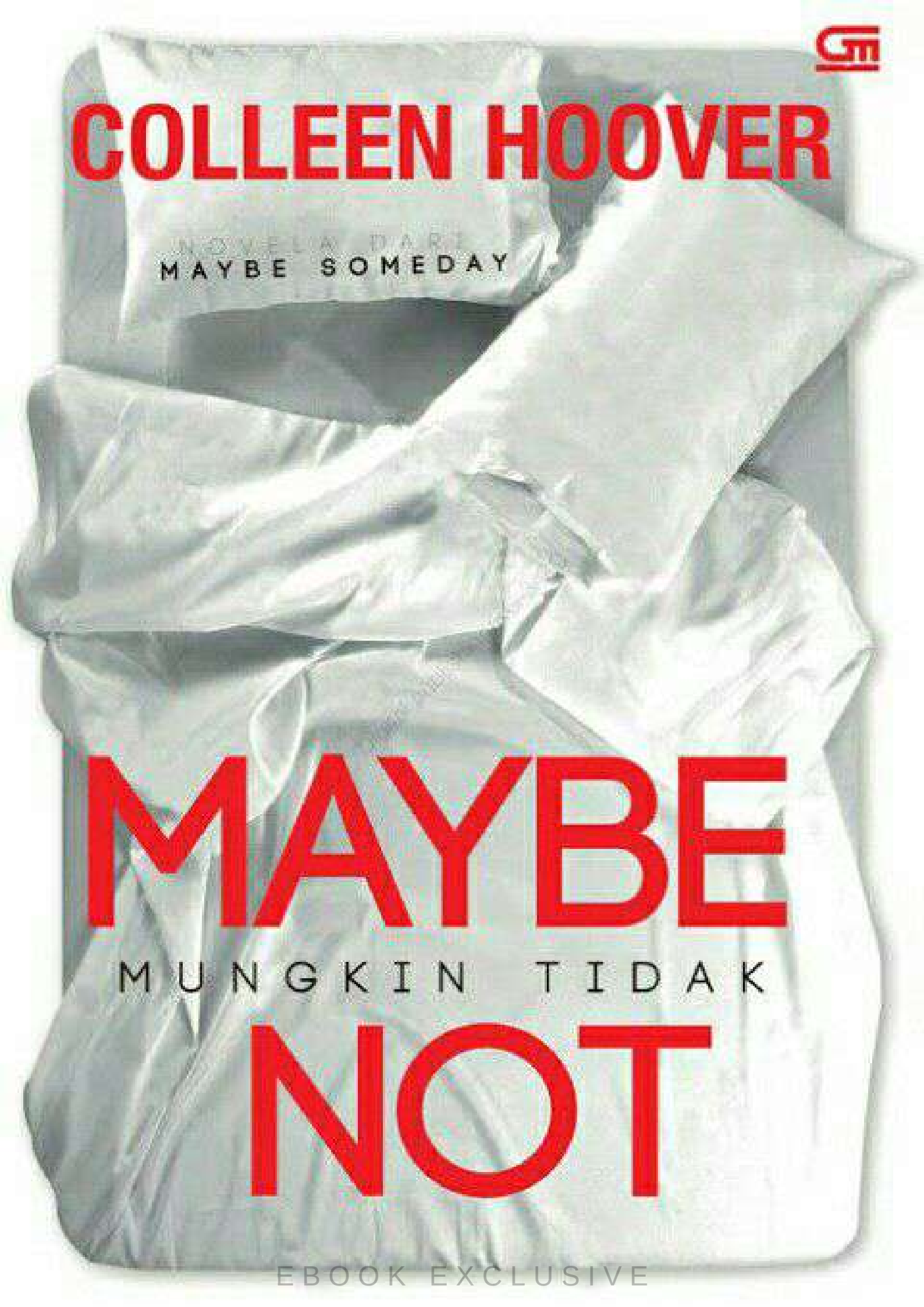
COLLEEN HOOVER
MAYBE SOMEDAY
MAYBE
MUNGKIN TIDAK
NOT
EBOOK EXCLUSIVE

Digital Publishing Guide

EBOOK EXCLUSIVE

MAYBE NOT

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

MAYBE NOT

COLLEEN HOOVER

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

EBOOK EXCLUSIVE

MAYBE NOT

by Colleen Hoover

Indonesian language translation copyright
© 2016 by PT Gramedia Pustaka Utama
MAYBE NOT
copyright © 2014 by Colleen Hoover
All rights reserved

Published by arrangement with the original publisher,
Atria Books, a division of Simon & Schuster, Inc.

MUNGKIN TIDAK

oleh Colleen Hoover

616184014

Alih bahasa: Shandy Tan
Editor: Ariyantri Eddy Tarman
Desain sampul: Iwan Mangopang

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Anggota Ikapi
Jakarta, 2016

ISBN: 978-602-03-2642-9

192 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

EBOOK EXCLUSIVE

Untuk Kendall Smith, salah satu sahabat terbaikku.

Kau setia mendampingiku sejak kita kanak-kanak dan aku takkan bisa melakukan semua ini tanpamu.

EBOOK EXCLUSIVE

001/I/16 SC

EBOOK EXCLUSIVE

1.

Aku yakin neraka memiliki sistem interkom dan jam alarmku dibunyikan berulang-ulang dengan kekuatan penuh di antara bisingnya jeritan jiwa-jiwa tersesat.

Itu sebabnya aku takkan pernah membunuh orang, karena tidak mungkin aku bisa hidup dengan menghadapi bunyi ini selamanya. Jangankan selamanya, lima menit pun aku takkan sanggup.

Aku mengulurkan tangan untuk mematikan alarm, merasa sebal menghadapi hari kerja lainnya. Aku benci karena terpaksa terus bekerja sebagai *barista* hanya untuk membayar uang kuliah. Setidaknya, Ridge membiarkan kewajiban

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

membayar sewa apartemen secara sporadis dariku, sebagai imbalan aku menjadi manajer bandnya. Sekarang itu bisa dilakukan tapi, *ya Tuhan, aku benci pagi hari.*

Aku meregangkan lengan, mendekatkan tangan ke mata, dan mulai mengucek untuk menghalau sisa kantuk. Ketika jemariku menyentuh mata, sepersekian detik lamanya aku berpikir jangan-jangan ketakutan terburukku menjadi kenyataan dan aku benar-benar terbakar di neraka karena, *BERENGSEK! Terkutuk! Aku akan membunuhnya!*

"Ridge!" teriakku.

Ya Tuhan. Mataku terbakar.

Aku berdiri sambil mencoba membuka mata, tapi mataku terlalu pedih untuk bisa berguna. Ini kejailan paling kuno yang tertulis dalam sejarah dan tidak kusangka aku menjadi korban. *Lagi.*

Aku tidak bisa menemukan celana pendekku—*Tuhan sakitnya luar biasa*—jadi aku berjalan terhuyung-huyung ke kamar mandi untuk membilas air cabai dari mata dan tanganku. Aku menemukan kenop dan mendorong pintu hingga terbuka, kemudian langsung berlari ke wastafel. Aku cukup yakin mendengar teriakan perempuan, tapi cukup besar kemungkinan yang berteriak sebenarnya *aku* sendiri.

EBOOK EXCLUSIVE
001/II/16 SC

Aku menangkupkan dua tangan di bawah air mengalir, lalu mengangkatnya ke wajah, membilas mata berulang-ulang hingga sensasi terbakar berangsur berkurang. Begitu mataku mulai terasa nyaman, sebelah bahuku mulai sakit karena menjadi sasaran tinju berulang kali.

"Keluar kau, laki-laki cabul!"

Sekarang aku cukup terjaga untuk menyadari tadi aku memang mendengar perempuan berteriak dan sekarang gadis itu memukuliku. Di kamar mandi*ku*.

Aku menarik lap tangan dan menekannya ke mata sambil menggunakan siku untuk melindungi diri dari tinjuan gadis itu.

"Aku sedang pipis, keparat! Keluar!"

Berengsek, pukulannya keras juga. Aku belum bisa melihat perempuan itu dengan jelas, tapi cukup bisa mengenali bentuk tinju yang mengincarku. Aku menangkap dua pergelangan gadis itu untuk menghentikannya menyerangku lebih parah.

"Berhenti memukuliku!" teriakku.

Pintu kamar mandi yang mengarah ke ruang tamu terbuka, mata kiriku sekarang cukup berfungsi sehingga aku bisa tahu Brennan berdiri di pintu. "Apa sih yang terjadi di sini?" Brendan mendatangi kami dan melepaskan cengkeramanku dari tangan gadis itu, lalu berdiri di antara kami. Aku kembali mendekatkan lap tangan ke mata dan menekan mataku hingga terpejam.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Dia menyelonong seenaknya ketika aku pipis!" seru gadis itu. "Dan dia telanjang!"

Aku membuka sebelah mata dan melirik ke bawah. Aku memang telanjang bulat.

"Astaga, Warren. Sana pakai baju," kata Brennan.

"Bagaimana aku tahu aku akan diserang di kamar mandiku sendiri?" tanyaku sambil menunjuk gadis itu. "Dan mengapa gadis ini memakai kamar mandiku? Tamumu bisa memakai kamar mandi*mu*."

Brennan langsung mengangkat dua tangan membela diri. "Dia tidak menginap bersamaku."

"Jijik," gumam gadis itu.

Aku tidak tahu alasan Ridge berpikir menyewa apartemen dengan empat kamar tidur gagasan bagus. Meskipun satu kamar tidur masih kosong, tetap saja sudah ada dua orang terlalu banyak. Terutama ketika ada tamu menginap dan tidak tahu kamar mandi mana yang seharusnya dia gunakan.

"Dengar," kataku sambil mendorong kedua orang itu ke pintu yang mengarah ke ruang tamu. "Ini kamar mandiku dan aku ingin menggunakannya. Aku tidak peduli di mana gadis ini tidur atau dia tidur dengan siapa; dia bisa menggunakan kamar mandimu. Kamar mandi ini milikku."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Brennan mengacungkan telunjuk sambil berbalik menghadapku. "Sebenarnya," ia berkata, "ini kamar mandi *bersama*, yang terhubung dengan kamar tidur *itu*." Ia menunjuk pintu kamar tidur satu lagi. "Dan kamar itu sekarang milik..." Brennan menunjuk gadis itu. "Bridgette. Teman seapartemenmu yang baru."

Aku terdiam.

Mengapa Brennan menyebut gadis itu teman seapartemenku?

"Apa maksudmu *teman seapartemen*? Tidak pernah ada yang bertanya padaku apakah aku menginginkan teman seapartemen."

Brennan mengedikkan bahu. "Kau jarang membayar uang sewa, Warren. Kau tidak berhak berpendapat tentang siapa yang boleh tinggal di sini."

Brennan tahu aku tidak membayar uang sewa karena aku membantu mengelola grup musik mereka, tapi Ridge menanggung pengeluaran terbesar untuk apartemen ini. Kata-kata Brennan benar, sayang sekali.

Ini tidak bagus. Aku tidak bisa berbagi kamar mandi dengan cewek. Terutama dengan cewek yang memiliki tinju maut. Dan terutama dengan cewek berkulit cokelat terbakar matahari.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku mengalihkan perhatian dari gadis itu. Aku kesal karena ia seksi. Aku kesal karena gadis itu berambut cokelat, karena aku menyukai rambut panjangnya yang cokelat terang dan cara ia mengucir rambut ke belakang dengan gaya acak-acakan.

Berengsek!

"Yah, ini momen perkenalan yang sangat menyenangkan," kata Bridgette sambil berjalan ke arahku. Ia mendorong bahuku supaya kembali ke kamarku. "Sekarang tunggu giliranmu, *Teman Seapartemen*."

Pintu kamar mandi menutup di depan wajahku dan sekarang aku berdiri di kamarku lagi. Masih tanpa pakaian. Dan mungkin sedikit seperti baru dikebiri.

"Kau juga, silakan keluar," aku mendengar Bridgette berkata pada Brennan, sesaat sebelum pintu menuju ruang tamu menutup dengan bunyi keras. Beberapa detik kemudian, terdengar bunyi air pancuran mengalir.

Ia menggunakan pancuran.

Pancuran*ku*.

Saat ini kemungkinan Bridgette melepas blusnya, melemparkannya ke lantai, dan menurunkan celana dalamnya.

Selesai sudah.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Apartemenku adalah tempat suciku. Gua persembunyianku. Satu-satunya tujuanku, tempat hidupku tidak diatur perempuan. Bosku perempuan, semua profesor yang mengajarku perempuan, saudari dan ibuku juga perempuan. Begitu Bridgette menjejakkan kaki di kamar mandiku dan menjadikan kamar mandiku sebagai kamar mandinya dengan sampo, pisau cukur, dan tetek bengek khas perempuan, hidupku berantakan. Karena itu kamar mandi*ku*.

Aku berjalan ke kamar tidur Ridge dan menjentikkan sakelar naik turun beberapa kali untuk memberitahu aku akan masuk, karena Ridge tunarungu dan ia tidak bisa mendengarku mengetuk pintu atau berderap ke kamarnya seperti bocah lelaki yang ingin mengobrol dengan adik laki-lakinya.

Aku menjetikkan sakelar dua kali, lalu membuka pintu kamar Ridge. Ia bangkit dengan dua siku menopang badan, matanya mengantuk. Ridge melihat kemarahan di wajahku dan mulai tertawa, salah menebak aku di kamarnya karena keisengannya dengan air cabai.

Aku benci karena aku berhasil dikerjai. Masalahnya aku tidur seperti orang mati dan Ridge selalu berhasil mengerjaiku.

"Keisenganmu bodoh," kataku pada Ridge dengan bahasa isyarat. "Tapi aku kemari bukan karena urusan itu. Kita perlu bicara."

EBOOK EXCLUSIVE
001/II/16 SC

Ridge duduk di ranjang dan mengulurkan tangan untuk memiringkan jam alarm supaya ia bisa melihatnya. Ia kembali menatapku, sebal. "Sekarang baru 6.30," kata Ridge menggunakan bahasa isyarat. "Urusan apa sih yang ingin kaubicarakan jam 6.30?"

Aku menunjuk ke arah pintu kamar tidur teman seapartemen kami yang baru.

Bridgette.

Aku benci nama perempuan itu.

"Kau mengizinkan *cewek* tinggal di sini?" aku membuat bahasa isyarat yang berarti teman apartemen, lalu melanjutkan. "Mengapa kau mengizinkan *seorang gadis* tinggal seapartemen dengan kita?"

Ridge membuat tanda isyarat yang berarti nama Brennan. "Itu keputusan Brennan. Kurasa dia tidak menerima jawaban tidak."

Aku tertawa. "Sejak kapan perempuan memiliki arti penting untuk Brennan?"

"Aku dengar itu," kata Brennan dari belakangku. "*Dan* aku melihat kau mengatakannya dengan bahasa isyarat."

Aku berbalik menghadap Brennan. "Bagus. Kalau begitu, jawab pertanyaanku."

Brennan melotot padaku, setelah itu beralih memandang Ridge. "Kau tidur lagi saja. Biar aku yang mengha-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

dapi bocah lima tahun ini." Brennan memberiku isyarat supaya mengikutinya dan sambil keluar mematikan lampu kamar Ridge.

Aku menyukai Brennan, tapi karena kami sudah lama saling mengenal, kadang-kadang aku merasa Brennan seperti adikku. Adikku yang *menyebalkan luar biasa*. Adikku yang berpikir mengajak ceweknya pindah ke apartemen kami ide bagus.

"Hanya untuk beberapa bulan," kata Brennan sambil terus berjalan ke dapur. "Dia sedang menghadapi situasi sulit dan membutuhkan tempat tinggal."

Aku mengikuti Brennan ke dapur. "Sejak kapan kau mulai menyediakan rumah singgah? Kau tidak pernah mengizinkan perempuan menginap di tempatmu setelah kau tidak mau berhubungan lagi dengan mereka, apalagi sampai tinggal di tempatmu. Kau jatuh cinta kepadanya? Karena jika itu masalahnya, ini keputusan paling tolol yang pernah kauambil. Kau akan bosan padanya dalam seminggu, lalu setelah itu apa?"

Brennan berbalik menghadapku dan dengan tenang mengacungkan satu jari. "Tadi sudah kukatakan, bukan seperti itu ceritanya. Kami tidak berpacaran dan takkan pernah berpacaran. Tapi Bridgette penting bagiku dan saat ini situasinya sulit, jadi kita akan menolong dia, oke?"

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Brennan mengambil sebotol air dari kulkas dan membuka tutupnya. "Takkan seburuk bayanganmu. Bridgette kuliah dan bekerja penuh waktu, jadi dia takkan banyak berada di apartemen. Kau bahkan takkan menyadari keberadaannya."

Aku mengerang, frustrasi, dan menyusurkan tangan ke wajah. "Bagus sekali," gumamku. "Hal terakhir yang kubutuhkan saat ini seorang cewek menguasai kamar mandiku sepenuhnya."

Brennan memutar bola mata dan mulai berjalan kembali ke kamar tidurnya. "Itu hanya *kamar mandi*, Warren. Tingkahmu sepeti orang berengsek."

"Dia *meninju*ku!" kataku, membela diri.

Brennan berbalik dan menaikkan sebelas alis. "Mengerti maksudku, kan?" Ia melanjutkan berjalan ke kamarnya, lalu menutup pintu.

Aliran air di kamar mandi terhenti dan aku mendengar bunyi tirai pancuran disibak. Begitu pintu menuju kamar tidur Bridgette tertutup, aku berjalan ke kamar mandi. Kamar mandi*ku*. Aku mencoba membuka pintu kamar mandi dari ruang tamu, tapi dikunci dari dalam. Aku berjalan ke kamarku dan memeriksa pintu, tapi pintu tetap terkunci. Aku keluar dari kamarku dan langsung mendatangi pintu kamar Bridgette. Aku sempat melihat sekilas

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

sebelum ia menjerit dan menarik handuk untuk menutupi bagian depan tubuhnya.

"Kau sedang *apa?*"

Bridgette memungut sepatu dan melemparkannya ke arahku. Sepatu itu mengenai bahuku, tapi aku berjengit pun tidak. Aku tidak menghiraukan Bridgette, langsung berjalan ke kamar mandi dan membanting pintu. Aku bersandar di pintu, menguncinya, lalu memejamkan mata.

Berengsek, dia seksi.

Mengapa ia harus seksi?

Aku memang hanya sempat melihat sekilas, tapi... Bridgette mencukur. *Sekujur tubuhnya.*

Sudah cukup buruk aku harus berbagi kamar mandi dengan perempuan dan sekarang aku harus berbagi kamar mandi dengan perempuan *seksi?* Perempuan seksi yang punya sifat kejam? Perempuan seksi dengan kulit cokelat keren dan rambut yang begitu panjang dan tebal, yang ketika basah menutupi payudaranya, *berengsek, berengsek, berengsek.*

Aku benci Brennan. Aku benci Ridge. Tetapi, aku juga menyayangi mereka karena melakukan ini padaku.

Mungkin mendapatkan Bridgette sebagai teman separtemen bisa menjadi hal bagus.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Hei, berengsek!" seru Bridgette dari balik pintu. "Aku menghabiskan semua air panas. Selamat bersenang-senang."

Mungkin tidak.

Aku berjalan ke kamar Brennan dan membuka pintunya. Ia sedang mengemas koper dan sedikit pun tidak menoleh ketika aku mendatanginya.

"Sekarang apa lagi?" tanya Brennan dengan nada kesal.

"Aku ingin bertanya sesuatu padamu dan aku ingin kau menjawabku jujur seratus persen."

Brennan mengembuskan napas dan berbalik menghadapku. "Tentang apa?"

"Kau sudah tidur dengan dia?"

Brennan menatapku seolah aku idiot. "Aku sudah bilang tidak."

Aku kesal sikap Brennan begitu dewasa dan tenang menghadapi situasi ini, karena reaksiku membuatku merasa sangat tidak dewasa. Sejak dulu Brennan yang tidak dewasa. Sejak aku bertemu Ridge... *astaga, sudah berapa lama itu? Sepuluh tahun? Umurku 24, Brennan 21... yah. Sepuluh tahun.* Aku bersahabat dengan mereka sepuluh tahun dan ini pertama kali aku merasa inferior di depan Brennan.

Aku tidak menyukai ini. A*ku* orang yang bertanggung

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

jawab. Yah, tidak sebaik Ridge, sudah jelas, tapi tidak ada orang sebertanggung jawab Ridge. Aku memang manajer band Brennan dan aku manajer yang baik, lalu kenapa aku sepertinya tak bisa mengendalikan reaksiku saat ini?

Karena. Aku mengenal diriku dan kalau tidak bisa menyingkirkan teman seapartemen kami yang baru secepatnya, besar kemungkinan aku akan mabuk kepayang pada gadis itu. Dan jika nanti aku mabuk kepayang padanya, aku harus memastikan Brennan *tidak* mabuk kepayang juga dengan gadis itu.

"Kau harus jujur padaku, karena kurasa kau mungkin jatuh cinta padanya meski aku ingin kau menjawab tidak karena sepertinya aku ingin mencium dia. Dan menyentuhnya. Sangat ingin. Di mana-mana."

Kedua tangan Brennan naik ke dahi dan ia menatapku seolah aku sudah gila. Ia mundur beberapa langkah.

"Apa kau mendengar kata-katamu, Warren? Maksudku... *sinting*! Tiga menit lalu kau berteriak padaku karena kau benci Bridgette dan tidak ingin dia tinggal di sini, lalu sekarang kau menginginkan dia? Apa kau bipolar?"

Kata-kata Brennan benar.

Astaga, ada apa denganku?

Aku mondar-mandir di kamar, mencoba memikirkan solusi. Bridgette tidak boleh tinggal di sini. Tetapi, aku

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

juga ingin dia tetap di sini. Aku tidak bisa berbagi kamar mandi dengannya, tapi juga tidak ingin orang lain berbagi kamar mandi dengannya. Ternyata, aku sedikit egois.

Aku berhenti mondar-mandir dan menatap Brennan. "Mengapa dia *galak* sekali?"

Brennan mendatangiku dan dengan tenang memegang bahuku. "Warren Russel, tenanglah. Kau mulai membuatku ketakutan."

Aku menggeleng-geleng. "Aku tahu. Aku menyesal, sungguh. Aku tidak ingin tertarik dengan cewek yang berhubungan denganmu, jadi aku ingin tahu sekarang apakah itu masalahnya, karena kita sudah begitu lama bersahabat sehingga tidak mungkin membiarkan hal seperti ini mengacaukan persahabatan kita. Tapi kau juga tahu kau tidak bisa begitu saja membawa masuk cewek seperti Bridgette ke kehidupanku, lalu berharap aku tidak memikirkan hal seperti itu. Aku baru melihat dia telanjang dan sekarang aku tidak berguna. Rusak. Dia begitu sempurna di balik pakaiannya dan..." Aku menengadah kepada Brennan. "Aku hanya ingin memastikan tidak menyinggung perasaan siapa pun ketika berfantasi tentang dia malam ini."

Brennan menatapku lekat, merenungkan pengakuanku. Ia menepuk bahuku dua kali, lalu kembali ke kopernya. "Bridgette memang galak, Warren. Mungkin cewek paling

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

galak yang pernah kutemui seumur hidupku. Jadi, jika dia membunuhmu ketika kau tidur, jangan bilang aku tidak memperingatkanmu." Brennan menutup koper dan menarik ritsleting. "Bridgette butuh tempat tinggal dan kita punya kamar kosong. Kehidupan Bridgette membuat kehidupanku dan kehidupan Ridge kelihatan sederhana, jadi bersikap lunaklah padanya."

Aku duduk di pinggir ranjang Brennan. Aku mencoba bersimpati pada situasi ini, tapi jiwa manajer bisnis dalam diriku merasa skeptis. "Dia tiba-tiba menghubungimu dan begitu saja bertanya apakah boleh tinggal di apartemenmu? Tidakkah menurutmu itu sedikit mencurigakan, Brennan? Apa kau tidak berpikir itu berhubungan dengan bandmu yang mulai dikenal?"

Brennan menatapku marah. "Bridgette bukan oportunis, Warren. Percayalah padaku. Silakan rayu dia jika kau ingin, aku tidak peduli."

Brennan berjalan ke pintu sambil mengambil kuncinya dari meja rias. "Aku pulang minggu depan setelah pertunjukan terakhir selesai. Kau sudah menyiapkan kamar hotel kami?"

Aku mengangguk. "Aku mengirimkan semua nomor konfirmasi ke surelmu."

"Trims," kata Brennan sambil berjalan keluar kamar.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku menelentang di ranjang, kesal karena ternyata Brennan tidak jatuh cinta pada Bridgette. Itu berarti Bridgette bebas.

Aku sedikit berharap dia tidak bebas.

Setelah itu aku tersenyum, karena Bridgette memang bebas.

EBOOK EXCLUSIVE

001/I/16 SC

2.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Ridge menggunakan bahasa isyarat.

Aku kembali berjalan ke kamar Bridgette sambil membawa cangkir berisi air lagi. Setelah meletakkannya dengan hati-hati di lantai bersama cangkir lain, aku kembali ke ruang tamu. "Dia sudah dua minggu tinggal di sini," sahutku pada Ridge. "Jika ingin menjadi teman seapartemen kita, dia harus membiasakan diri dengan perbuatan iseng. Begitu peraturannya."

Ridge menggeleng tidak setuju.

"*Kenapa?*" tanyaku dengan nada membela diri.

Ridge mengembuskan napas berat. "Dia sama sekali tidak terlihat seperti orang yang akan senang diisengi. Ini akan berbalik menyerangmu. Bridgette bahkan belum bicara dengan kita sejak dia pindah kemari."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku menggeleng tidak setuju. "Dia belum berbicara dengan*mu* karena kau tunarungu dan dia tidak mengerti bahasa isyarat. Dia belum berbicara denganku karena aku cukup yakin aku mengintimidasinya."

"Kau membuat dia *kesal*," kata Ridge dengan bahasa isyarat. "Aku tidak yakin cewek itu bisa merasa terintimidasi."

Aku menggeleng-geleng. "Aku tidak membuat dia kesal. Kurasa dia mungkin tertarik padaku dan karena itu dia menghindariku. Sebab dia tahu jatuh cinta pada teman seapartemen bukan ide bagus."

Ridge menunjuk kamar Bridgette. "Kalau begitu, untuk apa kau bersusah payah mengisengi dia? Apa kau *ingin* dia berbicara padamu? Karena jika menurutmu teman seapartemen sebaiknya tidak saling jatuh cinta, mungkin sebaiknya kau tidak..."

Aku memotong kata-kata Ridge. "*Aku* tidak berkata bahwa teman seapartemen sebaiknya tidak saling jatuh cinta. Aku berkata *mungkin* itu alasan dia menghindariku."

"Berarti kau ingin pacaran dengannya?"

Aku memutar bola mata. "Kau tidak mengerti. Tidak, aku tidak ingin pacaran dengannya. Benar, aku suka mengamati bokongnya. Dan aku mengisenginya karena, jika

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

akan tinggal di sini, dia harus terbiasa menerima keisengan. Kalau di Roma..."

Ridge melontarkan dua tangan ke udara sebagai isyarat menyerah, lalu berjalan ke kamarnya bersamaan pintu depan terbuka. Aku berlari ke kamarku dan menutup pintu sebelum Bridgette melihatku.

Aku duduk di ranjang dan menunggu.

Dan menunggu.

Dan menunggu beberapa saat lagi.

Aku merebahkan tubuh ke ranjang. Aku menunggu lagi.

Bridgette tidak mengeluarkan suara apa pun. Aku tidak mendengar ia marah-marah karena aku mengisi lima puluh cangkir dengan air dan menyusunnya secara strategis di kamarnya. Aku tidak mendengar ia berderap ke kamar mandi untuk membuang semua air itu. Aku tidak mendengar ia menggedor pintu kamarku untuk menyiramkan air ke wajahku sebagai pembalasan dendam.

Aku bingung setengah mati.

Aku berdiri dan keluar kamar, tapi Bridgette tidak kelihatan di dapur maupun ruang tamu. Sepatu kerjanya ada di dekat pintu depan, tempat biasa ia meletakkannya, jadi aku tahu ia sudah pulang. Aku tahu ia masuk kamarnya.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Mengecewakan sekali. Tidak ada respons dari Bridgette membuatku merasa perbuatan isengku gagal, padahal aku tahu tidak. Keisenganku epik. Tidak mungkin Bridgette bisa masuk selangkah pun ke kamarnya tanpa memindahkan semua cangkir berisi air itu.

Aku kembali ke kamarku dan berbaring di ranjang. Aku ingin marah pada Bridgette. Aku ingin membencinya karena ia tidak punya kreativitas untuk membalas keisenganku.

Tetapi, aku tidak membenci Bridgette. Aku justru tidak bisa berhenti tersenyum karena aku suka bagaimana aku tidak siap menerima responsnya. Bridgette tidak bisa ditebak dan aku suka itu.

"Warren."

Suaranya terdengar manis. Aku pasti bermimpi.

"Warren, bangun."

Manis sekali, bahkan seperti suara malaikat.

Aku menunggu beberapa detik untuk membiasakan diri pada suaranya, pada kenyataan bahwa ia membangunkanku, pada peristiwa tidak biasa ketika ia berdiri di pintu kamarku sambil memanggil namaku. Aku membuka mata perlahan dan berguling hingga menelentang. Aku me-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

nyangga tubuh dengan siku dan menatapnya. Ia berdiri di pintu antara kamar tidur dan kamar mandi kami. Ia memakai kaus *Sounds of Cedar* yang kebesaran dan tidak kelihatan memakai yang lain di balik kaus itu.

"Ada apa?" tanyaku.

Ia menginginkanku. Ia pasti menginginkanku.

Ia bersedekap rapat menutupi dada. Ia menelengkan kepala; aku memperhatikan ketika matanya menyipit marah. "Jangan pernah lagi menginjakkan kakimu di kamar tidurku. *Berengsek.*" Ia menegakkan tubuh dan berjalan ke kamar mandi, lalu membanting pintu.

Aku menatap jam dinding sekilas, sekarang pukul 2.00 dini hari. Reaksi yang sangat tertunda dari keisenganku. Apakah Bridgette sengaja menunggu hingga aku tidur supaya bisa membangunkanku sambil meneriakiku? Apakah itu gagasan balas dendamnya?

Ia benar-benar amatir.

Aku tersenyum sendiri dan berguling, bergerak-gerak di kasur. Aku terkesiap ketika air mengguyur deras dari atas.

Apa-apaan?

Aku memandang ke atas, persis ketika cangkir kosong jatuh dari tepi kepala ranjang dan menghantamku telak di antara mata.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku memejam, malu karena tidak menduga itu akan terjadi. Aku kecewa pada diriku. Sekarang aku terpaksa tidur beralaskan handuk, karena kasurku basah kuyup.

Aku menyibak selimut dan mengayunkan kaki untuk turun dari ranjang, hanya untuk mendapati kakiku disambut lebih banyak lagi cangkir berisi air. Aku membuat beberapa cangkir terguling ketika mencoba berdiri, dan itu menciptakan efek domino. Aku membungkuk untuk mencegah lebih banyak cangkir jatuh, tapi keputusanku hanya membuat keadaan bertambah buruk. Bridgette menyusun cangkir-cangkir ini begitu rapat, menutupi seluruh lantai kamarku, sehingga aku tidak bisa menemukan sepetak pun tempat yang aman untuk menjejakkan kaki.

Aku mencoba menjangkau nakas sambil saat bersamaan mengangkat kaki kanan supaya tidak menyenggol lebih banyak cangkir, tapi aku kehilangan keseimbangan ketika melakukan itu dan... *ya*, aku jatuh. Jatuh ke tumpukan cangkir penuh air. Sekarang air menggenangi seluruh karpetku.

Touché, *Bridgette*.

Aku membawa cangkir-cangkir di kamarku ke dapur, bolak balik, berulang kali. Ridge duduk di meja dapur sambil memperhatikan. Aku tahu ia ingin bertanya mengapa semua cangkir itu ada di kamarku, tapi lebih baik tidak. Aku

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

yakin dari ekspresi wajahku ia tahu aku tidak butuh kata-kata, *"Kan sudah kubilang."*

Pintu kamar Bridgette terbuka dan ia keluar dengan ransel tercantel di bahu. Aku berhenti dan menatapnya beberapa detik. Rambutnya diikat ekor kuda. Ia memakai jins dipadu *tank top* biru. Biasanya Bridgette memakai seragam Hooters tempatnya bekerja, yang, jangan salah mengartikan, kelihatan fantastis. Tetapi ini? Melihat Bridgette berpakaian sederhana, hanya bersandal jepit dan tanpa riasan wajah rasanya... *Berhenti menatapnya.*

"Selamat pagi, Warren," sapa Bridgette sambil melemparkan tatapan setajam belati ke arahku. Ia menatap sekilas cangkir-cangkir di tanganku. "Tidurmu nyenyak?"

Aku tersenyum padanya dengan penuh dendam kesumat. "Pergilah ke neraka, Bridgette."

Bridgette mengerutkan hidung sambil menggeleng singkat. "Tidak, terima kasih," sahutnya sambil berjalan ke pintu depan. "Oh, omong-omong. Kita kehabisan tisu toilet. Selain itu, aku tidak bisa menemukan alat cukurku, jadi kuharap kau tidak keberatan aku memakai alat cukurmu." Ia membuka pintu, lalu berbalik menghadapku. "Dan..." Ia mengerutkan hidung lagi. "Aku tidak sengaja menyenggol sikat gigimu hingga jatuh ke toilet. Maaf. Tapi sudah kubilas sih."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Bridgette menutup pintu bersamaan satu cangkir melayang dari tanganku dan menghantam sisi belakang pintu.

Ia cewek yang sungguh menyebalkan.

Ridge dengan tenang melewatiku, langsung berjalan ke kamarnya. Ia sedikit pun tidak memandangku karena ia lebih mengenalku daripada siapa pun, dan karena itu, ia tahu saat ini lebih baik tidak berbicara denganku.

Aku berharap Brennan mengenalku sebaik itu, karena ia sekarang tertawa sambil berjalan ke dapur. Setiap kali ia memandangku sekilas, tawanya semakin dahsyat. "Aku tahu Bridgette galak tapi, astaga, Warren. Dia *membenci*mu." Brennan masih tertawa ketika membuka mesin pencuci piring untuk memasukkan peralatan makan kotor. "Maksudku, benar-benar membencimu."

Aku menyelesaikan langkahku melintasi ruang tamu dan meletakkan cangkir-cangkir kosong berikutnya di dekat bak cuci. "Aku tidak tahan lagi," kataku pada Brennan. "Aku tidak tahan tinggal serumah dengan perempuan."

Brennan melirikku sekilas dengan geli. Ia tidak berpikir aku serius.

"Malam ini. Aku ingin dia keluar malam ini. Dia bisa pindah ke tempat temannya atau ke tempat saudara perempuan yang selalu mengobrol di telepon dengannya. Aku ingin dia pergi, Brennan."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Brennan bisa melihat aku tidak bercanda. Ia menegakkan tubuh dan menekan dua tangan ke konter di belakangnya sambil memperhatikanku. Ia menggeleng. "Bridgette tidak akan pergi."

Brennan menurunkan tangan untuk menutup mesin pencuci piring, lalu menekan tombol untuk menyalakan mesin. Setelah itu ia beranjak pergi, jadi aku mengikutinya. "Kau tidak berhak mengeluarkan pernyataan final tentang siapa yang boleh tinggal di sini. Dua minggu ini aku berusaha berbaik-baik dengannya, tapi dia keras kepala."

Brennan memandang sekilas cangkir-cangkir yang berbaris di permukaan konter. "Kau menganggap berbuat iseng padanya sama dengan mencoba berteman dengannya?" Ia kembali menatapku. "Masih banyak yang harus kaupelajari tentang perempuan, Warren." Ia berbalik dariku dan berjalan ke kamarnya. "Bridgette tetap di sini. Sekarang dia teman seapartemen kita, *terima* kenyataan itu."

Brennan membanting pintu kamar dan itu semakin membuatku marah karena aku lelah melihat semua orang sering membanting pintu akhir-akhir ini. Aku berderap melintasi ruang tamu dan membuka pintu Brennan. "Dia yang pergi atau aku yang pergi!"

Begitu kata-kata itu terucap, aku menyesalinya. Sebenarnya, aku tidak menyesal. Aku takkan ke mana-mana,

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

tapi siapa tahu ancamanku membuat Brennan berubah pikiran. Brennan mengedikkan bahu.

"Sampai nanti," sahut Brennan dengan santai.

Aku berbalik dan meninju pintu. "Kau serius, Brennan? Kau lebih memilih aku yang pergi daripada dia yang pergi?"

Brennan berdiri dan berjalan mendatangiku, tidak menghentikan langkah hingga wajah kami berhadapan. "Ya, Warren. Aku lebih memilih seperti itu. Sekarang pikirkan soal itu dan beritahu aku kapan kau berencana pindah." Brennan mencengkeram pintu dan mencoba menutupnya di depanku, tapi aku menjatuhkan telapak tangan ke daun pintu dan mendorongnya hingga terbuka lagi.

"Kau tidur dengannya," kataku.

"Hentikan! Aku tidak tidur dengannya!"

Rahangku kaku dan aku mengangguk lambat-lambat. Itu satu-satunya alasan Brennan terus membela Bridgette. "Aku tidak tahu kenapa kau tidak mengaku saja, Brennan. Tidak apa-apa. Kau jatuh cinta pada Bridgette dan tidak ingin dia pindah. Jika kau bersedia mengakuinya, aku akan berhenti."

Rahang Brennan berubah kaku dan ia mengembuskan napas kesal pendek-pendek. Ia menyugar rambut dan saat

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

itulah aku melihatnya. Aku melihatnya di seluruh wajah Brennan.

Brennan jatuh cinta pada Bridgette.

Aku tidak tahu bagaimana perasaanku tentang itu, dan itu tidak masuk akal, karena aku ingin mengusir Bridgette dari apartemen ini.

"Warren," ujar Brennan dengan tenang. Ia mundur ke kamarnya dan memberiku isyarat supaya ikut masuk. Aku tidak tahu mengapa Brennan berpikir ia butuh privasi sementara satu-satunya orang lain di apartemen ini hanya Ridge. Brennan menutup pintu begitu aku berada di kamarnya. Ia berkacak pinggang sambil memandangi lantai selama beberapa detik. Ketika akhirnya tatapan kami kembali bertemu, matanya sarat pancaran kalah.

Sudah kuduga.

"Aku tidak jatuh cinta pada Bridgette," Brennan memberitahu dengan tenang. "Dia saudara perempuanku."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

3.

Aku mondar-mandir di kamar sambil memegang dahi, dan berhenti setiap beberapa langkah untuk memandang Brennan sambil menggeleng-geleng, untuk kemudian melanjutkan mondar-mandir lagi.

Aku lebih suka memikirkan Brennan meniduri Bridgette.

"Bagaimana bisa?" tanyaku. "Bagaimana mungkin?" Aku berhenti lagi dan menghadap Brennan. "Dan mengapa kalian tidak menceritakannya padaku sebelum sekarang?" Aku merasa sedikit tersisihkan, seolah Brennan dan Ridge ingin menyembunyikan rahasia besar keluarga mereka dariku. Itu salah, karena *aku* keluarga mereka. Mereka tinggal bersamaku setelah mereka pergi dari rumah orangtua mereka. Orangtuaku menerima mereka, memberi mereka tempat bernaung, dan memberi mereka makan.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Ridge tidak tahu tentang ini," sahut Brennan. "Aku tidak ingin dia tahu sebelum kami tahu pasti. Kami akan segera melakukan tes paternitas, tapi jadwal kami belum cocok dan tesnya cukup mahal."

Bagus. Aku tidak bisa menyembunyikan rahasia dari Ridge. Kami bersahabat sejak umur kami sepuluh tahun. Aku tidak pernah menyembunyikan rahasia apa pun dari Ridge, terutama rahasia sebesar ini.

"Warren, bersumpahlah padaku kau takkan memberitahu Ridge. Saat ini Ridge sama sekali tidak butuh lebih banyak stres, jika Ridge sampai tahu selama ini aku melakukan kontak dengan ayah kami, dia pasti sakit hati."

Aku mengangkat dua tangan. "Ayahmu, Brennan? Untuk apa kau ingin berhubungan lagi dengan bajingan itu?"

Brennan menggeleng-geleng. "Aku tidak ingin. Setelah Bridgette tahu ibu biologisnya berselingkuh dengan ayah kami, dia mencariku dan memintaku membantunya menemukan ayah kami." Brennan bersedekap dan memandang lantai. "Aku sudah memperingatkan Bridgette, tapi dia berkeras melihatnya sendiri. Aku tidak ingin bertemu ayahku lagi, tapi jika Ridge sampai tahu aku membawa Bridgette bertemu pria itu, Ridge akan berpikir aku diam-diam berusaha menghubungi ayah kami, padahal bukan itu yang kulakukan."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Apa kata ayahmu ketika kau muncul setelah sekian tahun?"

Ridge dan Brennan pindah ke rumahku untuk tinggal bersama aku dan orangtuaku ketika mereka baru berumur tujuh belas dan empat belas tahun, berarti kira-kira sudah tujuh tahun berlalu sejak keduanya melakukan kontak dengan ayah mereka.

Brennan menggeleng-geleng. "Dia belum berubah. Dia berbicara tidak sampai dua kalimat sebelum menyuruh kami pergi. Kurasa itu membuat Bridgette sangat kecewa, sehingga baginya tidak apa-apa jika tes itu tidak dilanjutkan hingga tahap akhir jika bukan karena ada kemungkinan Ridge dan aku saudaranya. Kurasa Bridgette hanya ingin memiliki orang-orang yang bisa dia sebut keluarga dan itu sebabnya aku bersedia membantunya melakukan semua ini. Aku kasihan padanya."

Aku tidak bisa memercayai ini. Aku takkan pernah menduga ada kejadian seperti ini. "Dia bahkan tidak mirip dengan salah satu dari kalian." Brennan dan Ridge kelihatan hampir identik dan mereka berdua mirip ayah mereka. Jika ayah mereka menjadi mata rantai yang mengaitkan mereka dengan Bridgette, orang pasti berpikir Bridgette seharusnya memiliki sedikit kemiripan dengan mereka. Selain rambut cokelatnya, dari fisik Bridgette tidak ada lagi yang mirip dengan Ridge atau Brennan. Mata hijau

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Bridgette sedikit pun tidak mirip mata mereka yang cokelat gelap, jadi jika benar Bridgette saudari mereka, dia pasti seratus persen mewarisi ciri-ciri ibunya. Aku bisa saja mencari pembenaran atas pendapatku karena aku tidak ingin mereka memiliki kemiripan. Karena itu akan terasa sedikit aneh bagiku.

Brennan mengedikkan bahu. "Kami belum tahu pasti, Warren. Jika ternyata Bridgette bukan anak ayahku, Ridge selamanya tidak perlu tahu tentang ini."

Aku mengangguk, sepenuhnya memahami bahwa kata-kata Brennan benar. Ridge sudah menghadapi cukup banyak masalah terkait persoalan Maggie, jadi hingga Brennan dan Bridgette mengetahui kepastiannya, masalah ini tidak perlu membebani Ridge lagi.

"Apa yang terjadi pada Bridgette?" tanyaku. "Jika terbukti nanti dia bukan saudara kalian."

Brennan mengedikkan bahu. "Kalau begitu kurasa dia sekadar teman seapartemen kita yang baru."

Aku duduk di ranjang dan mencoba mencerna semua yang baru kudengar. Pemberitahuan ini mengubah segalanya. Jika benar Bridgette saudara Ridge dan Brennan, dia takkan sekadar menjadi teman seapartemenku. Bridgette, sikapnya, dan celana Hooters mungilnya akan menjadi bagian dari kehidupan kami selamanya.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku tidak benar-benar tahu bagaimana perasaanku tentang itu.

"Apakah kau yakin dia bukan sekadar ingin mengelabui kalian?"

Brennan memutar bola mata. "Gadis itu hanya berusaha bertahan hidup, Warren. Hidupnya berantakan dan, kalaupun nanti terbukti kami tidak bersaudara, dia hanya ingin seseorang memberinya kesempatan. Jadi, tolong. Kau tidak perlu bersikap manis padanya. Hanya perlu memiliki cukup pengertian untuk mengizinkan dia tinggal di sini."

Aku mengangguk, lalu mengempaskan diri ke ranjang. *Saudara perempuan?*

"Nah," kataku pada Brennan. "Kurasa bisa dipastikan kau tidak tertarik padanya. Artinya aku *boleh* tertarik padanya."

Bantal Brennan menghantam wajahku. "Kau menjijikkan."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

4.

Brennan benar. Aku memang menjijikkan. Aku tidak pernah merasa lebih kecewa pada diriku dibandingkan dua minggu terakhir ini. Sejak mengetahui ada kemungkinan Bridgette saudari Ridge dan Brennan, aku tidak bisa berhenti mengamati gadis itu. Aku terus berusaha menemukan kesamaan tindak-tanduk atau kelakuan mereka, atau kesamaan ciri fisik, tapi satu-satunya yang kusadari adalah betapa seksinya Bridgette dalam balutan seragam Hooters itu.

Yang sebagai gantinya membuatku jijik pada diri sendiri, karena memikirkan Bridgette yang memakai seragam kerja membuatku mengalami mimpi-mimpi ganjil. Kemarin malam aku bermimpi masuk ke apartemen dan Bridgette berdiri di dapur memakai celana pendek mungil oranye yang membuat bagian tengah tubuhnya terli-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

hat. Tetapi, ketika tatapanku naik ke wajah, bukan wajah Bridgette yang kulihat, melainkan Brennan. Ia menyunggingkan senyum lebar penuh kemenangan, dan ketika aku merasa akan muntah, Ridge keluar dari kamarnya dengan memakai seragam Hooters yang sama.

Aku terbangun setelah itu dan terpaksa buru-buru ke kamar mandi untuk menyikat gigi. Aku tidak tahu mengapa berpikir menyikat gigi bisa menolongku, tapi begitulah. Kemungkinan mereka bersaudara mengacaukan pikiranku lebih daripada seharusnya. Di satu sisi, menurutku keren jika Ridge dan Brennan memiliki saudara perempuan. Di sisi lain, aku tidak ingin saudara perempuan mereka Bridgette. Terutama karena aku merasa skeptis dengan alasan Bridgette yang muncul tiba-tiba bersamaan dengan Brennan mulai terkenal. Apakah Bridgette menyimpan maksud-maksud tersembunyi? Apakah Bridgette berpikir Brennan bergelimang uang?

Sebagai manajer band mereka, aku bisa menyakinkan Bridgette bahwa Brennan tidak bergelimang uang. Semua uang yang dihasilkan band mereka langsung dipakai untuk biaya promosi dan perjalanan. Sekarang mereka sampai di titik sudah mencurahkan begitu banyak waktu dan jerih payah, jika semua usaha ini tidak mulai mendatangkan keuntungan selama tur terjadwal mendatang, mungkin saja ini menjadi tur terakhir mereka. Itu sebabnya aku sedi-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

kit getir ketika memikirkan Bridgette, karena aku butuh Brennan mencurahkan fokusnya mengurus *Sounds of Cedar* dan Ridge untuk menulis lagu. Aku tidak ingin mereka terbelit drama keluarga.

Tetapi, berengsek. Celana pendek itu.

Aku berdiri di pintu kamarku, memperhatikan Bridgette. Ia di dapur, berbicara di telepon sambil membuat makanan untuk diri sendiri. Ia meletakkan ponsel di konter dan berbicara melalui pengeras suara dengan entah siapa di ujung lain sambungan.

Bridgette belum menyadari aku berdiri di sini, jadi selama ia belum sadar, aku akan terus berdiri di sini. Melihat Bridgette melakukan percakapan manusiawi yang normal sesuatu yang belum pernah kusaksikan, karena itu aku tidak bisa berhenti mengamati. Dan itu aneh, karena berapa kali dalam sehari aku melihat orang-orang berinteraksi lazim seperti ini dengan manusia lain? Pemandangan ini mengungkapkan banyak hal tentang kepribadian Bridgette sehingga melihat ia melakukan hal seperti ini benar-benar menakjubkan. Ia akan menjadi bahan penelitian antropologi yang menarik, mengingat ia sepertinya tidak mengalah pada cara berpikir orang-orang mengenai bagaimana seharusnya seorang gadis berperilaku.

"Aku tidak tahan tinggal di asrama ini," kata suara yang

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

terdengar melalui pengeras suara. "Teman sekamarku bodoh dan sinting."

Bridgette menelengkan kepala ke arah ponsel, tapi tidak berbalik sehingga tidak menyadari kehadiranku. "Kau pasti bisa bertahan hingga lulus."

"Setelah itu kita bisa mencari tempat tinggal sendiri?"

Telingaku berubah tajam ketika mendengar lawan bicara Bridgette menyebutkan kemungkinan pindah. "Kita tidak sanggup menyewa tempat tinggal sendiri," kata Bridgette.

"Kita bisa melakukannya kalau kau mau main film dewasa lagi."

"Hanya satu kali," balas Bridgette dengan nada membela diri. "Kita butuh uangnya. Selain itu, aku hanya berakting tiga menit di film itu, jadi tolong berhenti mengungkit-ungkit."

Astaga. *Tolong sebutkan judulnya, tolong sebutkan judulnya*. Aku harus tahu judul film itu.

"Oke, oke," kata perempuan di ujung lain sambungan sambil tertawa. "Aku akan berhenti mengungkit tentang itu jika kau berjanji aku bisa keluar dari asramaku dalam tiga bulan."

Bridgette menggeleng-geleng. "Kau tahu aku tidak mem-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

buat janji. Dan kau lupa masa-masa ketika kita mencoba hidup bersama selama tiga bulan? Karena aku masih syok mengetahui kita berdua bisa keluar hidup-hidup. Kita lebih rukun jika berjauhan dan lebih baik bagimu jika tinggal di asrama, percayalah padaku."

"Uh. Aku tahu kau benar," kata gadis itu. "Aku cuma harus berhenti malas-malasan dan mencari pekerjaan. Bagaimana pekerjaanmu di Hooters?"

Bridgette mencibir. "Itu pekerjaan paling buruk yang pernah kujalani." Ia berbalik untuk mengambil ponsel dan tatapan kami bertemu. Aku bahkan tidak berusaha menutupi bahwa aku menguping. Bridgette memelototiku ketika ia mengambil ponsel dan mendekatkannya ke bibir. "Aku akan meneleponmu lagi nanti, Brandi." Bridgette mengakhiri percakapan telepon dan melemparkan ponsel ke konter. "Apa sih masalahmu?"

Aku mengedikkan bahu. "Tidak ada," sahutku sambil menegakkan tubuh, lalu berjalan ke dapur.

Jangan lihat celana pendeknya, jangan lihat celana pendeknya.

"Aku hanya tidak menyadari kau bisa melakukan interaksi normal antarmanusia."

Bridgette memutar bola mata dan mengangkat sepiring makanan yang baru selesai ia siapkan. Ia mulai berjalan ke

EBOOK EXCLUSIVE
001/II/16 SC

kamarnya. "Aku bisa bersikap menyenangkan pada orang yang layak mendapatkannya."

Setelah tiba di pintu kamar, Bridgette berbalik menghadapku. "Aku butuh kau mengantarku ke tempat kerja sejam lagi. Mobilku masuk bengkel." Lalu ia lenyap ke kamarnya.

Aku meringis, karena untuk alasan tertentu, gagasan mengantar Bridgette ke tempat kerjanya membuatku gembira, dan kegembiraan itu membuatku kecewa. Aku merasa seperti dua orang berbeda saat ini. Diriku yang satu adalah cowok yang menyadari teman seapartemennya luar biasa menarik, tapi aku juga cowok yang tidak tahan berada di dekat teman seapartemen barunya yang menyebalkan.

Aku juga cowok yang akan melakukan riset habis-habisan di industri film dewasa, karena aku harus menemukan film itu. *Harus*. Hanya itu yang bisa kupikirkan hingga aku menontonnya sendiri.

"Apa nama belakang Bridgette?" tanyaku pada Brennan. Aku mengirimkan SMS kepadanya lima kali selama setengah jam terakhir ini untuk mencari infomasi, tapi Brennan tidak membalas pesanku, jadi sekarang aku berbicara di telepon dengannya. Aku yakin sedikit pencarian menggunakan nama Bridgette di Google bisa membantuku menemukan judul film itu.

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

"Cox. Kenapa?"

Aku tertawa. "Bridgette Cox? Serius?"

Hening sesaat di ujung lain sambungan. "Apanya yang lucu? Dan untuk apa kau ingin tahu nama belakangnya?"

"Tidak apa-apa," sahutku. "Trims."

Aku menutup telepon tanpa memberikan penjelasan. Brennan sama sekali tidak perlu tahu bahwa cewek yang mungkin saudara perempuannya itu pernah membintangi film dewasa.

Tetapi, *Cox*? Itu terlalu mudah.

Aku menghabiskan lima belas menit berikutnya mencari nama itu di Google, memeriksa apa pun yang berkaitan dengan film dewasa. Usahaku tidak membuahkan hasil. Bridgette pasti menggunakan nama alias.

Aku menutup laptop dengan keras ketika pintu kamarku terbuka. "Ayo berangkat," kata Bridgette.

Aku berdiri dan memakai sepatu. "Pernah dengar aturan mengetuk pintu dulu?" tanyaku sambil mengekor Bridgette melintasi ruang tamu.

"Yang benar saja, Warren? Diucapkan cowok yang menyelonong masuk ke kamar mandi ketika aku di dalamnya tidak kurang dari tiga kali dalam dua minggu terakhir?"

"Pernah dengar tentang mengunci pintu?" balasku.

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

Bridgette tidak menjawab ketika ia berjalan ke luar. Aku mengambil kunciku dari konter dan menyusulnya. Aku penasaran mengapa Bridgette tidak pernah mengunci pintu ketika ia di kamar mandi. Gagasan awalku menggiringku untuk percaya jangan-jangan Bridgette suka aku menyelonong ketika ia di dalam. Jika tidak, karena alasan apa lagi ia tidak mengunci pintu?

Jika dipikirkan lagi, Bridgette juga selalu memakai seragam berengsek itu lebih lama daripada seharusnya. Bridgette memakai seragamnya dua jam sebelum bekerja dan ia terus memakainya hingga sekitar dua jam juga setelah pulang. Kebanyakan orang menggunakan waktu mereka sesedikit mungkin mengenakan pakaian kerja, tapi Bridgette sepertinya suka memamerkan bokongnya di depanku.

Aku berhenti di anak tangga paling bawah sambil mengamati liukan bokong Bridgette ketika ia berjalan ke mobilku.

Berengsek. Kurasa Bridgette tertarik padaku.

Bridgette berbalik setelah mencoba membuka pintu yang terkunci. Ia menatap penuh harap padaku dan aku masih mematung di anak tangga paling bawah, memelototinya sambil melongo.

Bridgette menyukaiku.

"Buka pintunya,Warren. Astaga."

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

Aku mengangkat kunci dan mengarahkannya ke mobil untuk membuka pintu. Bridgette naik ke jok penumpang dan menurunkan penghalang sinar matahari, sambil jemarinya memainkan rambut. Senyumku lambat-lambat merekah ketika aku berjalan ke jok pengemudi.

Bridgette menginginkanku.

Ini akan menyenangkan.

Setelah memundurkan mobil, aku setengah fokus pada jalan dan setengah lagi ke kaki Bridgette. Ia mengangkat satu kaki ke dasbor dan satu tangannya terus mengusap pahanya naik turun. Aku tidak tahu apakah Bridgette melakukan itu dengan cara menggoda atau karena ia suka bunyi kukunya menggesek stoking.

Aku harus menyesuaikan posisi dudukku dan menelan sesuatu yang tersekat di kerongkongan, karena kami tidak pernah berdekatan selama ini. Ketegangannya terasa pekat dan aku tidak tahu apakah hanya aku yang tegang atau kami berdua merasakannya. Aku berdeham dan berusaha sebisaku supaya perjalanan ini tidak menjadi perjalanan enam belas kilometer paling canggung yang pernah kutempuh dengan menyetir.

"Jadi," kataku, setelah memikirkan sesuatu untuk mencairkan suasana. "Apakah kau menyukai pekerjaanmu?"

Bridgette tertawa pelan. "Ya, Warren. Aku *mencintai*

EBOOK EXCLUSIVE
001/II/16 SC

pekerjaanku. Aku suka sekali ketika pria tua menjijikkan meremas bokongku malam demi malam dan terutama aku paling suka ketika para pria mabuk mengira payudaraku aksesori belaka, bukan anggota tubuhku."

Aku menggeleng-geleng. Aku tidak tahu kenapa aku pikir berbicara dengan Bridgette gagasan bagus. Aku mengembuskan napas dan tidak repot-repot lagi mengajukan pertanyaan padanya. Ia mustahil diajak bicara.

Kesunyian melingkupi mobil sepanjang tiga kilometer lebih. Aku mendengar Bridgette mengembuskan napas berat, membuatku menoleh dan memandang sekilas, tapi ia mengarahkan tatapan ke luar jendela. "Uang tipnya besar," katanya pelan.

Aku tersenyum dan kembali memandang jalan raya. Aku tersenyum, karena itu pernyataan paling mendekati permintaan maaf yang bisa disampaikan Bridgette. "Bagus-lah," aku menanggapi, itu caraku memberitahu Bridgette bahwa aku menerima permintaan maafnya.

Kami hening hingga tiba di tempat kerjanya. Aku berhenti di depan gedung, Bridgette turun dari mobil, setelah itu membungkuk dan menatapku. "Aku ingin kau menjemputku pukul 23.00 ini."

Bridgette membanting pintu hingga tertutup tanpa mengatakan tolong, terima kasih, atau dadah. Dan meskipun Bridgette manusia paling tidak acuh yang pernah

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

kutemui dalam kehidupan nyata, aku tidak bisa berhenti tersenyum.

Kupikir kami baru saja menjalin ikatan.

Setelah pulang, hal pertama yang kulakukan adalah mengaktifkan pengatur waktu untuk semua film dewasa berbayar. Aku menghabiskan beberapa jam berikutnya memutar cepat sebagian besar film-film itu, berhenti setiap kali ada adegan menampilkan gadis yang bahkan sedikit mirip dengan Bridgette. Aku mempertimbangkan kemungkinan Bridgette memakai rambut palsu, jadi aku tidak bisa memilah gadis-gadis itu semata-mata berdasarkan warna rambut.

Ridge duduk di sebelahku di sofa dan aku mempertimbangkan untuk menyalakan teks untuk Ridge, tapi tidak kulakukan. Jujur saja, film dewasa terkenal bukan karena jalan ceritanya memukau.

Ridge menyikutku untuk menarik perhatianku. "Ada apa di balik kegemaran barumu ini?" tanya Ridge, terkait fakta hari ini aku tidak melakukan apa pun selain menonton film dewasa terus-menerus.

Aku tidak ingin jujur, jadi aku hanya mengedikkan bahu. "Aku suka film biru."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Ridge mengangguk lambat-lambat, setelah itu berdiri. "Aku takkan berbohong," katanya dengan bahasa isyarat. "Ini canggung. Aku di balkon jika kau membutuhkanku."

Aku menghentikan film. "Kau sudah menulis lagu baru?"

Ridge kelihatan frustrasi ketika aku menanyakan itu. Ia menggeleng. "Belum." Lalu ia beranjak pergi dan aku merasa tidak enak hati karena bertanya. Aku tidak tahu apa yang berubah selama beberapa bulan terakhir, tapi Ridge tidak seperti dulu. Ia sepertinya lebih stres daripada biasanya dan itu membuatku bertanya-tanya apakah Ridge dan Maggie bertengkar. Ridge berkata mereka baik-baik saja, tapi ia tidak pernah mengalami masalah dalam menulis lagu untuk band kami dan semua orang tahu sumber inspirasi utama di musik berasal dari hubungan percintaan.

Ridge dan Brennan sama-sama memiliki bakat bermusik dan sejak dulu aku sedikit iri soal itu. Memang aku iri pada Ridge dalam banyak hal. Ia seolah terlahir dengan membawa tingkat kedewasaan tertentu dan aku selalu iri pada kelebihannya yang satu itu. Ridge tidak impulsif seperti aku, ia juga sepertinya lebih mempertimbangkan perasaan orang lain dibandingkan aku. Aku tahu sejak dulu Brennan menjadikan Ridge panutannya dan jelas aku juga, sehingga rasanya berat melihat ia berkutat dengan masa-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

lah entah apa yang berkecamuk di kepalanya. Ridge tahu situasi seperti apa yang akan ia masuki ketika ia mulai mengencani Maggie, jadi aku tidak yakin apakah Ridge semakin tidak bahagia menjalani hubungannya dengan Maggie, atau apakah Ridge khawatir Maggie tidak bahagia bersamanya. Apa pun alasannya, aku tidak tahu pasti apa yang bisa kulakukan untuk menolong Ridge.

Aku tidak yakin aku *bisa* menolong Ridge.

Aku kembali mengalihkan fokus ke TV dan menggulir maju dengan cepat tiga film lagi sebelum aku tersadar sekarang pukul 23.00 malam dan aku terlambat menjemput Bridgette.

Sial. Waktu berlalu cepat ketika kau menonton film dewasa.

Aku menghabiskan beberapa menit berikutnya dengan putaran cepat, menempuh jarak enam belas kilometer ke Hooters dengan memecahkan rekor waktu. Ketika aku menghentikan mobil, Bridgette berdiri di luar Hooters sambil bersedekap dan tatapannya tajam ke arah mobilku. Ia membuka pintu dan masuk. "Kau terlambat."

Aku menunggu hingga Bridgette membanting pintu sampai tertutup sebelum menginjak gas. "Kembali kasih untuk tumpangannya, Bridgette."

Aku bisa merasakan kemarahan memancar dari Brid-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

gette. Aku tidak tahu apakah itu semata karena aku terlambat menjemputnya atau karena ia mengalami hari buruk di tempat kerja, tapi aku tidak berniat bertanya. Ketika kami berhenti di kompleks apartemen, Bridgette melompat turun dari mobil sebelum aku sempat memarkir. Ia menaiki tangga, lalu membanting pintu tertutup.

Ketika aku masuk apartemen, Bridgette sudah di kamarnya. Aku mencoba mengerti, tapi ini... *ini sungguh tidak sopan*. Aku mengantar dan menjemputnya ke dan dari tempat kerja, dan yang ia lakukan hanya mengomel kepadaku? Kau tidak perlu diajari sopan santun untuk tahu betapa tidak pantasnya kelakuan seperti itu. Sial, aku tahu aku termasuk orang yang paling tidak ambil pusing dengan orang lain, meskipun begitu aku takkan memperlakukan orang lain seperti cara Bridgette memperlakukanku.

Aku berjalan ke kamarku dan langsung ke kamar mandi. Bridgette sudah di dalam, berdiri dekat wastafel, mencuci wajahnya. "Lagi-lagi tidak ingat mengetuk pintu?" tanya Bridgette sambil memutar bola mata dengan gaya berlebihan.

Aku mengabaikan pertanyaannya dan berjalan ke toilet. Aku menaikkan tutup toilet dan menurunkan ritsleting celana. Aku berusaha menahan senyum ketika mendengar Bridgette mengomel karena aku menggunakan toilet saat ia juga berada di kamar mandi.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Kau serius?"

Aku masih tidak menghiraukan komentar Bridgette dan menyiram toilet setelah selesai. Aku sengaja tidak menurunkan tutup toilet dan berjalan ke wastafel, tepat di sebelah Bridgette. *Dua orang bisa memainkan permainan jadi orang berengsek ini, Bridgette.*

Aku mengambil sikat gigiku, memencet pasta gigi, lalu mulai menyikat gigi. Bridgette menyikutku ketika posisiku menghalangi wastafel, berusaha menggeserku ke samping. Aku balas menyikutnya dan meneruskan menyikat gigi. Aku menaikkan tatapan ke pantulan kami di cermin dan menyukai yang kulihat. Aku beberapa belas sentimeter lebih tinggi daripada Bridgette. Rambutku lebih gelap daripada rambutnya, dan mataku cokelat sedangkan matanya hijau. Meskipun begitu, kami saling melengkapi. Ketika berdiri bersebelahan seperti ini, aku melihat betapa kami bisa menjadi pasangan yang kelihatan keren. Mungkin saja kami juga bisa menghasilkan anak-anak berwajah keren.

Berengsek.

Kenapa aku membiarkan pikiran-pikiran seperti ini membusuk di otakku?

Bridgette menyelesaikan membersihkan riasan wajahnya sebelum mengambil sikat gigi. Sekarang kami sama-sama berjuang mendapatkan tempat di wastafel, menyikat

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

gigi masing-masing dengan tenaga lebih daripada yang biasa dialami gigi kami. Kami bergantian meludah dengan marah ke wastafel, saling sikut setiap kali akan meludah.

Setelah selesai, aku mencuci sikatku dan menancapkannya kembali di tatakan sikat gigi. Bridgette melakukan hal yang sama. Aku menangkupkan dua tangan di bawah air mengalir dan membungkuk ke depan ketika Bridgette menyodokku ke samping, membuat air menciprat ke seluruh konter. Aku menunggu hingga Bridgette menangkup air, lalu menyenggol tangannya, dan memperhatikan air menciprat ke segala arah.

Bridgette mencengkeram konter dan menghela napas panjang untuk menenangkan diri. Itu tidak menolongnya, karena ia menampar air yang mengucur dari keran, membuat air menghantam telak wajahku.

Aku memejamkan mata dan berusaha menempatkan diriku di posisi Bridgette. Mungkin ia mengalami hari yang buruk. Mungkin ia membenci pekerjaannya. Mungkin ia membenci hidupnya.

Apa pun penyebab Bridgette bersikap seperti ini, bukan alasan untuk tidak mengucapkan terima kasih atas tumpangan dariku. Ia memperlakukanku seolah aku menghancurkan hidupnya, padahal yang kulakukan hanyalah berusaha membantunya.

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

Aku membuka mata tapi tidak memandang Bridgette. Aku mengulurkan tangan untuk menutup keran, setelah itu mengambil handuk dan mulai mengeringkan wajah. Bridgette mengawasiku, menungguku membalas dendam. Aku melangkah lambat ke arahnya, menjulang tinggi di depannya. Bridgette menekan punggung ke wastafel dan tetap memfokuskan tatapan ke mataku ketika aku condong ke depan.

Sekarang dada kami hampir bersentuhan. Aku bisa merasakan hawa panas memancar dari tubuh Bridgette ketika bibirnya perlahan terbuka. Kali ini ia tidak mendorongku menjauh, bahkan seolah menantangku untuk meneruskan tindakanku. Untuk semakin merapat.

Aku meletakkan kedua tangan di sisi tubuh Bridgette, menguncinya. Ia belum juga memberontak dan aku tahu, jika aku mencoba menciumnya sekarang, ia takkan menolak. Jika situasinya berbeda, aku *pasti* mencium Bridgette sekarang. Lidahku akan menyusup ke mulutnya sejauh yang bisa kujangkau karena, *astaga, bibirnya indah*. Aku tidak tahu mengapa begitu banyak racun bisa tersembur dari bibir selembut bibirnya.

"Bridgette," kataku dengan sangat tenang.

Aku bisa melihat kerongkongan Bridgette bergerak ketika ia menelan ludah, masih mendongak menatapku.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Warren," katanya, suaranya campuran antara bertekad dan putus asa.

Aku tersenyum pada Bridgette, hanya beberapa sentimeter dari wajahnya. Kenyataan bahwa Bridgette mengizinkanku mendekat hingga serapat ini hanya membuktikan teoriku sore tadi benar. Bridgette menginginkanku. Ia ingin aku menyentuhnya, menciumnya, membawanya ke tempat tidurku. Aku penasaran apakah di kamar ia segalak di luar kamar.

Aku menunduk sedikit lagi, membuat Bridgette terkesiap pelan, dan tatapannya silih berganti merayapi mata dan bibirku. Aku mengigit bibir bawah, perlahan menggesekkan gigi di sepanjang bibir. Bridgette mengamati bibirku dengan tertarik. Jantungku berdetak di tenggorokan dan telapak tanganku berkeringat, karena aku tidak yakin bisa melakukan ini. Aku tidak yakin bisa menolak Bridgette.

Badanku condong semakin dekat dengannya, tangan kananku menjangkau ke belakang Bridgette hingga jemariku menemukan cairan pencuci mulut di konter. Persis ketika bibir kami akan bertemu jika aku memang bermaksud menciumnya, aku mundur dan melangkah menjauh, membuka tutup pencuci mulut. Tatapanku masih terfokus pada Bridgette saat aku menyesap cairan pencuci mulut, lalu memasang kembali tutupnya dan meletakkannya di konter.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku bisa melihat gairah di mata Bridgette ditelan kemarahan. Ia marah padaku, marah pada dirinya sendiri. Bahkan mungkin ia malu. Ketika ia menyadari aku menggodanya, sudut-sudut matanya berkerut karena tatapannya yang tajam. Aku maju lagi ke wastafel dan meludahkan cairan pencuci mulut itu, menyeka mulut dengan handuk tangan sekali lagi. Aku lalu berbalik ke kamarku. "Selamat malam, Bridgette."

Aku menutup pintu dan bersandar, memejamkan mata rapat-rapat. Pintu kamar Bridgette dibanting tertutup dan aku mengembuskan napas mantap. Aku belum pernah lebih bergairah dibandingkan sekarang. Aku juga tidak pernah bangga pada diriku sebesar sekarang. Menjauh dari bibir dan mata yang mendamba itu merupakan hal terberat, sekaligus terpenting, yang harus kulakukan. Aku harus mempertahankan keunggulanku, karena pengaruh gadis itu padaku sungguh kuat, dan ia bahkan tidak tahu soal itu.

Aku mematikan lampu kamar dan berjalan ke ranjang, berusaha mengusir bayangan tentang apa yang hampir terjadi dari kepalaku. Setelah mencoba selama beberapa menit, aku menyerah. Aku memutuskan memanfatkan pikiran tentang Bridgette untuk memuaskan diri memikirkan celana pendek oranye itu. Bibir itu. Suara terkesiap lirih ketika Bridgette menghela napas saat aku menunduk di atasnya.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku memejamkan mata dan memikirkan kira-kira apa yang akan terjadi jika aku tidak keras kepala. Jika aku mencium Bridgette. Aku juga memikirkan bagaimana sekarang Bridgette hanya beberapa langkah dariku, berharap semoga ia frustrasi karena ingin bercinta sebesar rasa frustrasiku saat ini.

Mengapa ia harus segalak itu? Cewek galak adalah kelemahanku dan kurasa baru sekarang aku tahu itu.

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

5.

Sudah tiga hari berlalu sejak momen kami di kamar mandi. Aku sadar sekarang Bridgette mengunci pintu dan itu tidak apa. Aku yakin Bridgette kesal karena membiarkan dirinya lemah sesaat. Ia tidak kelihatan seperti tipe cewek yang mudah mengalah seperti yang waktu itu hampir ia lakukan.

Apa pun alasannya, aku tidak bisa memutuskan apakah tindakanku tepat. Sebagian diriku bersukacita karena berhasil menjauh, tapi sebagian lagi tidak percaya betapa bodohnya aku melewatkan kesempatan sebagus itu. Aku bisa saja mendapatkannya dan sekarang kemungkinan besar aku takkan pernah lagi mendapatkan kesempatan itu. Tetapi, itu keputusan terbaik, karena aku sama sekali tidak kepingin pacaran dengan teman seapartemen yang kemungkinan besar saudara perempuan sahabatku. Te-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

tapi, Bridgette membuat usahaku menjadi keras—dalam arti kiasan dan harfiah—ketika ia berjalan ke ruang tamu dengan pakaian seperti saat ini. Ia tidak memakai seragam kerja, tapi yang ia pakai sekarang tidak lebih baik. Bridgette memakai *tank top* tipis di atas celana piama superpendek, dan ia berjalan di antara aku dan TV lebih sering daripada yang bisa kuhitung.

Berengsek.

Sekarang Bridgette berjalan ke arahku sambil memegang beberapa buku.

Berengsek.

Ia duduk di sofa. Di sebelahku. Memakai *tank top* tipis. Tanpa bra.

Aku mampu mengatasi ini. Aku memaksa tatapanku tetap ke TV, masih mencari film dewasa yang dibintangi Bridgette. Aku bisa saja bertanya padanya, tapi itu bukan ide bagus. Jika Bridgette tahu bahwa aku tahu ia pernah membintangi film dewasa, ia mungkin akan melakukan segala cara untuk memastikan aku takkan pernah tahu tentang film itu.

Bridgette mencondongkan tubuh untuk mengambil *remote*, lalu mengarahkannya ke TV untuk mematikan volume. Aku tidak tahu ia pikir dirinya siapa, tapi jika tidak ingin mendengar bunyi berisik dari TV, ia bisa pergi ke

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

kamarnya. Aku merebut *remote* dan kembali mengeraskan suara. Bridgette mengembuskan napas, membuka buku kuliah, dan mulai membaca.

Aku pura-pura mencurahkan perhatian ke TV, padahal aku tidak bisa berhenti curi-curi meliriknya karena, *sialan, aku tidak percaya aku menjauh darinya*. Aku memang idiot.

Bridgette menyambar *remote* dan mematikan suara TV lagi, mungkin karena salah satu pemeran wanita menjerit sekuat tenaga. Aku bertanya-tanya apakah Bridgette berisik ketika bercinta? Mungkin tidak. Kemungkinan besar ia keras kepala dan menolak mengeluarkan suara sama sekali.

Aku kembali menyalakan suara TV dan itu membuat Bridgette hilang kesabaran. "Aku berusaha belajar, Warren. Astaga sialan, kau akan tetap mendapatkan efek yang sama meskipun tanpa suara."

Aku menatapnya dengan penasaran. "Bagaimana kau tahu? Apakah kau ahli film dewasa?"

Bridgette melirikku, tatapan curiga sekilas melintas di matanya. "Bisakah kau, tolong, semalam saja, melupakan kecanduanmu supaya aku bisa belajar dengan tenang dan tenteram?"

Bridgette bilang tolong.

"Belajar saja di kamarmu," sahutku.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Bibir Bridgette dirapatkan membentuk garis tipis kaku. Ia mendorong buku-buku di pangkuannya dan berdiri, berjalan ke TV dan mengulurkan tangan ke belakang benda itu, mencabut kabelnya. Setelah kembali ke sofa, ia kembali meletakkan bukunya di pangkuan dan melanjutkan belajar.

Aku tidak tahu bagaimana aku bisa melupakan kelakuannya yang mengerikan hingga bisa tertarik padanya. Ia jahat. Aku tidak peduli secantik apa pun dia, Bridgette takkan pernah menemukan orang lain yang tahan menghadapi sifatnya.

"Kadang-kadang kau benar-benar bisa bertingkah menyebalkan, kau tahu, kan?"

Bridgette mengembuskan napas jengkel. "Yah. Kau kecanduan film biru."

Aku tertawa pelan. "Setidaknya aku tidak ada di *dalamnya*."

Mata Bridgette beralih kepadaku dengan cepat. "Aku tahu kau menguping."

Aku mengedikkan bahu. "Aku tidak bisa menahan diri. Kau mengobrol seperti manusia sungguhan. Itu menakjubkan."

Bridgette mengembalikan fokusnya ke halaman buku. "Kau berengsek."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Kau oportunis."

Bridgette membanting buku tertutup dan berbalik di sofa hingga menghadapku. "Oportunis? Kau bercanda?"

Aku mengangkat satu lutut ke sofa dan ikut berbalik menghadapnya. "Apakah menurutmu tidak mencurigakan kau muncul tiba-tiba entah dari mana dan mengaku sebagai saudara perempuan yang lama terpisah dari anggota band lokal paling populer di Austin?"

Bridgette kelihatan seperti ia sanggup membunuh. "Warren, kusarankan kau berhenti menuduh orang yang sama sekali tidak kaukenal."

Aku menyeringai, karena aku tahu itu berhasil memancing kemarahan Bridgette. Aku bisa menang lagi.

"Aku tahu cukup banyak tentangmu untuk tahu kau tidak layak dipercaya." Aku mengambil buku Bridgette, meletakkan di pangkuannya, lalu menunjuk kamar tidurnya. "Sekarang bawa pergi tugas kuliahmu dan masuk ke kamar pinjamanmu."

"Kamar pinjaman*ku*? Kau sendiri tidak membayar uang sewa, Warren."

"Kau juga tidak, Bridgette."

"Kerjamu hanya menonton film biru dan memelototi bokongku. Dasar cowok mesum pemalas."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Kerjamu hanya *memamerkan* bokong dan berfantasi aku menciummu."

"Kau menjijikkan," tukas Bridgette. "Setelah kupikir-pikir, *tontonlah* film itu. Aku yakin kau membutuhkan semua panduan yang bisa kaudapatkan."

Oke, itu hinaan yang sungguh rendah. Bridgette boleh menghina kemalasanku, kondisi keuanganku, kecanduan baruku pada film dewasa, tapi ia tidak boleh menghina kemampuanku di ranjang. Terutama ketika ia tidak membuktikannya sendiri. "Aku tidak butuh panduan untuk menyenangkan perempuan, Bridgette, karena aku terlahir dengan bakat alami."

Bridgette mengamatiku seolah hendak meninjuku, tapi aku tidak bisa berhenti menatap bibirnya, berharap ia menghinaku lagi. Di antara Bridgette mengataiku berengsek dan momen sekarang, aku menjadi lebih bergairah dibanding kapan pun. Aku berharap Bridgette akan segera beranjak ke kamarnya dengan marah, karena kuota pengendalian diriku menghadapi dia sudah habis.

Bridgette menjilat bibir bawah, membuatku terpaksa mencengkeram bantalan sofa untuk mencegahku menyerang bibirnya. Bridgette memfokuskan tatapan dengan intens ke mataku dan napas kami sama-sama memburu akibat serangan verbal kami, aku bisa mencecap napasnya di bibirku.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Aku membencimu," kata Bridgette dengan gigi terkatup rapat.

"Aku lebih dulu membencimu," desisku.

Fokus Bridgette mendarat di bibirku dan begitu aku melihat sepercik gairah menyala di matanya, aku menerjang ke arahnya. Aku meraih wajah Bridgette dan bibirku menekan bibirnya sementara aku mendorong punggungnya ke sofa. Bridgette mendorongku menjauh dengan lutut sementara saat bersamaan tangannya menarikku merapat. Lidahku memaksa menerobos bibirnya yang menghalangi dan Bridgette merespons dengan melahapku. Aku menciumnya kuat-kuat dan ia balas menciumku lebih kuat. Aku menarik segenggam rambutnya sementara kuku jemarinya menggores leherku ke bawah. *Berengsek*, sakit. *Bridgette* menyakitiku.

Aku ingin lebih.

Aku menaungi Bridgette kemudian bergeser lebih rapat, menarik satu lututnya supaya ia bisa memeluk pinggangku. Dua tangannya masih di rambutku dan itu membuatku tidak ingin ia pindah. Aku ingin Bridgette menjadi teman seapartemenku selamanya. Ia teman seapartemen paling keren yang pernah kudapatkan dan, astaga, ia begitu *menyenangkan*. Mengapa aku sampai pernah berpikir ia galak? Bridgette sangat manis, bibirnya juga manis, dan, Bridgette, *aku suka sekali namamu*.

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

"Bridgette," bisikku karena ingin mengucapkan namanya keras-keras. Aku tidak tahu kenapa sebelumnya aku membenci namanya karena *Bridgette* nama paling indah yang pernah kuucapkan.

Aku melepaskan diri dari bibir Bridgette dan mulai menjelajahi lehernya yang manis. Begitu bibirku singgah di bahunya, tangan Bridgette mulai mendorongku.

Lalu begitu saja, aku tersentak kembali ke realitas dan memisahkan diri darinya dengan sukarela.

Aku bergeser ke ujung lain sofa; aku membutuhkan ruang untuk memikirkan *apa yang barusan terjadi?*

Bridgette dengan cepat duduk tegak di sofa. Ia mengelap bibir sementara aku menyugar rambut, melakukan apa pun yang bisa kulakukan untuk mencerna situasi ini.

Bridgette iblis perempuan. Aku memejamkan mata dan meremas dahi, mencoba memahami bagaimana aku sampai kehilangan semua kendali hanya karena mencium Bridgette. Aku memikirkan semua dusta yang melintasi pikiranku sementara hasrat berusaha meyakinkanku bahwa Bridgette sebenarnya orang yang baik.

Aku lemah. Aku sangat lemah dan Bridgette sekali lagi memenangkan peperangan ini.

"Jangan lakukan itu lagi," kata Bridgette dengan marah, napasnya tersengal.

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

Nada suaranya membuatku mengernyit. "Kau yang memulai," kataku membela diri.

Benarkah? Aku tidak ingat. Mungkin kami sama-sama memulainya.

"Kau mencium seperti ingin menghidupkan kembali kucing mati," kata Bridgette dengan jijik.

"Kau mencium *seolah* kau kucing mati."

Bridgette menarik kedua lututnya ke dada dan memeluknya. Ia kelihatan sangat tidak nyaman dalam kesunyian ini, jadi aku tidak terkejut ketika ia lagi-lagi melontarkan hinaan. "Kau pasti seperti mi basah ketika meniduri perempuan."

"Aku seperkasa Thor ketika meniduri perempuan."

Aku tidak menatap Bridgette, tapi tahu komentarku pasti membuatnya tersenyum. Itu jika ia memang bisa tersenyum. Kesunyian yang melingkupi kami semakin pekat dan tidak seorang pun bergerak, memperjelas kejadian yang baru terjadi adalah kesalahan.

"Kenapa kau terasa seperti bawang?" tanya Bridgette.

Aku mengedikkan bahu. "Aku baru makan piza."

Bridgette melirik sekilas ke dapur. "Masih ada?"

Aku mengangguk. "Di kulkas."

Bridgette langsung berdiri dan berjalan ke dapur, dan

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

aku benci karena memelototi blusnya. Aku bisa melihat puncak payudaranya dari balik kain tipis itu, membuatku ingin menunjuk padanya dan berkata, *"Aku yang menyebabkan itu! Itu semua karena aku!"*

Nyatanya, aku malah memejamkan mata dan mencoba memikirkan apa saja yang bisa mencegahku menyusul Bridgette ke dapur dan membuatnya membungkuk di konter. Untunglah, pintu kamar Ridge terbuka, jadi aku mencurahkan segenap perhatian pada Ridge yang berjalan ke ruang tamu. Ia menghentikan langkah sesaat ketika melihatku duduk di sofa. Ia melirik TV yang bahkan tidak menyala.

"Kenapa kau kelihatan sangat bersalah?"

Aku menggeleng-geleng dengan malu. "Kurasa aku baru saja berciuman dengan Bridgette," sahutku menggunakan bahasa isyarat.

Ridge menatap Bridgette, yang berdiri di dapur memunggungi kami. Ridge menggeleng-geleng dengan ekspresi kecewa. Atau mungkin bingung.

"Mengapa?" Ridge bertanya dengan bingung. "Apakah dia melakukannya secara sukarela?"

Aku mengambil bantal sofa dan melemparkannya ke arah Ridge. "Ya, dia melakukannya secara sukarela, berengsek. Dia menginginkanku."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Apakah kau menginginkan dia?" Ridge sepertinya terkejut sungguhan, seolah ia sedikit pun tidak menduga ini bisa terjadi.

Aku menggeleng. "Tidak, aku tidak menginginkan dia," sahutku dengan bahasa isyarat. "Tapi aku merasa sepertinya aku membutuhkan dia. Sangat. Dia sungguh..." Aku menghentikan gerakan tanganku beberapa detik sebelum melanjutkan. "Dia hal terburuk paling indah yang pernah terjadi dalam hidupku."

Ridge mundur hingga tangannya menyentuh pintu depan. "Aku menginap di tempat Maggie malam ini," ia memberitahu dengan bahasa isyarat. "Kami akan berdoa untukmu."

Aku mengacungkan jari tengah pada Ridge ketika ia berjalan ke luar. Saat aku berbalik lagi untuk menghadap Bridgette, ia dalam perjalanan ke kamarnya. Ia melewati TV dan bahkan tidak cukup bertekad untuk memasang kembali kabel TV.

Akhirnya aku memasang kabel TV, karena sekarang tidak tersisa lagi keraguan di benakku. Aku *harus* menemukan film biru itu, karena setelah ciuman tadi, aku kecanduan. Kecanduan pada semua yang berkaitan dengan Bridgette.

* * *

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

Aku tidak tidur kemarin malam. Satu apartemen dengan Bridgette, mengetahui Ridge dan Brennan tidak di rumah, rasanya terlalu berlebihan. Aku mengerahkan segenap tekad untuk tidak mencari alasan mengetuk pintu kamar Bridgette. Tetapi, aku mempelajari cara berpikir Bridgette dan tahu ia akan menolakku tanpa berpikir hanya supaya bisa tetap memegang kendali.

Sekarang, Ridge dan Brennan belum pulang, Bridgette bekerja, dan aku sudah menghabiskan semua film dewasa yang berbayar. Aku tidak bisa mengingat berapa banyak video yang kutonton selama dua minggu terakhir. Ini konyol. Ada berapa banyak film dewasa di luar sana? Itu pun sudah kupersempit pencariannya hingga sebatas film yang direkam selama beberapa tahun terakhir ini, mengingat Bridgette harus berusia lebih dari delapan belas tahun ketika ia berakting dalam film itu. Sekarang ia 22 tahun, berarti aku harus memilah semua film biru yang beredar dalam kurun waktu empat tahun.

Ya Tuhan. Aku terobsesi.

Aku seperti penguntit.

Aku *memang* penguntit.

Pintu depan berayun terbuka dan Bridgette masuk. Ia membanting pintu begitu kuat hingga aku berjengit. Ia berjalan ke dapur, mulai membuka lemari satu per satu,

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

dan lagi-lagi membanting pintu lemari hingga tertutup. Akhirnya ia menempelkan telapak tangan di konter dan menatapku lurus-lurus. "Di mana sih kalian menyimpan minuman keras?"

Hari yang buruk, kurasa.

Aku berdiri dan berjalan ke bak cuci piring, membuka lemari di bawahnya, dan mengeluarkan sebotol Pine-Sol. Aku tidak repot-repot mengambilkan gelas untuk Bridgette. Ia kelihatan seperti cewek yang bisa menenggak langsung dari botol.

"Apa kau mencoba membunuhku?" tanya Bridgette, memelototi botol yang kupegang.

Aku mendesakkan botol ke tangannya. "Ridge mengira dia pintar dengan menyembunyikan minuman keras di botol cairan pembersih yang sudah kosong. Dia tidak suka aku menghabiskan simpanan minumannya."

Bridgette mendekatkan botol ke hidung dan mengernyit. "Kalian hanya punya wiski?"

Aku mengangguk. Bridgette mengedikkan bahu dan menempelkan botol ke bibir, mendongak, dan menenggak banyak-banyak.

Bridgette mengembalikan botol ke tanganku sambil mengelap bibir dengan punggung tangan. Aku ikut menyesap minuman dari botol, setelah itu menyerahkannya lagi

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

pada Bridgette. Kami mengulangi ini beberapa kali hingga kemarahan Bridgette sepertinya berkurang, sebanyak yang bisa terjadi dalam dunia Bridgette. Aku memasang kembali tutup botol dan menyimpan botol Pine-Sol itu di lemari.

"Hari yang buruk?" tanyaku.

Bridgette bersandar ke konter dan menarik-narik karet celana pendek oranye yang ia pakai. "Yang terburuk."

"Mau mengobrol soal itu?"

Bridgette menengadah kepadaku dengan mata sayu, lalu memutar bola mata. "Tidak," sahutnya datar.

Aku tidak memaksanya. Aku sendiri tidak tahu apakah aku sungguh-sungguh ingin tahu seperti apa harinya. Sepertinya segala sesuatu membuat Bridgette kesal, jadi mungkin saja ia marah karena hal-hal tolol, misalnya lampu merah dalam perjalanan pulang. Pastinya melelahkan untuk merespons semua aspek kehidupan dengan begitu banyak kemarahan.

"Mengapa kau selalu marah?"

Bridgette tertawa pelan. "Itu pertanyaan gampang," sahutnya. "Orang berengsek, pelanggan bodoh, pekerjaan yang memuakkan, orangtua tidak berguna, teman-teman payah, cuaca buruk, teman seapartemen menyebalkan yang tidak tahu cara mencium."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku tertawa mendengar komentar terakhirnya, yang aku yakin dimaksudkan sebagai sindiran, tapi lebih terasa seperti rayuan terselubung.

"Bagaimana bisa kau senang setiap saat?" tanya Bridgette. "Kau menganggap semuanya lucu."

"Jawabannya mudah," sahutku. "Orangtua hebat, cukup beruntung untuk punya pekerjaan, teman-teman yang setia, cuaca cerah, dan teman seapartemen yang pernah membintangi film dewasa."

Bridgette cepat-cepat berpaling untuk menyembunyikan senyum yang hampir merekah di wajahnya. Ya Tuhan, aku berharap ia membiarkan senyumnya terkembang, karena aku setengah mati ingin tahu seperti apa kelihatannya. Selama Bridgette tinggal di sini, aku tidak yakin pernah melihat ia tersenyum.

"Apakah itu alasanmu menonton banyak film itu? Karena berharap menemukan yang kubintangi?"

Aku tidak mengangguk, juga tidak menggeleng. Aku menyandarkan pinggul di konter dan bersedekap. "Beritahukan saja judulnya padaku."

"Tidak," sahut Bridgette dengan cepat. "Lagi pula, aku hanya figuran. Aku tidak benar-benar memerankan sesuatu."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Figuran. Itu membantu mempersempit sedikit pencarianku.

"*Tidak benar-benar* memerankan sesuatu bukan berarti kau sama sekali *tidak* melakukannya."

Bridgette memutar bola mata padaku, tapi ia masih berdiri di tempatnya, maka aku melanjutkan. "Kau telanjang?"

"Itu film biru, Warren. Aku tidak memakai sweter."

Itu berarti ya.

"Apakah kau bercinta di depan kamera?"

Bridgette menggeleng. "Tidak."

"Tapi kau bermesraan dengan laki-laki?"

Bridgette menggeleng. "Bukan dengan laki-laki."

Bangsat.

Aku berbalik dan mencengkeram konter dengan satu tangan sementara tangan satu lagi membuat tanda salib di depanku. Ketika aku berbalik lagi, Bridgette masih berdiri di tempat yang sama, tapi ia kelihatan santai. Ia seharusnya minum wiski setiap hari.

"Jadi, maksudmu kau bermesraan dengan cewek lain? Dan adegan itu didokumentasikan di suatu tempat? Di film?"

Sudut-sudut bibir Bridgette melekuk membentuk senyum yang sangat samar.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Kau tersenyum."

Bridgette seketika berhenti tersenyum. "Tidak."

Aku maju selangkah mendekatinya dan mengangguk. "Ya, kau tersenyum. Aku membuatmu tersenyum."

Bridgette mulai menggeleng tidak setuju, jadi aku menyelipkan tangan ke tengkuknya. Mata Bridgette membelalak dan aku hampir yakin ia bermaksud mendorongku, tapi aku tidak tahan. *Senyum itu.*

"Kau *tadi* tersenyum, Bridgette," bisikku. "Dan kau harus membiasakan tersenyum, karena senyummu indah."

Bridgette terkesiap kaget sesaat sebelum bibirku menghantam bibirnya. Menurutku, Bridgette tidak menduga ciuman ini, tapi jelas ia tidak keberatan. Bibir Bridgette hangat, responsif, dan ketika lidahku membuka bibirnya, ia membiarkan saja.

Aku tidak tahu apakah ini karena pengaruh wiski atau karena Bridgette, tapi jantungku memberontak hebat di dada seperti binatang buas di kurungan. Aku menurunkan tangan dari tengkuk ke punggungnya, hingga menyentuh bokongnya. Aku meremasnya sembari mengangkat gadis itu lalu mendudukkannya di konter.

Bibir kami terpisah dan kami saling menatap tanpa berkata sepatah pun, masing-masing tidak yakin kali ini tidak ada yang akan pergi lagi. Ketika sadar tidak seorang pun

EBOOK EXCLUSIVE
001/II/16 SC

dari kami ingin menghentikan ini, aku menaikkan tangan ke pipi Bridgette dan kembali menunduk, mengulum bibirnya.

Ciuman kali ini berbeda dengan ciuman kami kemarin malam. Ciuman pertama kami berlangsung singkat dan tergesa-gesa, karena kami tahu hanya akan sampai di situ.

Ciuman kali ini lambat dan dalam, terasa seperti awal dari apa yang akan kami alami malam ini. Kali ini, ketika bibirku meninggalkan bibirnya untuk merasakan lehernya, ia tidak mendorongku. Ia justru menarikku semakin rapat, ingin aku menciumnya lebih keras.

"Warren," bisik Bridgette sambil memiringkan leher, membiarkanku menguasai kulitnya dengan bebas. "Jika aku tidur denganmu, kau harus berjanji setelah itu kau takkan menempel terus padaku."

Aku tertawa, tapi tidak merenggangkan jarak dengan lehernya. "Jika kau tidur denganku, Bridgette, *kau* yang terancam menempel terus padaku. Kau akan menginginkan begitu banyak dari diriku, hingga aku takkan tahu perbedaan antara kau dan plastik pembungkus."

Bridgette tertawa dan aku menjauh darinya. Aku menunduk menatap bibirnya, setelah itu tatapanku naik ke matanya. "*Astaga.*"

Bridgette menggeleng-geleng, bingung. "Ada apa?"

"Suaramu tertawa." Aku mencium bibirnya. "Fenome-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

nal," bisikku di bibirnya. Aku menurunkan Bridgette dari konter dan membiarkan ia memelukku ketika aku berjalan melintasi ruang tamu. Setelah kami tiba di kamarku, aku menutup pintu dan menyandarkan Bridgette ke pintu. Aku menekan Bridgette ke pintu sambil melepaskan kaus. Setelah itu aku mencari tepi blusnya dan menariknya lepas dari kepala. "Aku tidak bisa mengatakan padamu sesering apa aku mengkhayalkan ini, Bridgette."

Bridgette membantuku melepaskan blusnya dari kepala. "Aku sama sekali tidak pernah mengkhayalkan ini," balasnya.

Aku tersenyum. "Omong kosong."

Aku kembali menggendong Bridgette dan membawanya ke ranjang. Begitu aku merebahkannya ke kasur dan merangkak mendekat, Bridgette mendorong bahuku hingga aku telentang. Tangannya menemukan kancing jinsku dan membukanya satu per satu. Aku berusaha mengambil alih kendali dengan mendorong Bridgette supaya kembali menelentang, tapi ia bertahan. Ia memegang bisepsku, menekannya ke kasur. "Aku yang memegang kendali."

Aku tidak mendebat. Jika Bridgette ingin memegang kendali, aku jelas akan membiarkannya.

Bridgette duduk tegak, lalu meraih ke belakang untuk membuka pengait bra. Aku bangun sedikit dan mengu-

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

lurkan tangan untuk membantu, tapi tangan Bridgette dengan cepat menahan tanganku, dan ia kembali mendorongku ke ranjang. "Apa kataku tadi, Warren?"

Astaga. Ia tidak bercanda.

Aku mengangguk dan kembali memfokuskan perhatian ke bra-nya ketika Bridgette mengangkat tangan untuk membuka pengait. Ia menurunkan tali bra ke tangan dengan gerakan lambat dan aku tidak bisa mengalihkan tatapan. Aku ingin menyentuhnya, membantu, menjadi orang yang menyingkirkan bra-nya, tapi Bridgette tidak mengizinkanku melakukan apa pun.

Napasku tersekat ketika Bridgette melemparkan bra-nya.

Ya Tuhan, ia sempurna. Ukuran payudaranya sempurna dan kelihatannya sangat pas di telapak tanganku. Aku takkan tahu kepastiannya, karena aku tidak diizinkan menyentuhnya.

Benarkah?

Aku dengan ragu mengangkat tangan untuk merasakan kelembutan kulit Bridgette, tapi ia langsung menepis tanganku supaya menjauh, supaya kembali menempel di ranjang.

Astaga, ini sungguh menyiksa. Payudara Bridgette *terpampang di sana,* hanya beberapa sentimeter dari wajahku dan aku tidak boleh menyentuhnya.

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

"Di mana kau menyimpan pengaman?"

Aku menunjuk nakas di sisi ranjang yang berlawanan. Bridgette turun dan aku mengamatinya ketika ia berjalan ke nakas. Ia membuka laci dan mengaduk-aduk hingga menemukan yang ia cari, lalu menggigit bungkus pengaman sambil berjalan kembali ke kaki ranjang. Ia tidak kembali naik. Ia malah mengaitkan ibu jari ke pinggang celana pendeknya dan menurunkannya.

Aku bergairah lebih daripada yang pernah kualami dan aku bisa merasakan pembuluh darah di sekujur tubuhku berdenyut keras. Bridgette harus bergegas dan kembali kepadaku.

Bridgette membiarkan pakaian dalamnya ketika ia membungkuk dan mulai menarik jinsku hingga lepas. Setelah itu jemarinya mengait pakaian dalamku dan menurunkannya juga, bungkusan pengaman masih tergigit di mulutnya. Rambutnya memiliki panjang yang sempurna, membelai kulitku ringan setiap kali ia membungkuk.

Setelah semua pakaianku terlepas, tatapan Bridgette berfokus pada bagian tubuhku yang paling bergairah. Seulas senyum menarik bibirnya ke samping dan tatapan kami bertemu. Bridgette melepaskan pengaman dari gigitan.

"Mengesankan," komentar Bridgette. "Ini menjelaskan egomu yang membengkak."

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

Aku menerima hinaan itu sebagai pujian, karena aku tahu Bridgette bukan tipe orang yang mudah membagi pujian.

Kaki Bridgette memeluk tubuhku, pakaian dalamnya masih menempel. Ia membungkuk dan telapak tangannya menekan lengan bawahku. Bibirnya menemukan bibirku dan payudaranya menekan dadaku, dan aku mengerang. Bridgette terasa luar biasa. Sungguh nikmat. Sekarang aku khawatir, karena kami bahkan belum mulai dan aku tahu aku sudah terkalahkan.

Aku bisa merasakan Bridgette yang juga bergairah selagi ia menyiksaku, bergerak naik turun, dengan gerakan selambat mungkin. Lidah Bridgette menyusup ke mulutku dan aku terus berusaha memegang tengkuknya atau mencengkeram pinggangnya, tapi setiap kali aku bergerak, Bridgette menghentikanku.

Aku memang membayangkan Bridgette memegang kendali di kamar tidur, tapi tidak seperti ini. Ia bahkan tidak mengizinkanku menyentuhnya dan itu membunuhku.

"Buka mulutmu," bisik Bridgette di telingaku. Aku menurut dan ia menyelipkan pengaman di sela gigiku. Aku menggigit satu sisi pembungkus, Bridgette menggigit sisi lain sambil mundur, sehingga bungkus pengaman terkoyak di antara bibir kami.

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

Oke, itu seksi.

Sangat seksi.

Kami seharusnya menghentikan pekerjaan masing-masing dan melakukan ini penuh waktu.

Bridgette mengeluarkan pengaman dan duduk tegak. Ia menurunkan tatapan dan menjilat bibir ketika memasangkan pengaman itu dan aku mengerang karena tangannya... *memabukkan. Tangannya membuatku kewalahan. Aku menginginkan tangan Bridgette di sekujur tubuhku.*

Aku mengerti alasan cowok-cowok bisa mengucapkan hal-hal tolol dalam golakan gairah, karena saat ini banyak sekali yang ingin kukatakan kepada Bridgette. Aku ingin mengatakan aku mencintainya, bahwa kami belahan jiwa, dan ia seharusnya menikah denganku, karena tangannya membuatku memikirkan hal-hal tidak benar yang tolol seperti ini.

Bridgette duduk tegak dengan bertumpu pada lutut, lalu menarik pakaian dalamnya ke samping saat ia mendekatiku.

Resmi sudah. Bridgette teman seapartemen terbaik yang pernah ada seumur hidupku.

Bridgette sedikit meringis ketika ia menyambutku dan aku merasa agak tidak enak hati karena membuatnya sakit. Tapi tidak cukup untuk mencegahku semakin merapatkan diri kepadanya.

EBOOK EXCLUSIVE
001/II/16 SC

Begitu kami menyatu, kami mengerang bersamaan.

Aku tidak pernah merasakan apa pun seperti ini.

Kontur tubuh Bridgette menempel sempurna denganku, selaras di setiap garis, lengkung, dan cekungan. Tidak seorang pun dari kami bergerak ketika kami memenuhi kamar dengan desahan berat, memberi waktu pada diri sendiri untuk menyesuaikan dengan kesempurnaan yang baru kami ciptakan.

"Lakukan," bisikku.

"Oke," sahut Bridgette.

Bridgette mulai bergerak dan aku tidak tahu harus melakukan apa. Aku ingin memeluk pinggang Bridgette ketika ia bergerak naik turun, tapi aku juga tahu aku tidak diizinkan menyentuhnya. Tatapanku melahap Bridgette ketika ia meneruskan gerakannya yang sempurna, metodis, dan manis.

Setelah beberapa menit memperhatikan Bridgette dengan mata terpejam dan bibir terbuka, aku menyerah. Aku tidak sanggup tidak menyentuhnya. Aku mencengkeram pinggang Bridgette dan ia mencoba melepaskan tanganku, tapi aku mempererat cengkeraman, mengangkatnya ketika ia bangkit dan menariknya ke bawah ketika ia turun. Bridgette berhenti melawan setelah menyadari betapa kekuatanku membuatnya lebih baik.

EBOOK EXCLUSIVE

001/II/16 SC

Aku ingin mendengar Bridgette merintih dan ingin mendengar ia hancur berantakan, tapi ia menahan diri, seperti yang sudah kuduga.

Aku menyusurkan tangan ke punggungnya dan mendorongnya untuk membungkuk hingga bibir kami bertemu. Satu tanganku di punggung dan satu lagi di pinggang Bridgette saat ia melanjutkan ritmenya.

Aku menekuk tanganku di pinggulnya dan lambat-lambat tanganku merayap ke perutnya, hingga aku menyentuhnya. Aku menyelipkan satu jari, menjelajah lebih jauh, merasakan kehangatan dan gairahnya membungkusku. Bridgette mengerang di mulutku dan aku mulai membelainya, tapi ia tiba-tiba berhenti bergerak. Bridgette mencengkeram pergelanganku dan menjauhkan tanganku, menampar lenganku agar kembali ke kasur.

Mata Bridgette terbuka dan ia memfokuskan tatapan tegas ke mataku ketika ia perlahan kembali bergerak. "Tangan tetap di kasur, Warren," ia memperingatkan.

Berengsek, Bridgette membuat situasinya menjadi sulit. Aku ingin merasakannya lagi dan setelah puas menyentuhnya, aku ingin merasainya. Aku menginginkan kehangatan dan gairah itu di lidahku.

Tetapi sekarang, aku harus membiarkan Bridgette mengendalikan. Aku memejamkan mata dan berhenti menco-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

ba mengambil alih kendali. Aku berfokus pada keintiman kami yang melahapku. Aku berfokus pada saat setiap kali tubuh Bridgette bertemu denganku, aku berada sedekat mungkin dengannya.

Bridgette condong ke depan dan payudaranya menari-nari di dadaku ketika ia bergerak.

Surga itu *memang* benar-benar ada.

Kakiku mulai menegang dan tanganku mencari sesuatu untuk kucengkeram saat merasakan gairahku mulai terbangun. Ia bisa merasakan aku nyaris mencapai puncak, jadi ia memperketat cengkeraman dan bergerak semakin cepat dan semakin kuat. Aku tetap memejamkan mata ketika tubuhku mulai gemetar.

Aku ingin mencaci maki dan mengerang dan membiarkan Bridgette tahu betapa nikmat ketika gairahku tertumpah dalam dirinya, tapi aku tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Jika aku tidak diizinkan menyentuhnya ketika gairahku mencapai puncaknya, Bridgette juga tidak kuizinkan mendengarkan betapa aku menikmati setiap detik percintaan kami.

Bridgette terus bergerak saat aku tanpa suara menyerah pada getaran tubuhku. Setelah aku selesai, Bridgette berhenti. Aku membuka mata dan menengadah kepada Bridgette, melihat ia tersenyum padaku. Ketika menyadari aku menatapnya, senyumnya sirna.

EBOOK EXCLUSIVE
001/II/16 SC

Aku ingin Bridgette ambruk di dadaku. Aku ingin menggulingkan tubuhnya hingga telentang dan melahapnya hingga ia menjeritkan namaku karena ekstase dan bukan karena marah.

Sebagai gantinya, Bridgette perlahan menjauh dariku. Ia berdiri dan berbalik menuju kamar mandi. "Selamat malam, Warren."

Pintu kamar mandi tertutup setelah Bridgette masuk dan aku hanya bisa terbaring diliputi kebingungan. Aku ingin mengejar Bridgette, tapi sekarang aku masih terlalu lemah untuk bergerak.

Aku memberi diriku waktu untuk menghimpun kembali kekuatan, kemudian aku melepaskan pengaman dan membuangnya ke tong sampah kamar mandi dalam perjalanan ke kamar Bridgette. Aku membuka pintu bersamaan dengan Bridgette merayap ke tempat tidurnya. Begitu kepalanya menyentuh bantal, aku di atasnya, menciumnya. Seperti kuduga, ia mendorongku.

"Apa kataku tentang tidak boleh menempel?" tanya Bridgette sambil menjauhkan wajahnya.

"Aku bukan menempel," sahutku, menciumi lehernya ke bawah. "Kita belum selesai."

Wajah Bridgette mundur semakin jauh dan mendorong

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

wajahku. "Aku cukup yakin kita sudah selesai, Warren. Kira-kira tiga menit yang lalu."

"*Aku* sudah selesai," kataku sambil menatap matanya. "*Kau* belum." Aku bisa merasakan penolakan Bridgette ketika ia mencoba berguling menjauh.

"Warren, hentikan," kata Bridgette sambil mendorongku lagi.

Aku tidak menjauh darinya. Sebaliknya, aku memeluknya dan perlahan menggerakkan tangan ke perutnya.

Saat itulah Bridgette menamparku.

Aku langsung menjauh dan menunduk kepadanya dengan syok.

Bridgette mendorongku dan beringsut ke sisi atas kasur hingga punggungnya menempel di kepala ranjang. "Aku bilang hentikan," katanya, menegaskan tamparannya.

Aku menggerakkan rahang ke depan dan belakang, tidak yakin harus berbuat apa. Selama bertahun-tahun pengalamanku bersama perempuan dan bahkan dalam semua film biru yang baru kutonton, bercinta biasanya tidak berlangsung seperti ini. Manusia pada dasarnya egois dan kenyataan Bridgette tidak ingin aku memuaskan hasratnya membuatku kebingungan setengah mati.

"Apakah aku..." Aku terdiam dan menatap Bridgette.

EBOOK EXCLUSIVE
001/II/16 SC

"Apakah aku salah menafsirkan sesuatu di sini? Karena kupikir..."

"Kita tadi tidur bareng, Warren. Sekarang sudah selesai, sana pergi tidur."

Aku menggeleng. "Tidak, Bridgette. *Kau* sendiri yang berusaha. *Kau* yang bekerja keras, tapi kau bahkan tidak menikmatinya. Aku tidak mengerti kenapa kau tidak mengizinkan aku menyentuhmu."

Bridgette mengerang frustrasi. "Warren, tidak apa-apa. Tadi itu menyenangkan." Ia berpaling dariku. "Aku hanya tidak menyukai bagian lainnya, jadi pergi tidurlah."

Ia tidak menyukai bagian lainnya? Bagian ketika dia mencapai orgasme hebat yang membuatnya hilang akal sehat?

"Oke," kataku. "Aku akan tidur."

"Terima kasih," gumam Bridgette.

"Tapi sebelum itu," imbuhku sambil mengacungkan telunjuk. "Aku ingin tahu sesuatu."

Bridgette memutar bola mata. "Apa?"

Aku mencondongkan diri ke arahnya dan menatapnya takjub. "Apakah bercinta denganmu *selalu* seperti ini? Kau harus memegang kendali sepenuhnya, hingga kau bahkan tidak mengizinkan seseorang untuk membuatmu terpuaskan?"

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Bridgette menendangku, berusaha membuatku menyingkir dari ranjangnya. "Aku tidak akan membahas kehidupan seksku denganmu, Warren. Sana kembali ke kamarmu."

Bridgette beringsut di ranjang hingga kepalanya rebah di bantal. Setelah itu ia berguling hingga memunggungiku dan menarik selimut hingga menutupi kepala.

Berengsek. Ini... aku bahkan tidak tahu harus berpikir apa. Aku tidak pernah bertemu orang seperti Bridgette. Ia memiliki masalah serius untuk selalu memegang kendali.

"Bridgette," bisikku, menginginkan gadis ini untuk berguling menghadapku dan berbicara lagi padaku. Bridgette mengabaikan panggilanku, tapi aku tidak bisa pergi karena percakapan ini harus terjadi. "Apakah maksudmu selama ini kau tidak pernah mencapai orgasme ketika bercinta?"

Selimut yang menutupi kepala Bridgette tersingkap dan ia berguling hingga telentang. "Itu bukan masalah dengan orang lain, kecuali dirimu," sahutnya dengan marah.

Aku tertawa sambil menggeleng-geleng, dan karena alasan tertentu, merasa sangat senang soal ini. Karena dulu Bridgette jelas berhubungan dengan cowok-cowok egois berengsek dan aku bertekad menunjukkan pada Bridgette apa yang tidak ia dapatkan selama ini.

Bridgette menarik selimut menutupi kepala dan me-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

munggungiku lagi. Alih-alih bangkit dan kembali ke kamarku seperti yang aku tahu diinginkan Bridgette, aku menarik selimut dan menyelinap di belakang Bridgette. Aku memeluknya, telapak tanganku menekan perutnya, dan aku menariknya supaya merapat.

Bridgette langsung menggeram padaku. "Warren, *berhenti*. Percaya atau tidak, aku sepenuhnya senang dengan kehidupan seksku dan aku tidak butuh kau *Oh, astaga*." Omelan Bridgette terhenti di tengah jalan begitu tanganku menyentuhnya.

Aku menempelkan pipiku di pipinya. "Aku ingin kau diam, Bridgette."

Bridgette tidak bergerak, jadi aku mendorongnya hingga telungkup dan bergerak ke atasnya. Aku menekan tangannya, seperti yang ia lakukan padaku beberapa saat lalu. "Tolong jangan melawanku," bisikku di telinganya. "Aku ingin memegang kendali dan aku ingin kau melakukan yang kuminta." Aku menyusurkan lidah ke telinganya dan memperhatikan tengkuknya merinding. "Mengerti?"

Napas Bridgette berubah pendek-pendek dan ia memejamkan mata rapat-rapat sambil mengangguk.

"Terima kasih," kataku. Aku menciumi lehernya dan turun ke bahu, setelah itu ciumanku perlahan menuruni punggungnya. Sekujur tubuh Bridgette menegang dan me-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

nyadari ia tidak pernah mencapai puncak dengan cowok lain membuat gairahku kembali bangkit.

Tanganku turun ke kaki Bridgette. Ia membenamkan wajah di bantal dan itu membuatku tersenyum. Bridgette tidak pernah serapuh ini bersama orang lain dan ia tidak ingin memberiku kepuasan karena melihat betapa ia menikmati ini.

Mataku tetap berfokus padanya ketika aku perlahan menjelajahinya lebih jauh dengan jemari, menunggu ia merintih di bantal.

Bridgette tidak bersuara sedikit pun, jadi aku berusaha lebih keras untuk memberinya kenikmatan.

Aku menekan dahiku ke bantal Bridgette, persis di sebelah wajahnya, menunggu suaranya terlepas.

Tidak ada apa pun. Aku tertawa pelan, karena itu berarti aku harus berusaha sangat keras.

Aku menjauhkan tangan dan membaliknya hingga telentang. Ia masih memejamkan mata rapat-rapat, jadi aku memegang rahangnya dan menekankan bibirku ke bibirnya. Aku menciumnya dalam-dalam dan kuat, hingga ia balas menciumku dengan kemarahan sama besarnya. Bridgette menjambak rambutku dan membuka diri, ingin aku menyatukan tubuh dengannya.

EBOOK EXCLUSIVE
001/II/16 SC

Aku menuruti keinginannya. Aku menyingkapkan pakaian dalamnya, lalu mendorong dengan kuat dan cepat. Bridgette mengerang dan *astaga, aku membutuhkan lebih banyak erangan. Jauh lebih banyak.* Tetapi, aku tidak membawa pengaman dan kali ini bukan tentangku, jadi aku menjauh darinya. Aku memegang sebelah payudara Bridgette dan membawanya ke bibirku.

Ciumanku lambat-lambat turun ke perutnya; semakin ciumanku bergerak ke bawah, tubuh Bridgette semakin tegang. Aku bisa merasakan keragu-raguannya dan sebagian diriku ingin langsung melahapnya, tapi bagian lain diriku harus tahu aku takkan bertindak terlalu jauh dan terlalu cepat. Dari postur Bridgette yang kaku, aku yakin sekarang ia gugup. Aku memosisikan dua tangan di pinggang Bridgette dan menatapnya. Ia dengan gugup menggigit bibir bawah dan matanya memancarkan rasa takut.

"Apakah kau tidak pernah membiarkan seseorang melakukan ini padamu?" bisikku.

Bridgette melepaskan gigitan pada bibir bawahnya sambil menggeleng. "Aku tidak menyukainya."

"Bagaimana kau tahu?"

Bridgette mengedikkan bahu. "Pokoknya aku tahu."

Aku menarik Bridgette sedikit ke ranjang bagian bawah. "Kau terlalu keras kepala sekalipun tidak baik untuk-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

mu." Aku mengangkatnya dan menurunkan kepalaku ke arahnya, tapi ia mundur dan duduk.

"Jangan. Aku tidak ingin melakukan ini."

Aku mencengkeram pinggul Bridgette dan menariknya lagi. "Berbaringlah dan pejamkan matamu, Bridgette."

Bridgette terus menatapku dengan tatapan ketakutan, menolak berbaring kembali, jadi aku menyangga tubuh dengan telapak tangan. "Bisakah kau berhenti keras kepala dan santai saja? *Astaga*. Aku ingin memberimu sepuluh menit paling berkesan dalam hidupmu, tapi kau membuat usahaku sulit."

Bridgette menggigit bibir dengan ragu-ragu, tapi menuruti kata-kataku dan perlahan kembali berbaring di ranjang, berusaha santai di bantalnya.

Aku tersenyum penuh kemenangan dan kembali menempelkan bibir di perutnya. Aku memulai tidak jauh dari bawah pusar Bridgette, lalu ciumanku perlahan merayap turun hingga menemukan pakaian dalamnya. Aku menurunkan pakaian dalamnya melewati pinggul, pahanya, dan perlahan terus turun hingga aku berada di pergelangan kakinya. Setelah melemparkan benda itu ke lantai, aku mengangkat sebelah kaki Bridgette dan menjatuhkan ciuman lembut di pergelangan kakinya, terus naik hingga aku nyaris mencecapnya dengan lidahku. Begitu mulutku

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

berada di dekatnya, aku bisa merasakan kehangatannya melingkupi.

"Warren, kumohon..." Bridgette mulai protes. Begitu kata-kata itu keluar dari bibirnya, lidahku mencecapnya. Bridgette sedikit mengangkat tubuh dan ia memekik, jadi aku mencengkeram dan menahannya agar ia kembali berbaring.

Bridgette terasa manis dan begitu bibirku menguasainya, aku yakin Bridgette bisa memuaskan semua rasa lapar yang kurasakan sepanjang sisa hidupku.

Bridgette memekik lagi, masih berusaha mendorongku. "Apa yang... Astaga... Warren..."

Tangan Bridgette terlepas dari rambutku dan bertemu dengan kepala ranjang ketika ia mencengkeram sementara kakinya mengunci bahuku. Aku tidak berhenti menyentuhnya saat ia menjerit memanggil namaku seiring dengan getaran yang mengguncang tubuhnya. Aku tidak menghentikan sentuhanku hingga getaran tubuhnya mereda dan rintihannya memudar.

Aku mengecup kaki Bridgette sambil menjauhkan tangan. Ciumanku naik ke perutnya hingga aku merapat kembali, dengan gairah menyala dan keinginan untuk bersamanya sepanjang malam.

Aku ingin mencium Bridgette, tapi tidak tahu apakah ia

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

menginginkan itu. Ada cewek yang tidak suka dicium setelah percintaan semacam ini, tapi bibirku didesak keinginan merasakan bibir Bridgette.

Ternyata ia menginginkan hal yang sama, karena ia tidak ragu-ragu ketika menarik wajahku mendekat dan menciumku sambil merintih. Ada tekanan yang begitu kuat di sekujur tubuhku, karena aku ingin bercinta lagi dengannya. Satu-satunya yang bisa mengurangi tekanan itu adalah kembali menghilangkan jarak di antara kami dan itu yang kulakukan. Bridgette menyambutku dan aku tahu aku seharusnya berhenti. Aku harus berhenti.

Aku tidak tahu mengapa aku tidak bisa berhenti.

Aku belum pernah bercinta dengan seorang gadis tanpa pengaman, tapi Bridgette membuatku bodoh. Bridgette menyebabkan akal sehatku tidak berfungsi, dan yang bisa kupikirkan sekarang hanya betapa menakjubkannya Bridgette.

Dan betapa aku harus berhenti.

Hentikan, Warren. Hentikan.

Akhirnya aku bisa menjauhkan diri, lalu aku menekan wajah ke dadanya, tersengal-sengal mencari udara.

Menyakitkan. Astaga, rasanya menyakitkan. Kamarku di sebelah, di sana ada laci penuh pengaman, tapi aku tidak yakin bisa tiba di sana jika aku mencoba berdiri.

EBOOK EXCLUSIVE
001/II/16 SC

Bridgette menarik wajahku dan bibirnya menekan bibirku. Ia menurunkan tangan ke punggung bawahku, menarikku merapat, kehangatannya menekanku ketika ia mendesakku bergerak bersamanya.

Bridgette terasa menakjubkan. Ini tidak sama dengan bercinta, tapi cara ia bergerak terasa mirip. Aku memejamkan mata dan mengubur wajah di leher Bridgette ketika aku berusaha mempercepat ritme kami.

Aku mencengkeram rambut Bridgette dan memiringkan wajahnya selagi menatapnya, mengamati ketika kami sama-sama mendekati puncak gairah berikutnya. Bridgette meringis dan aku merasakan sekujur tubuhnya dilanda gelombang getaran pertama.

"Warren," bisiknya. "Cium aku."

Aku menciumnya.

Aku mengulum bibir Bridgette, menenggelamkan rintihannya dengan eranganku saat aku merasakan kehangatanku menyebar di antara kami. Aku memeluk Bridgette seerat yang aku bisa, menciumnya sekuat yang aku bisa.

Sekarang semua bobotku dibebankan padanya karena aku secara fisik tidak sanggup menopang tubuh lebih lama lagi. Tangannya terlepas dari leherku dan jatuh ke ranjang. Aku terlalu lemah untuk bicara, jika tidak aku pasti sudah mengatakan betapa mengagumkannya Bridgette. Betapa

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

ia terasa menakjubkan. Betapa sempurna tubuhnya dan bagaimana ia sendiri baru memegang kendali permainan untuk selamanya.

Tetapi, aku tidak mampu bicara. Mataku terpejam karena kelelahan.

Kelelahan yang murni karena kebahagiaan.

"Warren."

Aku mencoba membuka mata, tapi tidak bisa. Atau karena aku tidak mau. Aku tidak menduga akan merasakan tidur senyenyak sekarang, yang berusaha dirampas dariku.

Tangan Bridgette memegang bahuku dan ia menguncangku. Aku mengangkat kepala dan berbalik menghadapnya, penasaran apakah ia siap menghadapi ronde berikutnya. Aku tersenyum pada Bridgette dengan mata mengantuk.

"Kembali ke kamarmu," kata Bridgette sambil menendang. "Kau mengorok."

Aku kembali memejam, tapi langsung nyalang ketika kakinya yang dingin menyentuh perutku. Bridgette menggunakan segenap kekuatan kakinya untuk mendorongku menyingkir dari ranjangnya. "*Pergi,*" erangnya. "Aku tidak bisa tidur."

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

Akhirnya aku bisa memaksa diri berdiri. Aku menurunkan tatapan pada Bridgette, ia berguling hingga telungkup, membalikkan bantal, lalu tidur dengan tangan dan kaki terentang di ranjang.

Aku berjalan terseok ke kamarku, melewati kamar mandi kami bersama, menuju ranjangku sendiri. Aku menjatuhkan tubuh ke kasur dan memejamkan mata, hanya membutuhkan tiga detik untuk kembali pulas.

EBOOK EXCLUSIVE
001/II/16 SC

6.

Aku yakin belum pernah tidur senyenyak kemarin malam. Dan meskipun Bridgette mengusirku dari ranjangnya, aku tetap merasakan kemenangan. Merasa seperti raja.

Setelah mandi dan berpakaian, aku bergabung dengan Ridge di dapur. Ia membersihkan sisa-sisa yang sepertinya bekas sarapan, dan itu aneh, karena kami tidak pernah memasak sarapan. Tetapi aku memahaminya ketika Maggie keluar dari kamar Ridge.

"Selamat pagi, Maggie," aku menyapa Maggie sambil tersenyum.

Maggie menatapku dengan waswas. "Ada apa denganmu?"

Tepat saat itu, pintu kamar Bridgette terbuka. Kami bertiga memperhatikan gadis itu berjalan ke ruang tamu.

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

Bridgette berhenti ketika ia menengadah dan melihat kami mengawasinya.

"Selamat pagi, Bridgette," sapaku sambil mengulas senyum kemenangan. "Tidurmu nyenyak?"

Bridgette melihat ekspresi wajahku dan langsung memutar bola mata. "Masa bodoh denganmu, Warren." Bridgette berjalan ke dapur dan mulai memeriksa kulkas, mencari sesuatu untuk dimakan. Aku terus mengamati hingga Ridge menepuk bahuku.

"Kau bercinta dengannya?" tanya Ridge dengan bahasa isyarat.

Aku langsung menggeleng untuk membela diri. "Tidak," sahutku dengan bahasa isyarat juga. "Mungkin. Entahlah. Itu kecelakaan."

Maggie dan Ridge tertawa. Ridge memegang tangan Maggie dan menariknya ke kamarnya. "Ayo," ajaknya dengan bahasa isyarat. "Aku tidak ingin ada di sini ketika Bridgette menyadari kesalahannya."

Aku memperhatikan mereka masuk kembali ke kamar Ridge, setelah itu berbalik menghadap Bridgette. Ia menatapku marah.

"Apakah kau baru memberitahu Ridge kita bercinta?"

Sekali lagi aku menggeleng. "Ridge sudah tahu. Aku sudah memberitahunya kemarin."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Bridgette menelengkan kepala. "Kita bercinta *semalam*. Bagaimana kau bisa memberitahu dia sebelum itu terjadi?"

Aku menyeringai. "Aku punya firasat bagus."

Bridgette mendongak dengan gestur kalah, hingga matanya menatap langit-langit. "Aku tahu itu ide buruk."

"Itu ide *luar biasa*," aku menyela.

Bridgette menatapku dengan wajah seserius yang bisa ia tunjukkan. "Itu hanya terjadi sekali, Warren."

Aku mengacungkan dua jemari. "Sebenarnya, dua kali."

Wajah Bridgette menunjukkan seberapa kesal ia sekarang karena diriku. "Aku serius. Kita takkan melakukannya lagi."

"Syukurlah," sahutku, sambil dengan lambat berjalan ke arahnya. "Karena itu memuakkan, bukan? Aku yakin kau tidak menikmatinya." Aku terus berjalan melintasi dapur hingga aku hanya selangkah lagi untuk bisa menyentuhnya. "Kau terutama tidak menikmati bagian ketika kau telentang, dan lidahku..."

Bridgette membekap bibirku supaya aku berhenti bicara. Ia menatapku dengan menyipit. "Aku serius, Warren. Ini tidak mengubah apa-apa. Kita tidak berpacaran. Aku mungkin akan membawa cowok lain ke apartemen ini dan kau harus siap untuk itu."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Bridgette melepaskan tangan dari mulutku dan aku membantahnya. "Kau takkan melakukan itu."

Bridgette menatapku dengan mata menantang. "Akan kulakukan. Ini sebabnya aku memperingatkanmu supaya jangan menempel padaku."

Ha. Ia berpikir ini yang dinamakan menempel? Jika ia tersenyum dan tertawa seperti kemarin malam, ia akan tahu sedekat apa aku bisa menempel padanya.

"Kalau kau tidak ingin aku menginginkanmu lagi, tidak sulit kok," kataku. "Jangan tersenyum padaku." Aku menunduk hingga bibirku di dekat telinganya. "Kalau kau tidak tersenyum padaku, aku tidak akan merasakan desakan untuk melakukan semua hal buruk itu padamu. Karena senyummu luar biasa, Bridgette."

Aku mundur perlahan dan menunduk kepada Bridgette. Ia berusaha mengendalikan napasnya, tapi ia tidak bisa mengelabuiku. Aku menyeringai dan senyum sangat samar terbentuk di bibirnya. Aku menaikkan satu tangan dan menyentuh sudut bibirnya dengan telunjuk. "Kau benar-benar tukang menggoda."

Bridgette menjauh dariku dan dengan tenang mendorong dadaku. Setelah itu ia mengambil minumannya dan kembali ke kamarnya tanpa berkata apa-apa lagi.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku menekan kepala ke lemari dan mengembuskan napas berat. Apa yang sudah kulakukan? Demi Tuhan, apa yang sudah kulakukan pada diriku?

Bridgette dan aku sama-sama libur hari ini, dan aku yakin setelah interaksi kami pagi ini, dan terutama setelah kebersamaan kemarin malam, Bridgette akan mendatangiku ketika malam tiba. Ternyata Bridgette sama sekali tidak mengacuhkanku. Ia diam di kamarnya hampir sepanjang hari, bahkan tidak menanggapiku. Sekarang pukul 23.00 lewat. Aku harus bekerja besok pagi dan aku tahu Bridgette ada kuliah pagi, jadi harapan ada ronde ketiga dengan cepat memudar.

Bridgette bahkan mengunci pintu kamar mandi ketika ia mandi tadi.

Aku duduk di tepi ranjang dan merenungkan kejadian kemarin malam, memutar ulang adegan demi adegan di kepalaku, bertanya-tanya di titik mana aku melakukan kesalahan. Aku hanya bisa menyimpulkan satu hal, aku tidak melakukan kesalahan apa pun. Aku melakukan semuanya dengan benar, dan ini membuat Bridgette takut, karena ia tidak terbiasa dengan cowok yang memiliki kendali atas dirinya. Aku membuatnya merasa lemah.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Bridgette tidak suka merasa lemah. Jelas ia punya masalah serius soal haus kekuasaan dan aku mengacaukan pikirannya. Seharusnya ini membuatku merasa bersalah, tapi aku justru bangga. Aku senang aku memengaruhinya. Aku suka karena perlahan aku mulai bisa mengerti Bridgette. Dan bagian terbaiknya, aku menduga Bridgette akan kembali untuk mengulangi yang terjadi semalam. Mungkin bukan malam ini, tapi ia pasti datang lagi, karena ia manusia. Setiap manusia memiliki kelemahan dan kurasa aku baru menemukan apa kelemahan Bridgette.

Aku.

Aku merayap ke balik selimut dan menutup mata, meskipun tahu aku takkan bisa tidur. Seolah-olah kejadian semalam membangkitkan rasa lapar dalam diriku dan jika aku tidak mengobati rasa lapar itu sebelum tidur, aku takkan pernah bisa tidur. Aku menghitung domba, menghitung bintang, bahkan dalam hati mengulangi ayat-ayat Alkitab yang kupelajari ketika lima tahun. Semua cara itu tidak berhasil, karena sejam kemudian aku masih dalam posisi yang sama dan masih terjaga.

Aku penasaran apakah *ia* masih terjaga.

Aku penasaran apakah ia akan membukakan pintu kamarnya jika aku mengetuk.

Aku mencampakkan selimut dan mulai berjalan ke

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

pintu, tapi langsung berputar balik, menuju nakas untuk mengambil kondom. Aku hanya memakai celana pendek, jadi aku menyelipkan kondom ke karet celana, lalu membuka pintu kamar.

Payudara.

Payudara Bridgette.

Di depanku.

Satu tangan Bridgette terangkat, dalam posisi akan mengetuk pintu kamarku. Ia terlihat sama terkejutnya karena aku membuka pintu dengan keterkejutanku melihat ia berdiri di luar pintuku. Bridgette memakai bra hitam berenda dan celana dalam paling mungil yang pernah kulihat seumur hidupku. Bridgette menurunkan tangan dan kami bertatapan selama lima detik penuh sebelum aku menariknya masuk, membanting pintu, dan mendesaknya ke pintu. Lidah Bridgette menyusup ke mulutku lebih cepat daripada aku menyusupkan tangan ke balik bra-nya.

"Kau tidur dengan pakaian seperti ini?" tanyaku di bibir Bridgette, sambil menurunkan tali bra.

"Ya," ujarnya tanpa menarik napas. Ia memiringkan leher dan menekan wajahku ke lehernya. "Tapi kadang-kadang aku tidur telanjang."

Aku mengerang dan menekan diriku kepadanya, siap membenamkan diri. "Aku suka itu." Aku membalik Brid-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

gette hingga dadanya menekan daun pintu dan punggungnya menghadapku. Aku memeluk Bridgette, satu tanganku menangkup payudaranya dan satu lagi meluncur turun ke bokongnya. Bridgette memakai *thong*. *Thong* cantik hitam berenda yang sangat mungil. Aku membelai Bridgette, lalu menyusupkan jemari ke balik kain tipis itu dan menarik *thong* itu turun hingga lutut. Aku memperhatikan *thong* jatuh di pergelangan kaki Bridgette dan ia menendang benda itu ke samping.

Aku mengatur posisi, dua tanganku membelai punggungnya dan turun ke pinggang. "Taruh tanganmu di pintu."

Bridgette tidak segera menuruti permintaanku. Aku bisa merasakan keraguannya. Aku yakin ia tidak ingin aku lagi-lagi mengambil alih kendali, tapi ia harus mengerti, ia sudah kehilangan kendali ketika muncul di pintu kamarku.

Aku memperhatikan Bridgette pelan-pelan menempelkan tangan ke pintu. Aku menunduk dan menyibak rambut yang menutupi lehernya, mengatur rambutnya jatuh ke bahu. "Terima kasih," bisikku di leher Bridgette. Aku menarik Bridgette hingga menempel rapat, setelah itu aku menurunkan pakaian dalamku dan membuka bungkus pengaman.

"Membungkuklah sedikit lagi," kataku.

EBOOK EXCLUSIVE
001/II/16 SC

Bridgette menurut. Ia tipe orang yang cepat belajar.

Aku menggenggam rambutnya, memutar tangan hingga kepalan tanganku dipenuhi rambutnya, kemudian aku menariknya pelan agar ia mendongak. Ia merintih ketika aku melakukan ini dan hanya rintihan lirih itu yang kubutuhkan untuk memulai dan membuatnya sepenuhnya milikku.

"Merintihlah lagi," bisikku.

Ia tidak melakukannya, jadi aku menarik rambutnya. Rintihan itu terlepas dari tenggorokannya, begitu indah dan penuh gairah. Aku mundur lalu kembali merapatkan tubuh, dan suara yang sama lagi-lagi terlepas dari bibirnya. *Aku tidak tahan.* Aku tidak tahu apakah aku bisa melakukan ini dengan berdiri, karena rintihan itu membuatku pusing.

Aku melingkupi satu tangan Bridgette dengan tanganku dan meremas, memberi topangan yang kubutuhkan ketika meneruskan percintaan ini. Setiap kali ia merintih, aku mendorong sedikit lebih kuat. Bridgette merintih berulang kali, sesekali menggantikan rintihannya dengan menyebut namaku, dan *aku tahu malam ini aku akan tidur seperti orang mati.*

Ketika aku merasakan puncak gairahku mendekat, aku menarik diri dari Bridgette dan mengatur ulang posisinya

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

sehingga kini punggungnya menekan daun pintu. Aku mengangkat kaki Bridgette dan memelukkannya ke pinggangku, lalu kembali merapat. Satu tanganku memeluk pinggangnya dan tangan lain menekan pintu untuk menopangku. Lidahku bergelut dengannya dan aku menelan semua suara yang secara sukarela dikeluarkan Bridgette untukku.

Dua tangan Bridgette memeluk erat leherku, jadi aku mengulurkan tangan ke belakang dan melepaskan satu tangannya. Aku menempelkan tangan Bridgette di dadanya sendiri, lalu membimbing tangan itu turun perlahan ke perutnya.

Aku membutuhkan tanganku untuk dukungan, jadi aku melepaskan tangan Bridgette dan kembali menempelkan telapak tangan ke pintu di samping kepala Bridgette. Satu tanganku masih memeluk pinggangnya sembari aku bergerak perlahan.

"Sial," aku mengembuskan napas. Aku mengamati Bridgette semenit lagi, setelah itu kembali menaikkan tatapan ke wajahnya. Aku mundur dan menunduk, memperhatikan ketika ia menyandarkan kepala ke pintu. Matanya terpejam dan bibirnya sedikit merekah, dan yang bisa kurasakan di hatiku hanya *cium dia, cium dia.*

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Bibirku turun dengan lembut ke bibirnya dan ia merintih pelan di mulutku. Aku menggodanya dengan ujung lidah, menyusuri bibir atas dan bawahnya. Semakin sering rintihannya dan semakin kuat aku mendesaknya, semakin aku bisa merasakan gerakannya.

Aku tidak bisa percaya ini nyata. Aku tidak bisa percaya Bridgette tinggal hanya satu meter dariku dan ia secara sukarela memberikan bagian hidupnya yang ini kepadaku. Aku cowok paling beruntung di dunia.

Bridgette mulai merintih lagi, tapi kali ini bibirku menempel di bibirnya, dan aku menyambut semua suaranya. Wajah Bridgette semakin miring ke arahku, ia ingin aku menciumnya kuat-kuat, tapi aku terlalu menikmati keadaan kami saat ini. Aku suka ekspresi Bridgette saat ini—mata terpejam, bibir terbuka, hati terkuak. Aku tidak ingin mencium Bridgette. Aku ingin membuka mata dan mengamati setiap detiknya.

Aku berhenti bergerak dan menunggu ia selesai, karena jika kuteruskan, aku takkan bertahan meskipun sedetik lagi. Bridgette membuka mata perlahan, bertanya-tanya kenapa aku berhenti, jadi aku mendekatkan bibir ke telinganya. "Kau nyaris selesai," bisikku. "Aku hanya ingin mengamatimu."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Bridgette kembali santai dan aku terus memperhatikannya, mereguk semua rintihan, erangan, dan gerakan Bridgette seolah aku spons dan ia airku.

Ketika merasakan pelukan Bridgette di pinggangku semakin erat, aku mencengkeram pinggulnya dengan dua tangan dan kembali bergerak. Rintihan Bridgette berubah menjadi erangan, lalu erangannya berubah menjadi namaku. Kami membutuhkan waktu sepuluh detik hingga tubuh kami sama-sama bergetar dengan napas tersengal, berciuman dan saling menyentuh, lalu akhirnya mengembuskan napas.

Tubuhnya terkulai lemas di pelukanku dan ia merebahkan kepala di dadaku. Aku mengangkat satu tangan ke lehernya dan mengecup lembut puncak kepalanya.

Setelah semenit penuh berjuang menghimpun napas dan mendapatkan kembali tenaga untuk bergerak, perlahan-lahan aku menjauhkan diri. Ia menurunkan kaki ke lantai dan menengadah kepadaku. Bridgette tidak tersenyum, tapi aku melihat ketenangan di balik tatapannya. Ini yang ia butuhkan. Ini juga yang *aku* butuhkan.

"Terima kasih," kata Bridgette, dengan tegas.

Aku menyeringai. "Sama-sama."

Bridgette menunduk ketika senyumnya mulai terkembang, lalu menyelinap lewat bawah lenganku. Ia masuk

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

kamar mandi dan menutup pintu. Aku bersandar di dinding dan merosot ke lantai, tidak mampu menyuruh kakiku kembali berjalan ke ranjang. Jika tidak karena terpaksa menunggu Bridgette selesai menggunakan kamar mandi, aku pasti tertidur di lantai.

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

7.

Tiga minggu penuh.

Dua puluh satu malam.

Lebih dari tiga puluh kali kami bercinta.

Dan sama sekali tidak ada interaksi selama siang hari.

Aku sungguh tidak mengerti Bridgette. Aku tidak mengenal cewek itu cukup baik untuk tahu apa yang membuat ia membuka diri, atau sebaliknya, apa yang membuat ia sangat pendiam. Aku tidak tahu kenapa Bridgette menolak menganggap yang terjadi antara kami sebagai sesuatu yang setidaknya memiliki sedikit arti, tapi aku tidak mengeluh. Maksudku, yang benar saja. Kami bercinta setiap malam jadi aku tidak perlu menunjukkan aku tergila-gila padanya selama siang hari. Aku pasti mendapatkan situasi yang sempurna andai tidak menginginkan sedikit lebih banyak

EBOOK EXCLUSIVE

001/II/16 SC

dari Bridgette. Tetapi, sebelum hubunganku dengan Bridgette naik ke jenjang berikutnya, aku tahu tidak ada situasi yang mendukung di antara kami. Terutama teman seapartemen baru, sesuatu yang kukhawatirkan mungkin terjadi. Brennan resmi pergi tur dengan bandnya dan pindah, berarti kamarnya sekarang lowong untuk ditempati penyewa baru. Aku tidak bisa menerima gagasan adik perempuan Bridgette pindah kemari; aku mendengar mereka mendiskusikan hal itu di telepon. Aku tidak tahu apa, atau siapa, yang dipikirkan Ridge, tapi aku yakin aku tidak sanggup menghadapi kemungkinan cowok lain pindah ke apartemen ini. Sebesar apa pun aku ingin berpura-pura santai soal situasiku dengan Bridgette sesantai cewek itu menghadapinya. Jika ada cowok lain menatap Bridgette saat memakai celana pendek itu, aku tidak akan bisa menahan diri untuk tidak menghajar cowok itu. Padahal aku bukan tipe cowok yang berkelahi dengan cowok lain, tapi Bridgette membuatku ingin berkelahi dengan semua orang. Termasuk cowok-cowok kutu buku. Aku akan memukul semua orang jika itu berarti situasiku dengan Bridgette bertahan.

Itu sebabnya aku tidak bisa berhenti menatap sofa sekarang. Ada orang di sofa itu. Kurasa dia perempuan, karena aku melihat rambut pirang mengintip dari bawah bantal yang menutupi wajahnya, tapi bisa juga itu cowok berambut panjang. Cowok yang tidak kuinginkan menjadi teman

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

seapartemen kami yang baru. Aku terus menatap sofa, menunggu orang itu bangun. Aku cukup berisik di dapur, cukup untuk membangunkan seisi apartemen, tapi siapa pun yang tidur di sofa bergeming seperti batu.

Aku selesai menuangkan sereal ke mangkuk dan membawanya ke ruang tamu. Karena orang ini memutuskan untuk tinggal di tempat aku sarapan, aku duduk di lantai, tepat di depan sofa. Aku mulai makan, mengunyah sekeras mungkin.

Aku bertanya dalam hati apakah cewek atau cowok ini teman Bridgette.

Tidak, Bridgette tidak membawa siapa pun pulang kemarin malam. Aku tahu karena aku menjemput dia setelah pulang kerja, dari sana kami langsung pulang, dan langsung ke tempat tidurku. Kalau diingat lagi, kemarin kami tidak menyalakan lampu ruang tamu, jadi aku yakin siapa pun orang ini, ada kemungkinan dia sudah di sofa kemarin malam, kami hanya tidak memperhatikan.

Astaga. Aku ingin tahu apakah kemarin malam Bridgette dan aku berisik? Kami tidak pernah mencemaskan seberapa berisik kami saat bercinta ketika Ridge di rumah.

Terdengar erangan dari bawah bantal dan tubuh orang di sofa itu berguling menghadapku sehingga aku bisa melihat dia ternyata seorang gadis. Aku tetap duduk di lantai

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

sambil menyantap sereal. Aku mengamati gadis itu berusaha membuka mata.

"Kau siapa dan mengapa kau tidur di sofaku?" akhirnya aku bertanya.

Tubuhnya seketika tersentak ketika mendengar suaraku. Ia mengangkat bantal dan menggeser tubuh ke belakang, menatapku. Aku terpaksa menahan tawa karena seseorang menuliskan *Seseorang menulisi dahimu* di wajah gadis itu dengan spidol Sharpie.

Kemungkinan besar itu ulah Ridge, jadi aku berusaha sekuat tenaga mengalihkan tatapan dari dahi gadis itu dan ganti menatap matanya.

"Apakah kau teman serumah yang baru?" tanyaku dengan mulut penuh sereal.

Gadis itu menggeleng. "Bukan," sahutnya. "Aku teman Ridge."

Hmm. Aku tidak menduga jawaban itu.

"Ridge hanya punya satu teman. Aku."

Gadis itu menekankan telapak tangan ke sofa dan duduk tegak. Ia manis. *Sangat mengesankan, Ridge.*

"Cemburu?" tanya gadis itu sambil menguap.

"Apa nama belakangnya?"

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Nama belakang siapa?"

"Teman baikmu, Ridge."

Gadis itu memutar bola mata dan menjatuhkan kepala ke sandaran sofa. "Aku tidak tahu nama terakhir Ridge," sahutnya. "Aku juga tidak tahu nama tengahnya. Aku hanya tahu pukulan kanan Ridge mematikan. Aku tidur di sofamu karena pacarku selama dua tahun memutuskan pasti seru tidur dengan teman sekamarku dan aku tidak ingin berlama-lama di sana untuk menonton."

Aku suka gadis ini. Ia bisa menjadi saingan Bridgette. Dan maksudku bukannya bersaing mendapatkanku, maksudku karena Bridgette kejam dan mungkin tidak bertemu banyak cewek yang mau melawannya. Ini bisa jadi menyenangkan. "Nama belakangnya Lawson," aku memberitahu. "Dan dia tidak memiliki nama tengah."

Aku mendengar pintu kamar Bridgette terbuka dan aku seketika berbalik ke arahnya. Bridgette masih memakai celana pendekku yang kupakai kemarin malam, tapi memakai kausnya sendiri. *Astaga, ia kelihatan cantik.* "Selamat pagi, Bridgette. Tidurmu nyenyak?"

Bridgette menatapku singkat dan memutar bola mata. "Masa bodoh denganmu, Warren."

Yang dalam bahasa Bridgette berarti, *Ya, Warren. Aku tidur senyenyak bayi, berkat dirimu.*

EBOOK EXCLUSIVE

001//16 SC

"Itu Bridgette," bisikku setelah kembali menghadap gadis di sofa. "Dia pura-pura membenciku pada siang hari, tapi malam hari dia *mencintai*ku."

Gadis itu tertawa dan wajahnya memperlihatkan ekspresi seperti tidak percaya padaku.

"Berengsek!" seru Bridgette. Aku berbalik tepat ketika Bridgette menyambar konter supaya tidak terjatuh. "Astaga!" Ia menendang koper yang mendekam di lantai dekat bar. "Beritahu teman kecilmu itu, kalau mau tinggal di sini, bawa sampahnya ke kamarnya!"

Teman kecil*ku*? Aku kembali berbalik menghadap gadis di sofa dengan mata membelalak. Kurasa Bridgette sudah punya masalah dengan gadis ini. Semakin bertambah alasan untuk memastikan gadis ini menjadi teman seapartemen yang baru, karena aku menyukai Bridgette yang marah. Aku juga berani bertaruh Bridgette yang pecemburu akan semakin menempel, dan itu keuntungan bagiku. Aku berbalik dan memelototi Bridgette dari tempatku duduk. "Kau pikir aku apa? Kacungmu? Bilang sendiri padanya."

Bridgette menatap gadis di sofa, lalu menunjuk koper yang hampir membuat ia tersandung. "BAWA... SAMPAHMU... PERGI... DARI... DAPUR!" katanya sebelum berderap kembali ke kamarnya.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku perlahan-lahan berpaling ke arah gadis itu. "Mengapa dia mengira kau tuli?"

Gadis itu mengedikkan bahu. "Aku tidak tahu. Dia mengambil kesimpulan itu kemarin malam dan aku tidak sempat menjelaskan padanya."

Aku tertawa. Keisengan sempurna, yang bahkan tidak terpikir olehku. "Oh, ini cerita klasik," kataku. "Kau punya hewan peliharaan?"

Gadis itu menggeleng.

"Apakah kau menentang pornografi?"

"Tidak menentang prinsip pornografi, tapi menentang *ambil bagian* dalam pornografi." Aku mengangguk, karena mungkin itu hal bagus. Setidaknya, aku tidak perlu melipatgandakan alasan untuk menonton setiap film porno yang bisa kutemukan.

"Apakah kau memiliki teman-teman yang menyebalkan?"

"Sahabatku cewek murahan yang menikamku dari belakang dan aku tidak lagi berbicara dengannya."

"Seperti apa kebiasaan mandimu?"

Gadis itu tertawa. "Satu kali sehari, sesekali tidak mandi, dan tidak lebih dari lima belas menit."

"Kau bisa memasak?"

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Hanya jika aku lapar."

"Apakah kau menjaga kebersihan pribadi?"

"Mungkin lebih bersih daripadamu," sahut gadis itu sambil mengamati kausku, yang beberapa kali kugunakan sebagai serbet selama percakapan kami.

"Apakah kau mendengarkan musik disko?"

"Aku lebih suka menelan kawat berduri."

Gadis ini sempurna untuk kami.

"Baiklah, kalau begitu," kataku. "Kurasa kau boleh tinggal di sini."

Gadis itu duduk semakin tegak dan mengangkat kaki ke sofa. "Aku tidak sadar ternyata sejak tadi aku diwawancarai."

Aku menatap koper-koper gadis itu, lalu kembali menatapnya. Kebanyakan orang tidak membawa semua milik mereka ketika bepergian, dan jika gadis ini mencari tempat tinggal, aku ingin ia tinggal di apartemen kami supaya aku bisa memastikan teman seapartemenku yang baru bukan cowok. "Jelas kau butuh tempat menginap dan kami punya satu kamar kosong. Jika kau tidak menempati kamar itu, Bridgette berencana mengajak saudara perempuannya pindah kemari bulan depan, padahal itu sama sekali *bukan* yang Ridge dan aku inginkan."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Aku tidak bisa tinggal di sini," kata gadis itu sambil menggeleng.

"Mengapa tidak? Dari ceritamu, sepertinya kau akan menghabiskan waktumu mencari apartemen. Apa salahnya dengan apartemen ini? Kau bahkan tidak perlu berjalan terlalu jauh untuk pindah kemari."

Aku melihat pintu kamar Ridge terbuka dan aku melihat mata gadis itu sedikit membelalak, seolah gugup. Itu mungkin bukan pertanda bagus untuk Ridge, tapi Ridge mencurahkan seluruh hatinya untuk Maggie, jadi menerima gadis ini sebagai teman serumah kami yang baru seharusnya bukan masalah bagi kami. Aku mengedip pada gadis itu dan berdiri untuk membawa mangkukku ke dapur. Aku bertanya pada Ridge dengan suara sambil menggunakan bahasa isyarat juga. "Kau sudah bertemu teman seapartemen kita yang baru?"

Ridge menatap gadis itu sekilas, setelah itu kembali menatapku. "Ya," sahutnya dengan bahasa isyarat. "Dia butuh tempat tinggal, jadi kurasa kubiarkan saja dia menempati kamar Brennan. Atau kalau kau mau, dia bisa di kamarmu dan kau bisa menempati kamar Brennan, jadi kita berdua tidak perlu berbagi kamar mandi dengan cewek-cewek."

Aku menggeleng. "Jangan harap kau bisa menjauhkanku dari Bridgette. Bercinta di kamar mandi favoritku."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Ridge menggeleng-geleng. "Kau menyedihkan." Ia kembali berjalan ke kamarnya dan aku memandang teman seapartemen kami yang baru.

"Dia bilang apa?" tanya gadis itu dengan gugup.

"Tepat seperti yang kuduga akan dia katakan," sahutku. Aku berjalan ke kamarku dan mengambil kunci dari meja rias. Aku menatap sekilas ke kamar mandi dan melihat Bridgette di dekat wastafel. Aku membuka pintu kamar mandi dan menjatuhkan kecupan singkat di pipinya. Bridgette mencoba menjauh dariku, tapi aku melihat senyum di sudut bibirnya.

Tatapanku mendarat ke spidol Sharpie hitam yang tergeletak di sebelah wastafel. Aku mengambil Sharpie dan menatap Bridgette dengan curiga. Bridgette mengedikkan bahu dan aku tertawa.

Aku tidak menyangka Bridgette bisa berbuat iseng, tapi setelah kejadian cangkir-cangkir yang diisi air dan sekarang ini, kurasa aku sudah bertemu lawan yang imbang. Setidaknya, teman seapartemen kami yang baru sudah kena pelonco.

Aku menutup pintu kamar mandi dan kembali berjalan ke ruang tamu. "Katanya kalian berdua sudah membuat kesepakatan." Aku menunjuk kamar lama Brennan. "Aku harus berangkat kerja sekarang. Itu kamarmu jika

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

kau ingin menyimpan barang-barang. Tapi kau mungkin harus mencampakkan rongsokan milik Brennan ke pojok kamar." Aku membuka pintu dan keluar, tapi berbalik sebelum menutupnya. "Oh. Siapa namamu?"

"Sydney."

"Yah, Sydney. Selamat datang ke tempat paling aneh yang pernah kautinggali."

Aku menutup pintu, merasa sedikit bersalah karena aku mungkin menguntungkan diri sendiri dengan teman seapartemen baru ini. Tetapi, serius. Bukan hanya ini akan memastikan teman seapartemen kami yang baru takkan mencoba mendekati Bridgette, keputusan ini juga akan menciptakan dinamika menarik. Dua cewek dalam perang keisengan bisa menjadi pengalaman terindah yang pernah terjadi pada Ridge dan aku.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

8.

"Jadi apa cerita si teman seapartemen baru?" aku bertanya pada Ridge menggunakan bahasa isyarat ketika aku melewati pintu.

"Dia tinggal di kompleks ini juga. Pacarnya berselingkuh dan dia butuh tempat tinggal."

Aku berjalan ke meja tempat Ridge duduk dan menarik kursi. "Dia masih di sini?"

Ridge menengadah dari laptop dan mengangguk. "Yah, dia mungkin tinggal di sini beberapa minggu, setidaknya. Tidak apa-apa, kan?"

Ada yang tidak biasa dengan Ridge. Jika mengenal seseorang selama hampir seumur hidupmu, kau hampir bisa merasakan kegelisahan mereka. Gadis bernama Sydney ini membuat Ridge gelisah dan aku tidak tahu kenapa.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Maggie tidak bermasalah dengan itu?"

Perhatian Ridge dengan cepat kembali ke laptop. Ia mengangguk dan berhenti menggunakan bahasa isyarat. Aku memundurkan kursi dan menatap sekilas ke pintu untuk melihat apakah sepatu Bridgette ada di tempat ia biasa meletakkannya. Tidak ada. Aku menepuk bahu Ridge. "Mana Bridgette?" tanyaku dengan bahasa isyarat.

Ridge bergerak-gerak di kursinya. "Pergi."

"Pergi ke mana?"

Ridge mengedikkan bahu. "Warren, kau sungguh ingin tahu? Karena kau takkan menyukai jawabannya."

Aku kembali duduk di kursi. "Ya, tentu saja aku ingin tahu. Di mana Bridgette?"

Ridge bersandar ke kursi sambil mengembuskan napas. "Ada cowok menjemputnya kira-kira tiga jam lalu. Kelihatannya mereka pergi bersama."

"Pergi," ulangku dengan menggunakan bahasa isyarat. "Seperti berkencan?"

Ridge mengangguk.

Tiba-tiba aku ingin meninju Ridge, tapi aku tahu ia tidak berhubungan dengan itu. Aku berdiri dan kembali mendorong kursi ke bawah meja.

Bridgette berkencan. Bridgette pergi berkencan.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Ini benar-benar omong kosong. Kenapa aku tidak menetapkan batasan? Kenapa aku tidak memberitahu Bridgette ia tidak boleh berhubungan dengan cowok lain?

Bagaimana jika Bridgette membawa cowok itu pulang ke apartemen? Ia pasti melakukannya. Ia begitu kejam, ia mungkin akan melakukannya.

Aku menyambar kunciku dan dengan bahasa isyarat memberitahu Ridge aku pulang agak lama.

Aku akan memperbaiki keadaan ini.

Entah bagaimana caranya.

Aku duduk di sofa dua jam kemudian ketika pintu terbuka. Seperti dugaanku, Bridgette masuk tidak sendirian. Ada cowok mengikutinya, terlalu dekat. Tangan cowok itu memegang punggung bawah Bridgette ketika gadis itu melepaskan sepatu di dekat pintu sambil menatap lurus padaku. "Oh. Hei, Warren."

Bridgette menunjukku. "Guy, ini Warren. Warren, ini Guy."

Aku menatap cowok itu. Menatap keseluruhan cowok metroseksual bangsat setinggi 180 sentimeter itu. "Namamu *Guy*?"

Cowok itu tidak menjawab. Dia hanya menatap Bridget-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

te seolah merasa tidak nyaman karena begitu masuk apartemen Bridgette melihat ada cowok sedang duduk di sofa. Aku yakin cowok itu akan lebih tidak nyaman jika tahu apa yang kulakukan bersama Bridgette di sofa ini 24 jam lalu.

"Warren," ujar Bridgette dengan suara manis palsu yang memuakkan. "Kau tidak keberatan memberi kami sedikit privasi?" Ia melirik sekilas ke kamarku, tanpa suara bertanya apakah aku mau menunggu di dalam kamar sementara ia saling menggoda dengan *Guy* di ruang tamuku. Aku menyipit pada Bridgette. Ia sengaja melakukan ini. Ia mengetesku dan aku akan lulus tes ini.

"Tentu, Bridgette," sahutku sambil tersenyum. Aku berdiri dan berjalan mendatangi Guy, mengulurkan tangan kepadanya. "Senang bertemu denganmu," kataku. Guy tersenyum dan kekhawatirannya berangsur sirna ketika melihat aku bersikap santai. "Kalian bersenang-senanglah. Aku akan membiarkan pintu kamar mandi tidak terkunci, siapa tahu salah satu dari kalian perlu menggunakan kamar mandi." Aku menunjuk kamar mandi, menebar benih perangkap.

Kumohon, biarkan cowok ini terpaksa menggunakan kamar mandi. Kumohon.

Bridgette menyadari kalimat terakhirku di luar kebiasaan. Ia menyipit padaku ketika aku masuk kamar. Aku

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

menutup pintu dan tetap berdiri di dekat sana. Aku tidak ingin ketinggalan sedetik pun. Jika Bridgette ingin mengetesku, atau menyiksaku, dengan membawa pulang laki-laki lain, ia harus menduga aku pasti menguping seluruh percakapan mereka.

Aku berdiri sambil menekan telinga ke pintu selama paling sedikit lima belas menit. Selama lima belas menit itu, aku mendengar cowok itu mengoceh dan terus mengoceh tentang bidang yang ia kuasai.

Bisbol.

Sepak bola.

Tenis.

Informasi tentang hal-hal sepele. (Ia bahkan memaksa Bridgette mengujinya.)

Pekerjaan. (Ia *salesman*. Rupanya yang terbaik. Angka penjualan tertinggi selama empat kuartal terakhir.)

Ia pelancong berbagai negara, *tentu saja*.

Ia bisa berbahasa Prancis, *tentu saja*.

Bridgette menguap empat kali selama percakapan mereka. Aku merasa akting Bridgette ini membuat dirinya lebih lelah dibandingkan aku.

"Boleh pakai toiletmu?" tanya Guy.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Akhirnya.

Beberapa detik kemudian, aku mendengar pintu kamar mandi menutup. Aku langsung membuka pintu kamar dan berjalan ke dapur. Bridgette duduk di sofa dengan mengangkat kaki ke meja kecil. "Kau kelihatan bosan setengah mati," kataku pada Bridgette.

"Dia memesona," sahut Bridgette sambil menyunggingkan senyum palsu. "Aku bersenang-senang, jadi kemungkinan aku akan memintanya menginap malam ini."

Aku tersenyum karena tahu itu takkan terjadi. "Dia takkan mau, Bridgette," kataku. "Bahkan," aku menurunkan tatapan ke pergelangan tangan dan mengetuk tanganku, "aku cukup yakin dia langsung pulang setelah keluar dari kamar mandi."

Bridgette duduk tegak di sofa, setelah itu dengan cepat berdiri. Ia berjalan mendatangiku, menudingku, telunjuknya menekan dadaku. "Apa yang kaulakukan, Warren?"

Pintu kamar mandi terbuka dan Guy keluar. Bridgette menghadap ke arah cowok itu dengan senyum palsu yang menyebalkan. "Mau nongkrong di kamarku?" tanya Bridgette sambil berjalan ke arah Guy.

Guy menatapku sekilas dan aku cepat-cepat menggeleng. Pastinya di kepala Guy aku hanya memperingatkan, sebagai sesama cowok, bahwa ia sebaiknya lari selagi bisa.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku tahu Guy ketakutan setelah melihat jebakan yang kupasang di kamar mandi. Guy melirik ke arah pintu depan, lalu kembali memandang Bridgette. "Sebenarnya, aku baru mau pergi," katanya. "Aku akan meneleponmu."

Beberapa detik berikutnya menjadi beberapa detik paling canggung yang pernah kulihat terjadi antara dua orang. Guy mengulurkan tangan untuk bersalaman, sementara Bridgette hendak memeluk, Guy mundur, takut Bridgette bermaksud menciumnya, dan matanya membelalak karena ketakutan. Guy bergegas mengitari Bridgette dan langsung berjalan ke pintu. "Senang bertemu denganmu, Warren. Nanti kutelepon, Bridgette."

Lalu cowok itu menghilang.

Bridgette perlahan berbalik menghadapku. Tatapannya setajam berlian. Aku khawatir tatapan itu cukup tajam untuk menggorok leherku. Aku menghapus senyum di wajahku dan berjalan ke kamarku. "Selamat malam, Bridgette."

Usaha yang bagus, Bridgette.

Usaha yang bagus.

"Dasar bajingan!"

Pintu kamar mandiku terbuka dan Bridgette langsung berderap mendatangi ranjangku. Aku sedang belajar, tapi

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

cepat-cepat melemparkan bukuku ke samping ketika melihat Bridgette menghambur ke arahku. Ia melompat naik ke ranjangku, berdiri, dan berjalan di kasur. Lalu ia mengangkat dua tangan dan saat itulah aku melihat ia memegang sesuatu. Tetapi, aku terlambat menyadarinya karena krim dari tabung itu muncrat keluar dan mendarat di ubun-ubunku.

"Krim *wasir?*" seru Bridgette sambil membuang tabung ke samping. Ia merenggut tabung krim lainnya yang dikepit di ketiak.

"Pembasmi *kutil?*" Ia memencet isi tabung ke bantalku. Aku mencoba melindungi kepala dengan selimut, tapi Bridgette membuang isi tabung ke semua tempat. Aku menarik kaki Bridgette dan ia terbanting ke kasur, kemudian ia mulai menendangku dan melemparkan tabung ke arahku.

"*Pereda herpes labialis?*" Bridgette memuncratkan krim yang itu langsung ke wajahku. "Tidak bisa kupercaya kau meletakkan semua benda ini di kamar mandi kita! Sumpah, kau seperti bocah kecil, Warren. Bocah kecil pencemburu!"

Aku merebut sisa tabung dari tangan Bridgette dan aku bergulat dengannya berusaha untuk menahannya, lalu mengunci tangannya ke kasur.

"Kau memang berengsek," teriak Bridgette.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku berjuang membuat Bridgette tidak bergerak. "Jika aku berengsek, kau cewek keji-penuh-perhitungan-berhati -dingin yang *menyebalkan*!"

Bridgette mendengus, berusaha membebaskan diri dari cengkeramanku. Aku bergeming, sekaligus berusaha semampuku mengusir kemarahan dari suaraku dan berbicara dengan tenang padanya.

"Apa-apaan tadi, Bridgette? Heh? Kenapa kau membawa cowok itu ke apartemen?"

Bridgette berhenti meronta cukup lama untuk tersenyum di depan wajahku. Aku semakin marah menyadari kecemburuanku membuatnya tersenyum. Aku mencengkeram dua tangan Bridgette dengan satu tangan dan mengulurkan tangan satu lagi ke belakang kepalanya, mengambil setabung krim. Aku menjentikkan tutup tabung hingga terbuka dan mengeluarkan isinya ke rambut Bridgette. Ia mulai menggeliat dengan hebat di bawahku dan *Astaga, aku marah sekali padanya.*

Kenapa ia melakukan itu?

Aku memegang rahang Bridgette dan menahan wajahnya supaya ia menatapku. Bridgette menyadari ia takkan sanggup mengalahkanku secara fisik, jadi ia menyerah. Dadanya naik turun dan napasnya tersengal. Aku bisa melihat kemarahan di matanya. Aku tidak tahu apa yang membuat ia merasa berhak marah, karena ia yang mengacaukan pikiranku.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku menurunkan dahiku ke dahi Bridgette dan memejamkan mata.

"Kenapa?" tanyaku berbisik. Kamarku menjadi sunyi. "Kenapa kau membawa dia kemari?"

Bridgette mengembuskan napas dan berpaling. Aku mundur dan menunduk kepadanya, yakin melihat kepedihan dan bukan kemarahan di wajah itu. Suara Bridgette lirih ketika ia bicara. "Kenapa kau membiarkan cewek lain pindah kemari hari ini?"

Aku tahu itu berat untuk Bridgette, karena pertanyaannya membuktikan ia peduli. Pertanyaan itu membuktikan aku bukan satu-satunya yang ketakutan jika ada teman seapartemen baru hadir di antara kami. Bridgette takut aku melanjutkan hidupku. Ia takut Sydney menjadi penghalang antara kami, jadi ia mencoba melukaiku lebih dulu.

"Kau pikir situasi kita akan berubah hanya karena ada cewek lain pindah ke sini?" tanyaku. Bridgette memandang ke atas bahuku supaya tidak perlu menatap mataku. Aku memiringkan rahang cewek itu dan memaksanya menatapku. "Karena itukah kau membawa cowok itu kemari?"

Bridgette menyipit dan bibirnya merapat, menolak mengakui ia sakit hati.

"Katakan saja," aku memohon. Aku ingin Bridgette mengatakannya keras-keras. Yang kubutuhkan hanyalah

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Bridgette mengakui ia membawa cowok itu ke sini karena ia sakit hati dan ketakutan. Aku butuh Bridgette mengakui bahwa di dadanya ada perasaan yang asli. Dan perasaan itu terkadang ditujukan padaku.

Karena Bridgette tidak bersedia mengaku, aku akan mengaku *untuk*nya. "Kau tidak pernah membiarkan siapa pun cukup dekat denganmu hingga ketidakhadiran mereka bisa melukaimu. Tapi kau akan terluka jika aku meninggalkanmu, jadi kau ingin melukaiku lebih dulu." Aku menurunkan bibir lebih dekat ke telinganya. "Kau melukaiku," bisikku. "Melihatmu melewati pintu bersama cowok itu sangat menyakitiku. Tapi aku takkan ke mana-mana, Bridgette, dan aku tidak tertarik pada orang lain. Jadi permainan yang kaucoba mainkan ini berbalik menyerangmu, karena mulai detik ini, cowok yang boleh kaubawa pulang hanya yang sudah tinggal di apartemen ini." Aku perlahan menjauhkan wajah dan menatap mata Bridgette. "Mengerti?"

Mengingat sifat Bridgette, ia menolak menjawab. Tetapi, aku juga tahu penolakan Bridgette untuk menjawab merupakan caranya mengatakan aku benar dan ia sependapat.

Napas Bridgette lebih memburu dibandingkan beberapa menit lalu. Aku hampir yakin napasku juga, karena rasanya paru-paruku tidak lagi berfungsi. Aku tidak bisa

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

menghela napas, sekuat apa pun mencoba, karena keinginan mencium Bridgette menguasai jalan udaraku. *Aku membutuhkan udara darinya.*

Bibirku mendesak bibir Bridgette dan aku menciumnya dengan rasa posesif yang ternyata kumiliki. Aku menciumnya dengan begitu putus asa hingga lupa bahwa aku masih marah padanya. Lidahku menyusup dan Bridgette menyambutku, membalas ciumanku dengan rasa putus asa, menyambar wajahku dan menarikku semakin rapat. Aku merasakan Bridgette dalam ciuman ini tidak sama seperti yang sebelumnya. Mungkin ini ciuman terbaik yang pernah kualami bersama Bridgette, karena ini ciuman pertama dengan emosi sungguhan.

Meskipun yang terbaik, ini juga menjadi ciuman kami yang paling singkat. Bridgette mendorongku menjauh. Ia turun dari ranjangku, keluar dari kamarku, dan menghilang dari pandanganku ketika pintu kamar mandi terbanting menutup setelah ia masuk. Aku berguling hingga menelentang dan menatap langit-langit kamar.

Ia begitu membingungkan. Ia sungguh membuat putus asa. Dan sulit diduga.

Bridgette tidak memiliki sifat yang kuinginkan dari seorang perempuan. Dan tentu saja semua hal yang kuinginkan.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku mendengar air di kamar mandi mengalir, jadi aku langsung berguling turun dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi. Jantungku sedikit mencelus ketika kenop pintu berputar dan aku menyadari Bridgette tidak menguncinya. Aku tahu ini tanda Bridgette ingin aku menyusulnya. Meskipun apa yang ia inginkan supaya kulakukan setelah masuk, masih misteri. Apakah Bridgette ingin aku bercinta dengannya di kamar mandi? Apakah ia ingin aku meminta maaf padanya? Apakah Bridgette ingin aku berbicara padanya?

Aku tidak tahu apa yang ia inginkan. Aku tidak pernah tahu. Jadi, aku melakukan yang selalu kulakukan dan menunggu Bridgette menunjukkan padaku apa keinginannya. Aku berjalan ke kamar mandi dan mengambil handuk untuk mengelap krim sialan itu di rambutku. Aku membersihkan krim sebersih mungkin, setelah itu menurunkan tutup toilet dan duduk di sana, menyimak tanpa suara ketika Bridgette melanjutkan mandi. Aku tahu Bridgette tahu aku di sini, tapi ia tidak bicara. Aku bahkan bersedia menerima hinaan Bridgette saat ini jika itu berarti ia bersedia mengatakan sesuatu untuk memutus kesunyian ini.

Aku mencondongkan tubuh ke depan dan menautkan jemari di sela lutut. "Apakah ini membuatmu takut, Bridgette?"

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku tahu Bridgette mendengar pertanyaanku, tapi ia tidak menjawab. *Berarti ya.*

Aku menjatuhkan kepala ke tangan dan bersumpah untuk tetap tenang. Ini cara Bridgette menjalin interaksi. Ia tidak tahu cara lain. Sepertinya selama 22 tahun, Bridgette tidak pernah belajar cara mencintai atau bahkan tidak tahu cara berkomunikasi. Bukan salahnya.

"Apakah kau pernah jatuh cinta?"

Itu pertanyaan yang agak umum. Aku tidak bertanya apakah dia bisa jatuh cinta padaku *khususnya*, jadi mudah-mudahan pertanyaan itu tidak membuatnya marah.

Aku mendengar embusan napas pasrah dari balik tirai pancuran. "Menurutku orang perlu *dicintai* supaya tahu *cara* mencintai," sahut Bridgette perlahan. "Jadi, kurasa jawabanku tidak."

Aku meringis mendengar jawabannya. Sungguh jawaban menyedihkan. Jawaban yang tidak kuduga.

"Kau tidak mungkin serius memercayai itu, Bridgette."

Pernyataanku diikuti kesunyian. Bridgette tidak menjawab.

"Ibumu menyayangimu," kataku kepadanya.

"Ibuku menyerahkanku kepada nenekku ketika aku berumur enam bulan."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Aku yakin nenekmu menyayangimu."

Tawa pedih yang lirih terdengar dari balik pancuran. "Aku yakin begitu, tapi tidak cukup untuk bertahan hidup lebih dari setahun. Setelah dia meninggal, aku tinggal bersama bibiku, yang dengan jelas menunjukkan dia tidak menyayangiku. Tapi *paman*ku sayang padaku. Hanya saja dengan cara yang salah."

Aku memejamkan mata rapat-rapat dan membiarkan kata-kata Bridgette mengendap. Brennan tidak bercanda ketika mengatakan Bridgette sudah menjalani kehidupan yang berat. Dan Bridgette bersikap begitu santai, seolah-olah ia menerima saja bahwa seperti inilah hidup yang diberikan kepadanya dan tidak ada yang bisa ia lakukan. Kemarahan bercampur kesedihan menggerogoti hatiku.

"Bridgette..."

"Jangan repot-repot, Warren. Aku menjalani hidupku dengan satu-satunya cara yang kutahu. Cara itu berhasil untukku, aku tidak butuh kau atau siapa pun mencoba memahamiku, atau memperbaiki hidupku. Aku ya aku dan aku sudah menerima itu."

Aku menutup mulut dan tidak mencoba memberinya nasihat. Lagi pula, aku tidak tahu harus berkata apa. Aku merasa buruk karena ingin menyelidiki dengan lebih banyak pertanyaan setelah kisah hidupnya barusan, tapi aku

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

tidak tahu kapan lagi aku akan mendapatkan sisi Bridgette yang ini. Bridgette tidak terbuka pada orang lain dengan mudah dan sekarang aku mengerti alasannya. Kelihatannya Bridgette tidak memiliki siapa-siapa untuk membuka diri, jadi mungkin ini pertama kali baginya.

"Bagaimana dengan adikmu?"

Bridgette mengembuskan napas. "Dia bukan saudara kandungku, hanya saudara tiri, dan kami tidak dibesarkan di rumah yang sama."

Aku seharusnya berhenti mengajukan pertanyaan. Aku tahu seharusnya aku berhenti, tapi aku tidak bisa. Mengetahui Bridgette kemungkinan tidak pernah mengatakan atau mendengar kata-kata "aku mencintaimu" dari siapa pun dalam hidupnya memengaruhiku lebih daripada yang bisa kubayangkan.

"Aku yakin dulu kau pernah memiliki pacar yang mencintaimu."

Bridgette mengeluarkan tawa yang terdengar sangat sedih, setelah itu mengembuskan napas yang terdengar lebih sedih lagi. "Jika kau berencana memberondongku dengan pertanyaan seperti ini semalam suntuk, aku lebih suka kau tidur denganku."

Aku membekap mulut, menyerap kata-kata Bridgette seperti tikaman belati ke dada. Tidak mungkin ia sepatah

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

hati itu. Tidak ada orang yang merasakan kesepian sebegitunya, bukan?

"Apakah kau pernah mencintai *seseorang*, Bridgette?"

Hening. Hening sepenuhnya hingga suara Bridgette memecahkan kesunyian seperti kaca. "Sulit jatuh cinta pada cowok berengsek, Warren."

Itu komentar dari gadis yang selama ini terlalu sering menderita. Aku berdiri dan menyibak tirai pancuran. Bridgette berdiri di bawah semburan air. Maskaranya luntur meninggalkan jejak di pipi.

"Mungkin kau hanya belum bertemu cowok berengsek yang tepat."

Bridgette tergelak singkat, tawanya tersembur bersama beberapa tetesan air mata. Tatapannya sedih, senyumnya penuh terima kasih, dan untuk pertama kalinya, ia tidak terselubung. Seolah tangan Bridgette mengulurkan hatinya untukku dan memohon supaya aku jangan menghancurkan hati itu. Aku hampir yakin kerapuhan yang diperlihatkan Bridgette padaku saat ini tidak pernah ia perlihatkan pada orang lain. Setidaknya, tidak pada laki-laki lain.

Aku melangkah ke bawah semburan air. Bridgette menatapku terkejut ketika pakaianku basah dengan cepat. Aku memegang wajah Bridgette dan menciumnya.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku tidak menciumnya dengan cepat.

Aku tidak menciumnya dengan kasar.

Aku tidak menciumnya kuat-kuat.

Aku menempelkan bibirku di bibir Bridgette dengan penuh kelembutan; aku ingin Bridgette merasakan perlakuan yang layak ia terima dari orang lain. Bridgette layak merasa dirinya cantik. Bridgette layak merasa dirinya penting. Bridgette layak merasa disayang. Bridgette layak merasa dihormati. Bridgette layak merasakan setidaknya ada satu orang di dunia ini yang menerima dia apa adanya.

Bridgette layak mengetahui perasaan*ku*, karena aku merasakan semua hal tadi. Dan mungkin ditambah sedikit perasaan lain.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

9.

Sejak kejadian di kamar mandi itu, situasi antara kami berubah.

Bukan berarti kepribadian Bridgette berubah secara ajaib atau ia menjadi baik hati padaku pada siang hari. Ia tetap galak padaku hampir sepanjang waktu. Ia juga masih mengira Sydney tunarungu; hampir tidak bisa dipercaya keisengan ini bertahan begitu lama. Jadi aku bahkan tidak bisa mengatakan kegembiraanku karena melakukan keisengan pada Bridgette sudah berubah.

Yang berubah adalah malam kami bersama.

Hubungan seks kami.

Percintaan kami sekarang berbeda. Lebih lambat. Jauh lebih banyak kontak mata. Jauh lebih banyak berciuman. Jauh lebih banyak membangun emosi. Jauh lebih banyak

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

berciuman. Begitu banyak ciuman dan bukan hanya di bibir. Bridgette menciumku di semua tempat dan ia melakukannya tanpa buru-buru. Dan ia menikmatinya.

Bridgette tetap bukan tipe yang ingin berpelukan sesudahnya dan ia selalu mengusirku dari ranjangnya sebelum matahari terbit.

Tetap saja, keadaannya kini berbeda. Kejadian malam itu di kamar mandi meruntuhkan tembok penghalang antara kami. Karena aku tahu, setiap malam ketika aku bercinta dengannya di ranjang, Bridgette memberiku sebagian dirinya yang belum pernah dilihat siapa pun. Dan itu cukup untuk membuatku tetap bahagia hingga waktu yang sangat lama.

Aku hanya berharap hari ini tidak membuat semua itu berantakan.

Kami sama-sama tidak bekerja hari ini, situasi yang tidak terlalu sering terjadi bersamaan dalam pekerjaan dan kuliah kami. Aku harus pergi menyelesaikan beberapa urusan dan aku meminta Bridgette ikut, permintaan yang mungkin terkesan sedikit aneh. Kami tidur bersama selama beberapa bulan, tapi ini pertama kali kami melakukan sesuatu yang tidak melibatkan seks.

Itu sekaligus membuatku bertanya dalam hati apakah pada akhirnya aku harus mengajak Bridgette berkencan.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku tahu Bridgette bukan cewek kebanyakan, tapi ia pasti menyukai beberapa hal yang disukai cewek lain, misalnya diajak berkencan. Masalahnya, Bridgette tidak pernah memberi isyarat ingin kuajak kencan dan, jujur saja, aku memang takut mengajaknya. Aku merasa aturan main yang kami tetapkan sempurna untuk kami berdua dan jika kami mencoba menyisipkan acara kencan ke dalam kesepakatan itu, semuanya akan berantakan.

Itu termasuk kencan siang hari. Seperti hari ini. Seperti yang sebentar lagi kami lakukan.

Berengsek.

"Jadi," kata Sydney. Ia duduk di sebelahku di sofa. Aku menonton film biru, tentu saja, karena Bridgette masih menolak memberitahuku judul film yang ia bintangi. Sydney tidak keberatan. Dia fokus mengerjakan tugas kuliah, sama sekali tidak tahu aku sedang panik memikirkan kemungkinan mengajak Bridgette berkencan siang hari sambil menyelesaikan keperluanku.

"Bridgette kenapa sih?"

Aku menatap sekilas ke arah Sydney yang masih fokus mengerjakan tugas kuliah, membuat catatan.

"Maksudmu?"

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Sydney mengedikkan bahu. "Dia... galak sekali."

Aku tertawa, karena kata-kata Sydney benar. Bridgette bisa sangat menyebalkan. "Dia tidak bisa menahan diri," sahutku. "Hidupnya sulit."

"Ridge juga," kata Sydney, "tapi dia tidak menggigit kepala orang yang mencoba berbicara dengannya."

"Itu karena Ridge tunarungu. Dia tidak bisa meneriaki orang, karena kondisi fisiknya tidak memungkinkan dirinya melakukan itu."

Sydney menengadah kepadaku dan memutar bola mata sambil tertawa. Ia menyikut rusukku bersamaan Bridgette keluar dari kamarnya. Bridgette memelototi Sydney dan aku tidak suka Bridgette masih berasumsi ada sesuatu antara Sydney dan aku. Aku menyukai Sydney, dan menurutku dia keren, tapi aku punya firasat Ridge akan seketika menghentikanku jika aku mencoba mendekati Sydney.

Bukan hal bagus, mengingat Ridge punya Maggie. Tetapi, aku tidak ingin ikut campur masalah itu untuk saat ini, karena masalah*ku* sendiri saat ini melotot padaku. "Jangan bilang kau mengajak pacar kecilmu juga," kata Bridgette sambil menggeser tatapan ke arah Sydney.

Sydney jagoan soal berbuat iseng. Dia bahkan tidak berkedip ketika Bridgette membicarakannya. Sydney hanya terus berpura-pura tidak bisa mendengar sepatah pun

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

kata-kata Bridgette. Aku cukup yakin Sydney meneruskan keisengannya begini lama karena pura-pura tuli jauh lebih mudah daripada harus *berbicara* dengan Bridgette.

"Dia tidak ikut," sahutku sambil berdiri. "Dia punya rencana."

Bridgette berpaling, menujukan perhatian ke tas yang baru ia selempangkan di bahu. Aku mendatangi dan memeluknya dari belakang. "Aku bercanda," bisikku di telinga Bridgette. "Aku tidak mengundang orang lain untuk menyelesaikan urusanku hari ini selain kau."

Bridgette menempelkan tangan di dahiku dan mendorongku supaya menjauh darinya. "Aku takkan pergi jika kau berharap hari ini berjalan seperti ini."

Aku mundur selangkah. "Seperti apa?"

Bridgette menunjukku. "Kau. Menyentuhku. Menciumku. Pamer kemesraan. Jijik." Bridgette berjalan ke pintu depan, aku meremas dadaku dan meringis pada Sydney.

"Semoga beruntung," ujar Sydney tanpa suara sambil aku berjalan ke pintu.

Setelah kami masuk mobilku dan meninggalkan apartemen, Bridgette akhirnya bicara. "Jadi kita mau ke mana dulu? Aku harus ke Walgreens sebelum kita pulang."

"Pertama, kita ke rumah saudara perempuanku, setelah

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

itu ke bank, lalu ke Walgreens, lalu kita makan siang, lalu kita pulang."

Bridgette mengangkat satu tangan dan mengacungkan telunjuk. "Kau bilang apa?"

Aku mengulang. "Pertama, kita ke rumah saudara perempuanku, setelah itu ke..."

"Kenapa *pula* kau membawaku ke rumah saudara perempuanmu? Aku tidak ingin bertemu saudara perempuanmu, Warren. Kita bukan pasangan seperti itu."

Aku memutar bola mata dan menangkap tangan yang diacungkan Bridgette untuk memprotes. "Aku membawamu bukan sebagai pacarku. Kau boleh menunggu di mobil, aku tidak peduli. Aku hanya perlu mengantarkan paket ke rumahnya."

Penjelasanku rupanya mengendurkan kekhawatiran Bridgette. Ia duduk santai di jok dan membalikkan tangan supaya aku bisa menyelipkan jemariku ke jemarinya. Aku menunduk, dan melihat jemari kami bertaut di jok antara kami membuatku merasa hubunganku dengan Bridgette semakin mendalam ketimbang malam kami bercinta untuk pertama kalinya.

Saat itu Bridgette tidak mengizinkanku memegang tangannya. Bridgette bahkan tidak mengizinkanku memegang tangannya bulan lalu. Sekarang kami berpegangan tangan.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Mungkin sebaiknya aku mengajak Bridgette kencan.

Bridgette menarik tangannya dariku dan aku langsung menatapnya. Ia menatapku tajam. "Kau tersenyum terlalu banyak," katanya.

Apa?

Aku mengulurkan tangan untuk mengambil tangan Bridgette lagi dan menariknya ke arahku. "Aku tersenyum karena aku suka memegang tanganmu."

Bridgette lagi-lagi menarik tangannya. "Aku tahu. Karena itu aku tidak ingin kau memegang tanganku."

Berengsek. Kali ini Bridgette tidak boleh menang.

Aku mengulurkan tangan melintasi jok, membuat mobil terbelok mendadak. Bridgette mencoba menyelipkan tangan ke bawah paha supaya aku tidak bisa memegang tangannya, jadi aku menarik pergelangannya. Aku melepaskan pegangan pada setir dan mengulurkan dua tangan dan menyetir dengan lutut. "Berikan tanganmu," kataku dengan gigi terkatup rapat." Aku ingin memegang tanganmu." Aku terpaksa mencengkeram setir untuk mengarahkan kami kembali ke jalur yang seharusnya. Setelah kami tidak lagi terancam tabrakan, aku menginjak rem kuat-kuat sambil meminggirkan mobil. Aku memarkir mobil dan mengunci pintu supaya Bridgette tidak bisa melarikan diri. Aku tahu kebiasaannya.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku mencondongkan tubuh ke jok seberang dan menarik tangan yang ia dekap di dada. Aku mencengkeram kedua pergelangan tangannya dan menariknya mendekat kepadaku. Bridgette masih berusaha meronta dengan menarik tangannya, jadi aku melepasnya dan menatap langsung ke matanya. "Berikan. Tanganmu."

Aku tidak tahu apakah aku baru membuatnya sedikit takut, tapi tubuhnya melemas dan ia membiarkan aku memegang pergelangannya. Aku memegang pergelangan Bridgette dengan tangan kiri dan mengulurkan tangan kanan di depannya. "Buka kepalan tanganmu."

Bridgette justru mengepalkan jemari.

Aku mengurai paksa kepalan tangannya, setelah itu memaksa menautkan jemari kami. Aku membenci bahwa ia bersikap begitu menentang. Ia membuatku sangat marah. Aku hanya ingin memegang tangan sialannya, tapi ia membuat itu menjadi sesuatu yang sangat sulit. Kami menjalani hubungan kami dengan urutan terbalik. Pasangan kekasih seharusnya memulai hubungan mereka dengan berpegangan tangan dan berkencan. Kami tidak begitu. Kami memulai hubungan dengan bertengkar, berakhir dengan tidur bersama, tapi rupanya kami belum berhasil tiba di tahap bisa berpegangan tangan. Jika hubungan kami terus berjalan dengan urutan seperti ini, ada kemungkinan kami tinggal serumah sebelum melakukan kencan pertama.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku meremas tangan Bridgette hingga yakin ia tidak bisa melepaskan diri lagi. Aku beringsut mundur ke jokku dan menyalakan mesin mobil dengan tangan kiri, setelah itu kembali mengemudikan mobil ke jalan.

Kami menempuh beberapa kilometer berikutnya dalam kebisuan; sesekali Bridgette mencoba melepaskan tangan dari peganganku, tapi setiap kali ia melakukannya, aku meremas sedikit lebih kuat, dan kekesalanku padanya bertambah. Ia harus terus memegang tanganku, entah ia suka atau tidak.

Kami berhenti di lampu merah, dan tidak adanya gerakan di luar mobil dan tidak adanya percakapan di dalam mobil sangat mengubah suasana, membuat udara pekat dengan ketegangan dan... *tawa?*

Bridgette menertawakanku.

Kurasa.

Perlahan aku memiringkan kepala ke arah Bridgette, meliriknya. Ia menutup mulut dengan tangannya yang bebas, berusaha tidak tertawa, tapi ia terus tertawa. Ia tertawa begitu dahsyat hingga tubuhnya terguncang-guncang.

Aku tidak tahu apa yang lucu menurut Bridgette, tapi aku tidak ikut tertawa. Meskipun ingin memalingkan wajah dan meninju setir, aku tidak bisa berhenti memperhatikan Bridgette. Aku memperhatikan air mata di sudut

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

matanya, dadanya yang naik turun ketika ia mencoba bernapas. Aku memperhatikan Bridgette menjilat bibir ketika mencoba menghentikan dirinya tersenyum begitu lama. Aku memperhatikan Bridgette menyugar rambutnya saat ia mengembuskan napas, menenangkan diri dari ledakan tawa.

Akhirnya Bridgette menatapku. Ia tidak lagi tertawa, tapi masih ada sisa tawa itu. Senyum masih tersungging di bibir dan warna merah muda pipinya lebih gelap daripada biasanya. Maskaranya memudar di sudut mata. Bridgette menggeleng-geleng sambil tetap terfokus padaku. "Kau sinting, Warren." Ia tertawa lagi, tapi hanya sedetik. Aku yang tidak ikut tertawa membuat ia tidak nyaman.

"Mengapa aku sinting?"

"Karena," sahut Bridgette, "siapa sih yang membuat berpegangan tangan menjadi masalah besar?"

Wajahku tidak berubah sedikit pun. "*Kau*, Bridgette."

Senyum berangsur menghilang dari wajah Bridgette, karena ia tahu aku benar. Ia tahu ia yang mempermasalahkan urusan berpegangan tangan ini. Aku yang ingin menunjukkan padanya betapa mudahnya berpegangan tangan.

Kami sama-sama menunduk ke tangan kami ketika aku perlahan mengurai jemariku dari jemarinya dan melepas-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

kannya. Lampu berubah hijau ketika aku memegang setir dan menginjak gas. "Kau memang tahu cara membuat cowok merasa busuk, Bridgette."

Aku mencurahkan perhatian penuh ke jalan raya dan menopang siku kiri di jendela. Aku menutup mulut dengan tangan, berusaha mengendurkan rahangku yang tegang.

Kami berhasil menempuh sejauh tiga blok.

Hanya tiga blok yang dibutuhkan Bridgette untuk melakukan hal paling penuh perhatian yang pernah ia lakukan untukku sejak detik pertama aku bertemu dia.

Bridgette mengulurkan tangan ke setir dan memegang tanganku, lalu membawa tanganku ke pangkuannya dan menyelipkan jemarinya ke jemariku. Ia tidak berhenti sampai di sana. Tangan kanannya menangkup permukaan tanganku dan membelainya. Bridgette membelai jemariku, punggung tangan, pergelangan, lalu turun lagi ke jemariku. Ia terus menatap ke luar jendela selama melakukan itu, tapi aku bisa merasakannya. Aku bisa merasakan Bridgette berbicara padaku dan bercinta denganku, semua hanya dengan gerakan tangannya.

Aku tersenyum sepanjang perjalanan ke rumah saudara perempuanku.

* * *

EBOOK EXCLUSIVE
001/II/16 SC

"Dia lebih tua atau lebih muda daripadamu?" tanya Bridgette ketika aku mematikan mesin mobil.

"Lebih tua sepuluh tahun."

Kami sama-sama turun dari mobil dan berjalan ke rumah. Aku tidak meminta Bridgette ikut turun, tapi kenyataan ia tidak menunggu di mobil menjadi bukti runtuhnya satu lagi tembok penghalang di antara kami.

Aku menaiki undakan, tapi sebelum mengetuk pintu, aku berbalik menghadap Bridgette. "Kau ingin kuperkenalkan sebagai apa?" tanyaku. "Teman seapartemen? Teman? Pacar?"

Bridgette berpaling menjauh sambil mengedikkan bahu. "Aku tidak peduli. Pokoknya jangan membuatnya terdengar aneh."

Aku tersenyum dan mengetuk pintu. Tidak lama kemudian aku mendengar suara langkah mungil, lengkingan, bunyi barang-barang berjatuhan, dan *sial, aku lupa sekacau apa keadaan di sini*. Aku mungkin seharusnya memperingatkan Bridgette.

Pintu terbuka dan keponakan laki-lakiku, Brody, melompat-lompat. "Uncle Warren!" teriaknya sambil bertepuk tangan. Aku membuka pintu kasa, menurunkan paket kiriman ibuku untuk kakakku di lantai, dan dengan cepat menggendong Brody. "Mana ibumu?"

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Brody menunjuk ke seberang ruang tamu. "Di dapur," sahutnya. Tangan Brody memegang pipiku dan memutar wajahku supaya menatapnya. "Mau main pura-pura mati?"

Aku mengangguk dan menurunkan Brody ke karpet. Aku memberi isyarat pada Bridgette supaya ikut masuk, setelah itu aku pura-pura menusuk dada Brody. Brody terkulai di lantai dengan akting kalah yang dramatis.

Bridgette dan aku menjulang di atas Brody saat dia menggelinjang kesakitan. Tubuhnya kejang-kejang beberapa kali, setelah itu kepalanya terkulai ke karpet.

"Akting matinya lebih meyakinkan daripada semua anak empat tahun yang pernah kulihat," kataku pada Bridgette.

Bridgette mengangguk, tatapannya masih tertuju ke Brody. "Aku terpesona," komentarnya.

"Brody!" kakakku berseru dari dapur. "Itu Warren, bukan?"

Aku mulai berjalan ke arah dapur dan Bridgette mengikuti. Ketika aku sampai di pojok, Whitney sedang menggendong Conner di pinggul sementara tangan satu lagi mengaduk sesuatu di kompor.

"Brody mati, tapi yah, ini aku," kataku kepada kakakku.

Begitu Whitney melirikku sekilas, terdengar tangisan dari monitor bayi di dekat kompor. Whitney mengem-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

buskan napas dengan gusar dan memberiku isyarat supaya mendekat ke kompor. Aku mendatangi kakakku dan mengambil sendok darinya. "Ini harus diaduk paling sedikit semenit lagi, setelah itu angkat kompor dari panci."

"Maksudmu, angkat panci dari kompor?"

"Terserah," sahut Whitney. Ia melepas Conner dari pinggul dan berjalan ke arah Bridgette. "Kemari, gendong Conner. Aku segera kembali."

Bridgette secara naluriah mengulurkan tangan dan Whitney menyorongkan Conner padanya. Tangan Bridgette terentang sejauh-jauhnya di depan tubuh. Ia menggendong Conner di ketiak bocah itu sambil memandangku dengan mata membelalak.

"Ini harus kuapakan?" bisik Bridgette. Matanya sarat kengerian.

"Kau belum pernah menggendong anak?" tanyaku tidak percaya. Bridgette langsung menggeleng.

"Aku tidak mengenal satu anak pun."

"Aku anak-anak," kata Conner.

Bridgette terkesiap dan menatap Conner, yang balas menatapnya dengan kengerian dan keheranan sama besar. "Makhluk ini berbicara!" serunya. "Astaga, kau berbicara!"

Conner menyeringai.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Bilang *kucing*," kata Bridgette.

"Kucing," ulang Conner.

Bridgette tertawa gugup, tapi masih menggendong Conner seolah keponakanku handuk kotor. Aku mengangkat panci dari kompor dan mematikan api, setelah itu mendatangi Bridgette. "Conner mudah ditangani," aku memberitahu Bridgette. "Begini, gendong dia seperti ini." Aku memindahkan Conner ke pinggul Bridgette dan mengatur tangan Bridgette supaya memeluk Conner dari belakang, memantapkan posisi keponakanku di pinggang Bridgette. Bridgette silih berganti melemparkan tatapan gugup pada Conner dan aku.

"Dia takkan berak di tubuhku, kan?"

Aku tertawa dan Conner cekikikan. Conner menepuk dada Bridgette dua kali sambil kakinya menendang-nendang. "Berak di tubuhku," katanya, masih sambil tertawa.

Bridgette membekap mulut. "Astaga, dia persis kakaktua," katanya.

"Warren!" seru Whitney dari puncak tangga.

"Aku segera kembali."

Bridgette menggeleng-geleng sambil menunjuk Conner. "Tapi... tapi... *ini*...," katanya terbata-bata.

Aku menepuk puncak kepala Bridgette. "Kau akan

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

baik-baik saja. Tolong usahakan dia tetap hidup selama dua menit." Aku menaiki tangga dan menemui Whitney yang berdiri di pintu kamar anak-anak. Ia mengelap leher dengan kain lap.

"Dia pipis di wajahku," kata kakakku. Ia kelihatan sangat lelah. Aku ingin memeluk kakakku dan pasti kulakukan jika ia tidak berlepotan pipis bayi. Whitney menyerahkan bayinya padaku. "Bawa dia turun sementara aku mandi sebentar, tolong."

Aku mengangkat bayi itu dari tangan Whitney. "Tidak masalah."

Whitney bersiap beranjak ke kamarnya, tapi berhenti sesaat sebelum aku kembali menuruni tangga. "Hei," panggil Whitney. Aku berbalik menghadap kakakku. "Siapa gadis itu?" ia bertanya menggunakan bahasa isyarat.

Aku senang sekali ia menanyakan ini dengan bahasa isyarat, sehingga Bridgette tidak mungkin mendengar pertanyaan itu. Memiliki keluarga yang semuanya mahir menggunakan bahasa isyarat jelas sangat bermanfaat.

"Hanya teman seapartemen," aku menjawab dalam bahasa isyarat juga, mengabaikan pertanyaan itu. Kakakku tersenyum dan masuk kamar. Aku menuruni tangga sambil mendekap si bayi di dada. Aku melangkahi Brody, yang masih berakting mati di lantai. Ketika tiba di pintu dapur,

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

aku berhenti. Bridgette mendudukkan Conner di konter tengah dapur. Gadis itu berdiri tepat di depan Conner supaya anak itu tidak jatuh. Bridgette mengacungkan jemari, sedang berhitung bersama Conner.

"Tiga. Bisakah kau menghitung sampai tiga?"

Conner menyentuh ujung-ujung jemari Bridgette dengan telunjuk. "Satu. Dua. Tiga," katanya. Mereka sama-sama bertepuk tangan dan Conner berkata, "Sekarang aku."

Kali ini ganti Bridgette menghitung jemari Conner. Aku menyandarkan kepala di bingkai pintu, mengamati Bridgette berinteraksi dengan Conner.

Aku tidak tahu kenapa sebelum ini aku tidak pernah menghabiskan waktu bersama Bridgette di luar kamar. Jika menjumlahkan semua hal yang dilakukan Bridgette padaku setiap malam selama ini, aku yakin takkan menukar hari ini dengan semua itu.

Ini bagian diri Bridgette yang *ku*lihat. Bagian yang ia berikan padaku. Sekarang ketika memperhatikannya, aku melihat ia juga mampu memberikan bagian itu pada orang lain yang layak mendapatkannya.

"Apakah kau selalu memelototi teman seapartemenmu seperti ini?" bisik Whitney di telingaku. Aku berbalik dan kakakku berdiri di belakangku, memperhatikan aku memperhatikan Bridgette.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku menggeleng dan kembali memandang Bridgette. "Tidak."

Begitu mengatakannya, aku menyesal. Whitney akan mengirim pesan padaku sejam lagi, ingin tahu semua detailnya. Berapa lama aku mengenal Bridgette, dari mana asalnya, apakah aku jatuh cinta padanya.

Waktunya pergi.

"Siap, Bridgette?" tanyaku sambil mengembalikan si bayi kepada ibunya.

Bridgette memandangku sekilas, setelah itu kembali memandang Conner. Gadis itu benar-benar kelihatan sedikit sedih karena harus berpamitan.

"Dah, Bwidjet," kata Conner kepada Bridgette sambil melambai. Bridgette terkesiap dan berbalik menghadapku.

"Astaga! Warren, dia menyebut namaku!"

Bridgette kembali berbalik menghadap Conner, yang masih melambai-lambai. "Berak di tubuhku," katanya.

Bridgette langsung mengangkat Conner dan menurunkannya ke lantai. "Siap," sahutnya cepat, sambil meninggalkan Conner dan berjalan ke pintu depan.

Whitney menunjuk Conner sambil menatapku, "Apakah dia baru bilang..."

Aku mengangguk. "Kurasa ya, Whit. Kau harus menja-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

ga ucapan di dekat anak-anak." Aku mencercahkan kecupan singkat di pipi Whitney, lalu berjalan ke pintu.

Bridgette menjulang di atas Brody, menurunkan tatapan padanya. "Luar biasa mengesankan."

Posisi Brody masih sama seperti kami meninggalkannya. "Sudah kubilang, akting matinya lebih meyakinkan daripada semua orang yang kukenal." Aku melangkahi Brody dan membukakan pintu depan untuk Bridgette. Kami keluar. Bridgette tidak berjengit atau menarik tangan ketika aku menyelipkan jemariku ke jemarinya. Aku menemani Bridgette berjalan ke sisi penumpang. Sebelum membukakan pintu, aku membalik Bridgette supaya menghadapku dan menekannya ke pintu. Aku menyentuh dahinya untuk menyingkirkan seberkas rambut.

"Aku tidak pernah menyangka akan menginginkan anak," kata Bridgette sambil menatap sekilas ke rumah kakakku.

"Tapi sekarang kau ingin?"

Bridgette menggeleng. "Bukan, tepatnya bukan seperti itu. Tapi kalau aku bisa punya Conner. Seumur dia sekarang, mungkin selama satu atau dua tahun. Setelah itu mungkin aku akan lelah mengurusnya dan tidak menginginkannya lagi, tapi satu atau dua tahun dari seluruh hidupku kedengarannya menyenangkan."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku tertawa. "Mengapa kau tidak menculiknya saja dan mengembalikannya ketika dia lima tahun?"

Bridgette kembali menatapku. "Tapi kau pasti tahu aku yang menculik dia."

Aku tersenyum padanya. "Aku takkan membocorkan rahasia. Aku menyukaimu lebih daripada aku menyukai Conner."

Bridgette menggeleng-geleng. "Kau terlalu menyayangi kakakmu untuk melakukan itu padanya. Takkan berhasil. Kita terpaksa menculik anak orang lain."

Aku mengembuskan napas. "Yah, sepertinya kau benar. Selain itu, mungkin sebaiknya kita menculik anak orang terkenal. Dengan begitu kita bisa meminta tebusan dan tidak perlu bekerja lagi. Kita bisa mengembalikan anak itu, mengambil uang tebusan, dan menghabiskan seumur hidup kita dengan bercinta seharian."

Bridgette tersenyum. "Kau sungguh romantis, Warren. Tak ada cowok lain yang pernah menjanjikanku akan menculik dan meminta tebusan."

Aku mengangkat dagu Bridgette supaya bibirnya lebih dekat ke bibirku. "Seperti kataku, kau hanya belum bertemu cowok berengsek yang tepat." Aku menempelkan bibirku ke bibir Bridgette dan menciumnya singkat. Aku berusaha tidak melakukannya berlebihan, siapa tahu Brody bangkit dari kematian dan menonton kami.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku mengulurkan tangan ke belakang Bridgette dan membukakan pintu. Ia mengitariku dan masuk, tapi sebelum itu, ia berjinjit dan mengecup pipiku.

Untuk Brody atau orang lain yang menyaksikan, kecupan itu sekadar ciuman di pipi. Tetapi, bagi aku yang mengenal Bridgette, maknanya jauh melebihi kecupan. Itu cara Bridgette mengatakan ia tidak butuh orang lain lagi.

Kecupan di pipiku berarti hubungan kami sekarang resmi.

Kecupan di pipiku berarti sekarang aku memiliki seorang pacar.

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

10.

"Kau menganggap hubungan kalian resmi karena dia mencium pipimu?" tanya Sydney, kebingungan. Ia tidak mengerti. Ia sama seperti orang lain yang menilai Bridgette hanya dari penampilan luar dan itu tidak masalah. Penampilan luar Bridgette pada orang lain memang kasar dan itu hak Bridgette.

Aku berhenti berusaha menjelaskan pada Sydney tentang hubunganku dengan Bridgette. Selain itu, aku agak suka tidak ada yang memahami hubungan kami. Dan meskipun Bridgette dan aku mendapatkan pengalaman nonseksual yang sinting ini—berpegangan tangan dan mengecup pipi kemarin—itu tidak memengaruhi interaksi kami di kamar. Kemarin malam kami bahkan melewatkan percintaan lambat kami selama ini dan mewujudkan fantasiku yang melibatkan seragam Hooters Bridgette.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Kau harus mencoba melamar pekerjaan di Hooters," kataku pada Sydney. Aku tahu ia sedang mencari pekerjaan, dan meskipun kelihatannya menjadi pelayan tidak sesuai dengan bidang keahlian Sydney, tip di Hooters bagus.

"Tidak usah, terima kasih," sahut Sydney. "Sekalipun aku mati, aku takkan ditemukan memakai celana pendek itu."

"Celana pendek Hooters sebenarnya sangat nyaman. Lembut. Mudah melar. Kau pasti terkejut. Kemarin malam ketika Bridgette pura-pura menyajikan sepiring sayap ayam pedas padaku, aku mengulurkan tangan ke bawah dan..."

"Warren," potong Sydney. "Hentikan. Aku tidak peduli. Berapa kali aku harus memberitahumu aku tidak peduli akan kehidupan seksmu?"

Aku mengernyit. Ridge juga tidak suka mendengar kehidupan seksku, padahal aku tidak bisa menceritakannya pada Bridgette karena ia bagian dari ceritaku dan itu artinya mubazir. Aku merindukan Brennan. Ia selalu bersedia mendengarkan.

Pintu kamar Bridgette terbuka. Aku memperhatikan ketika tatapannya menjelajahi ruang tamu untuk mencariku. Aku bisa melihat senyum samar di wajahnya, tapi ia pintar memastikan hanya aku yang melihat senyum itu.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Selamat pagi, Bridgette," aku menyapanya. "Tidurmu nyenyak?"

Tatapan Bridgette mendarat ke Sydney, yang lagi-lagi duduk di sebelahku di sofa. Bridgette memalingkan wajah, tapi sebelum itu aku sempat melihat sakit hati berkelebat di matanya.

"Masa bodoh denganmu, Warren," ketus Bridgette, lalu mengalihkan perhatian ke kulkas.

Setelah kami berpegangan dan ia mencium pipiku, ia masih berpikir aku mencoba bermain-main dengan cewek lain?

Aku memperhatikan Bridgette membanting benda-benda di dapur dengan geram. "Aku tidak suka dia selalu mengikutimu," kata Bridgette. Aku langsung menoleh pada Sydney dan tertawa, karena satu, Bridgette masih mengira Sydney tidak bisa mendengar dan, dua, aku tidak percaya Bridgette baru mengatakan itu padaku. Jika itu bukan menyatakan kepemilikannya atas diriku, aku tidak tahu apa itu.

Aku suka itu.

"Kau pikir itu lucu?" tanya Bridgette setelah berbalik. Aku buru-buru menggeleng dan menghapus senyumku, tapi Bridgette mengibaskan tangan ke arah Sydney. "Cewek ini jelas sangat tertarik padamu dan kau bahkan tidak

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

bisa cukup menghargaiku untuk menjauhkan diri darinya hingga aku pergi dari rumah?" Bridgette kembali memunggungi kami. "Pertama dia menceritakan kisah sedih pada Ridge supaya diperbolehkan pindah kemari, sekarang dia memanfaatkanmu karena kau mengerti bahasa isyarat, supaya dia bisa merayumu."

Aku tidak tahu harus merasa lebih kasihan pada siapa, Bridgette atau Sydney. Atau *diriku sendiri*. "Bridgette, hentikan."

"*Kau* yang hentikan, Warren," balas Bridgette sambil berbalik menghadapku. "Berhenti naik ke tempat tidurku pada malam hari atau berhenti bermesraan dengan *dia* di sofa saat siang hari."

Aku tahu ini akan terjadi, tapi aku berharap tidak berada di sini ketika akhirnya terjadi.

Kesabaran Sydney akhirnya habis dan ia membanting bukunya tertutup ke kakinya. "Bridgette, tolong!" teriak Sydney. "Diam! Diam, diam, diam! Astaga. Aku tidak tahu kenapa kau mengira aku tuli dan aku jelas *bukan* cewek murahan, dan aku tidak menggunakan bahasa isyarat untuk merayu Warren. Aku bahkan tidak *mengerti* bahasa isyarat. Mulai detik ini, tolong berhenti berteriak saat berbicara padaku!"

Aku takut memandang Bridgette. Hatiku terbelah dua;

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

aku ingin tos dengan Sydney karena akhirnya ia membela diri, tapi aku juga ingin memeluk Bridgette karena ini pasti berat untuknya. Tiba-tiba aku merasa ini keisengan paling buruk dalam sejarah saling mengisengi.

Aku melirik ke atas bertepatan ketika aku melihat gelombang deras sakit hati menyapu wajah Bridgette. Ia berderap ke kamarnya dan membanting pintu.

Situasi ini mustahil diperbaiki. Sydney sendirian baru saja membuat hubunganku dan Bridgette hancur berantakan dengan satu ledakan emosinya.

Oke, ini bukan sepenuhnya kesalahan Sydney, karena aku juga memiliki andil besar dalam keisengan ini.

Dadaku nyeri. Aku tidak menyukai ini. Aku tidak menyukai kesunyian ini dan aku tidak suka menghadapi kenyataan aku harus menjernihkan situasi ini. Aku menempelkan tangan di lutut dan bersiap berdiri. "Yah, hilang sudah kesempatanku mempraktikkan adegan-adegan ganti peran dalam bayanganku. Terima kasih banyak, Sydney."

Sydney menyapu buku-buku di pangkuannya dan berdiri. "Masa bodoh denganmu, Warren."

Aduh. Sakitnya dua kali.

Sydney berjalan ke pintu kamar Bridgette dan mengetuk. Beberapa detik kemudian, ia menyelinap masuk dengan hati-hati, lalu menutup pintu.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Jika Sydney bisa memperbaiki keadaan ini, aku berutang budi padanya selamanya.

Aku mengembuskan napas dan menyugar rambut, menyadari semua ini kesalahanku. Aku melirik sekilas pada Ridge dan ia sedang mengawasiku. "Aku ketinggalan apa?" tanya Ridge dengan bahasa isyarat.

Aku menggeleng lambat-lambat dengan perasaan malu. "Bridgette akhirnya tahu Sydney bukan tunarungu dan sekarang Bridgette membenciku. Sydney pergi ke kamar Bridgette untuk memperbaiki keadaan karena ia merasa bersalah."

Kebingungan memenuhi wajah Ridge. "Sydney?" ia bertanya dengan bahasa isyarat. "Kenapa *dia* harus merasa bersalah?"

Aku mengedikkan bahu. "Karena ikut mengisengi Bridgette, kurasa. Sydney merasa tidak enak karena ini mempermalukan Bridgette."

Ridge menggeleng-geleng. "Bridgette layak menerimanya. Jika ada yang harus meminta maaf, seharusnya itu Bridgette. Bukan Sydney."

Mengapa Ridge membela Sydney seperti pacar yang protektif berlebihan? Aku menatap sekilas pintu kamar Bridgette, terkejut karena mendengar percakapan berlangsung di kamar itu, bukan dua cewek bertengkar. Ridge melambai untuk meminta perhatianku lagi.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Bridgette tidak sedang meneriaki Sydney, kan?" tanya Ridge dengan bahasa isyarat. Ia kelihatan khawatir dan, jujur saja, itu membuatku cemas.

"Kau kelihatan sangat peduli dengan keadaan Sydney," kataku menggunakan bahasa isyarat.

Rahang Ridge menjadi kaku dan aku tahu seharusnya aku tidak berkata apa-apa. Tetapi, aku tidak tahan. Aku melewati banyak hal bersama Ridge dan Maggie, dan aku tidak ingin Ridge mengacaukan keadaan karena ia menganggap perempuan lain menarik.

Aku tahu Ridge tidak ingin percakapan kami mengarah ke sana, jadi aku menggiring topik supaya kembali padaku.

"Tidak, mereka tidak saling teriak," sahutku menggunakan bahasa isyarat. "Tapi Bridgette *akan* berteriak begitu dia keluar dari kamar. Kemungkinan besar dia akan pindah sekarang dan aku takkan bisa lagi keluar dari tempat tidurku karena..." aku meremas dada, "Dia pergi membawa hatiku bersamanya."

Ridge tahu aku hanya bersikap berlebihan, jadi ia memutar bola mata dan tertawa, lalu kembali berpaling menghadap laptop. Pintu kamar Bridgette terbuka dan ia berderap keluar.

Aku tidak siap menghadapi ini. Aku tahu Bridgette pasti marah, tapi aku tidak yakin sanggup membela diri

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

secara fisik dari Bridgette seandainya kami benar-benar berkelahi.

Aku duduk tegak dan menatap ngeri ketika Bridgette berjalan cepat mendatangiku. Ia berlutut di dudukan sofa dan memosisikan kakinya di kiri dan kanan pangkuanku.

Aku sangat bingung.

Tangan Bridgette menangkup pipiku dan ia mendesah. "Tidak kusangka aku jatuh cinta pada cowok berengsek yang tolol luar biasa."

Jantungku ingin bersorak-sorai, tapi pikiranku mengendalikan responsku.

Jatuh cinta.

Pada cowok berengsek.

Cowok berengsek yang tolol luar biasa.

Berengsek! Itu *aku*!

Aku memeluk kepala Bridgette dan mendorong bibirnya ke bibirku sambil berdiri, lalu berjalan ke kamarku. Aku menutup pintu setelah kami masuk, berjalan ke ranjang, dan menjatuhkan Bridgette ke kasur. Aku melepaskan kausku dan mencampakkannya ke lantai.

"Katakan lagi." Aku berada di atas Bridgette dan ia tersenyum, telapak tangannya menyentuh wajahku.

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

"Kubilang aku jatuh cinta padamu, Warren. Kurasa. Aku cukup yakin itu yang kurasakan."

Aku menciumnya lagi, panik. Itu kata-kata paling indah yang pernah kudengar dikatakan manusia lain. Aku menjauhkan wajah dan menatapnya lagi. "Tapi baru lima menit lalu kau ingin membunuhku. Apa yang berubah?" Aku menopang tubuh dengan dua tangan. "Apakah Sydney membayarmu untuk mengatakan itu? Apakah kau iseng?" Jantungku seperti berhenti berdetak. Bridgette menggeleng.

Aku akan mati. Aku pasti mati sungguhan jika Bridgette menarik kata-katanya. Dan matiku akan lebih meyakinkan daripada Brody, karena aku akan mati *sungguhan*.

"Aku hanya..." Bridgette terdiam sesaat, mencari kata-kata yang tepat. "Selama ini kupikir mungkin kau main-main dengan Sydney. Tapi setelah mengobrol dengannya, aku tahu itu tidak benar. Dia juga bercerita suatu malam ketika mabuk, kau berkata mungkin kau mencintaiku. Dan itu... entahlah, Warren."

Astaga, aku suka ini. Aku menyukai kegugupan Bridgette. Aku menyukai keragu-raguannya. Aku menyukai ia berbicara terbuka padaku. "Ceritakan padaku, Bridgette," kataku pelan, memaksa ia menyelesaikan ceritanya. Aku berbaring miring dan bertumpu di siku. Aku menyibak

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

rambut yang menutupi dahi Bridgette dan menunduk untuk mengecupnya.

"Ketika Sydney mengatakan itu, kata-katanya membuatku... *bahagia*. Dan aku tersadar aku tidak pernah merasa bahagia. Aku tidak bahagia ketika masih kecil, aku juga tidak bahagia setelah dewasa, dan tidak ada apa pun di hidupku yang membuatku merasa seperti yang kaulakukan. Jadi, aku... kurasa itu arti perasaan ini. Kurasa aku jatuh cinta padamu."

Setetes kecil air mata turun dari sudut mata Bridgette. Sebesar apa pun keinginanku membotolkan tetesan itu dan menyimpannya selamanya, aku pura-pura tidak melihat, karena aku tahu Bridgette lebih suka seperti itu. Aku mencium bibirnya lagi sebelum menjauhkan wajah dan menatap tepat ke matanya. "Aku juga jatuh cinta padamu."

Bridgette tersenyum dan mengulurkan tangan ke atas untuk menangkup belakang kepalaku, perlahan mendorong bibirku mendekati bibirnya. Bridgette menciumku dengan lembut, setelah itu dengan lembut juga mendorongku hingga telentang. Ia mengatur posisi di atasku dan menempelkan tangan di dadaku.

"Kurasa aku harus meluruskan bahwa aku tidak pernah berkata aku cinta padamu. Aku hanya berkata aku jatuh cinta padamu. Ada bedanya."

EBOOK EXCLUSIVE
001/II/16 SC

Aku mencengkeram pinggul Bridgette dan menariknya lebih rapat. "Satu-satunya perbedaan antara *jatuh* cinta dan *mencintai* adalah sesungguhnya hatimu sudah tahu yang kaurasakan, tapi pikiranmu terlalu keras kepala untuk mengakuinya." Lalu aku berbisik di telinga Bridgette. "Tapi ambil sebanyak mungkin waktu yang kaubutuhkan. Aku hanya punya kesabaran untukmu."

"Bagus, karena aku belum mengatakan aku mencintaimu. Karena aku tidak mencintaimu. Aku mungkin akan menuju ke sana, tapi apa pun bisa membuat perasaanku menyimpang."

Tidak urung aku tersenyum dan mencium Bridgette setelah mendengar peringatan sederhana itu.

Setelah beberapa menit berciuman, Bridgette berpaling ke samping dan mengacungkan telunjuk, memintaku berhenti tanpa bicara. Lalu ia menjauh dariku dan duduk di ranjang sambil memeluk lutut. Bridgette merebahkan kepala di lengannya dan memejamkan mata rapat-rapat. Ia diam selama beberapa saat dan reaksinya ini tidak lazim. Bridgette seperti merasa bersalah. Bridgette tidak pernah kelihatan merasa bersalah karena ia selalu terlalu marah untuk memiliki perasaan bersalah sekecil apa pun.

"Ada apa?" tanyaku.

Bridgette cepat-cepat menggeleng. "Aku orang paling

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

buruk di dunia," bisiknya. Bridgette berpaling ke arahku dengan lambat. Aku tidak suka ekspresinya saat ini.

Bridgette beringsut untuk turun dari ranjang dan aku merasa hatiku ikut terseret di belakangnya. "Aku hanya iseng, Warren," kata Bridgette pelan sambil berdiri.

Aku menopang tubuh dengan siku. "Apa maksudmu?"

Bridgette berbalik menghadapku, tatapannya sarat perasaan malu sehingga ia bahkan tidak sanggup menatapku tanpa meringis. "Tadi aku ingin membalasmu karena membiarkan aku berpikir Sydney tunarungu." Ia membuka pintu kamar mandi dan menunduk ke arah kaki. "Aku mengatakan semua hal tadi karena marah padamu. Bukan karena itu perasaanku sebenarnya. Aku tidak jatuh cinta padamu, Warren."

Kurasa kau sedang menginjak-injak hatiku, Bridgette.

Bridgette menoleh ke dalam kamar mandi dari atas bahunya, setelah itu kembali menatapku. "Aku tidak bermaksud berbuat iseng hingga sejauh itu. Ini sungguh tidak nyaman. Aku akan kembali ke kamarku sekarang." Lalu ia menutup pintu.

Aku terlalu mati rasa untuk merasakan sesuatu. Terlalu mati rasa untuk bergerak. Terlalu mati rasa untuk memproses kata-kata yang baru keluar dari bibir Bridgette. Tenggorokanku perih, perutku perih, dadaku perih, bah-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

kan paru-paru sialanku ikut perih, dan, *ya Tuhan*, sungguh menyakitkan.

Aku merebahkan punggung ke ranjang dan mengangkat dua tinjuku ke dahi.

"Hei, Warren," panggil Bridgette dari ambang pintu.

Aku menengadah padanya dan ia masih terlihat sama bersalahnya seperti tadi. Ia mengibaskan tangan bolak-balik antara kami. "Percakapan yang tadi? Tadi itu..." Wajahnya yang berkerut berubah menjadi seringai menyebalkan. "*Itu* keisengan yang asli!"

Bridgette berlari dan melompat ke ranjang, lalu mulai menari-nari mengelilingiku. "Coba kau bisa melihat wajahmu!" Ia tertawa sambil melompat-lompat, membuat sekujur tubuhku yang nyeri terlonjak-lonjak di kasur.

Aku ingin membunuhnya.

Bridgette berlutut dan membungkuk di atasku, bibirnya menekan bibirku. Ketika ia mundur, aku tidak lagi ingin membunuhnya. Sekujur tubuhku secara ajaib pulih dari nyeri karena senyumnya. Aku merasa lebih baik daripada kapan pun. Aku merasa lebih kuat, lebih hidup, lebih bahagia, dan lebih mencintai Bridgette daripada lima menit lalu. Aku menariknya mendekat. "Keisengan yang bagus, Bridgette."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Bridgette tertawa. "Aku tahu. Yang terbaik."

Aku mengangguk. "Benar."

Aku memeluk Bridgette selama beberapa menit, memutar ulang seluruh kejadian itu di pikiranku. "Astaga, kau benar-benar berengsek."

Bridgette tertawa lagi. "Aku tahu. Cewek berengsek yang akhirnya bertemu cowok berengsek yang tepat."

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

11.

Coba tebak siapa yang lagi-lagi terbangun di ranjang Bridgette pagi ini?

Aku.

Dan coba tebak, siapa yang akan tidur di ranjang Bridgette nanti malam?

Benar. *Aku.*

Kedua hal itu bagus, tapi tidak sebagus momen ini. Saat ini.

Kami berdua duduk di sofa. Bridgette berbaring di antara kakiku dengan kepala bersandar di dadaku. Kami menonton film dengan pemain yang tetap berpakaian sepanjang film. Tidak penting film apa yang kami tonton, karena Bridgette berpelukan denganku.

Ini pertama kali dan rasanya menakjubkan, dan aku

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

suka cara Bridgette membuatku menghargai hal-hal sederhana dan biasa seperti ini.

Kami sama-sama menoleh ke pintu ketika mendengar bunyi anak kunci diselipkan ke lubang. Pintu terbuka dan Brennan masuk. Aku langsung duduk tegak di sofa, karena dia seharusnya di Dallas malam ini. Besok Brennan harus tampil dan aku yakin sudah memesankan hotel untuknya pada malam yang benar.

Bridgette ikut duduk tegak di sofa dan menatap Brennan. Brennan tersenyum pada Bridgette, tapi senyumnya terpaksa. Dia merogoh saku belakang celana dan mengeluarkan selembar kertas. Dia mengangkat kertas itu. "Ini tiba hari ini," kata Brennan.

Bridgette meremas tanganku, dan saat itulah aku sadar Brennan memegang hasil tes darah. Aku mengenal Brennan cukup lama sehingga dari reaksinya aku tahu dia tidak senang dengan hasil tes. Aku hanya tidak tahu apakah itu kabar baik atau kabar buruk bagi Bridgette.

"Katakan saja," bisik Bridgette.

Brennan menunduk ke kakinya kemudian menengadah padaku. Tatapannya cukup untuk memberitahu Bridgette bahwa dia belum berhasil mengetahui siapa ayah kandungnya sama seperti beberapa bulan lalu.

Bridgette menghela napas panjang, setelah itu berdiri.

EBOOK EXCLUSIVE
001/I/16 SC

Ia menggumamkan "terima kasih" pada Brennan dan beranjak ke kamarnya, tapi Brennan menyambar lengan Bridgette dan menariknya. Brennan memeluk gadis itu, tapi sesuai sifat asli Bridgette, ia tidak mengizinkan pelukan itu bertahan lebih daripada dua detik. Ia mulai menangis dan aku tahu Bridgette tidak ingin seorang pun melihat ia menangis. Ia menunduk dan bergegas berlari ke kamar.

Brennan melemparkan kertas itu ke konter dan menyugar rambutnya. "Ini menyebalkan, *man*," katanya. "Aku merasa dia sangat ingin ini memang benar tapi, nyatanya, ini justru menambah buruk semua situasi sulit yang harus ia hadapi seumur hidup."

Aku mengembuskan napas dan menjatuhkan kepala ke sofa. "Kau yakin tentang hasil tes itu? Tidak ada kemungkinan mereka keliru?"

Brennan menggeleng. "Bridgette bukan putri ayahku. Di satu sisi, aku senang untuk Bridgette karena, siapa yang menginginkan pria itu sebagai ayah? Tapi aku tahu Bridgette ingin ada sedikit kepastian."

Aku berdiri dan meremas tengkuk. "Menurutku, yang diharapkan Bridgette bukan hanya kepastian." Aku menunjuk kamar Bridgette. "Aku akan memeriksa keadaannya," kataku. "Trims sudah datang sejauh ini untuk memberitahu Bridgette."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Brennan mengangguk, lalu aku berjalan ke kamar Bridgette. Ia meringkuk di sisi jauh ranjang, memunggungi pintu.

Aku tidak pintar menghibur orang, jadi aku tidak yakin apa yang bisa kukatakan untuk membuat perasaan Bridgette lebih baik. Sebagai gantinya, aku naik ke ranjang dan beringsut di belakang Bridgette. Aku memeluknya dan memegang tangannya.

Kami berbaring seperti ini selama beberapa menit dan aku membiarkan Bridgette menguras habis air matanya. Setelah ia tidak lagi terdengar seperti sedang menangis, aku mencium rambutnya.

"Orang itu akan menjadi ayah yang mengerikan, Bridgette."

Bridgette mengangguk. "Aku tahu. Aku hanya..." Ia buru-buru menghela udara. "Aku suka tinggal di sini. Aku merasa kalian semua menerimaku apa adanya dan itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Sekarang setelah Brennan tahu aku bukan saudaranya, apa yang akan terjadi? Apakah aku sebaiknya pergi saja?"

Aku memeluk Bridgette semakin erat, benci karena Bridgette berpikir pergi adalah pilihan. "Langkahi dulu mayatku dan mayat Brody. Tidak mungkin kuizinkan kau pergi ke mana pun."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Bridgette tertawa dan mengelap mata. "Kalian tidak perlu bersikap manis padaku karena kasihan."

Aku menggulingkan Bridgette hingga telentang dan menggeleng-geleng kebingungan. "Kasihan? Ini bukan kasihan, Bridgette. Maksudku, yeah, aku merasa tidak enak hati untukmu. Yah, mungkin keren jika kau saudara mereka. Tapi itu tidak mengubah apa pun. Satu-satunya hal yang diubah hasil tes itu adalah dari tidak tahu siapa ayah kandungmu, menjadi kau tahu kau punya salah satu ayah paling berengsek di dunia." Aku mengecup dahinya. "Aku tidak peduli kau saudara siapa, aku tetap mencintaimu."

Mata Bridgette membelalak dan aku merasakan tubuhnya menjadi kaku dalam pelukanku. Kali ini aku tidak mengatakan aku jatuh cinta padanya.

Aku baru mengaku pada Bridgette bahwa aku mencintainya. Ya, tiga kata itu mungkin saja membuat Bridgette panik atau mengamuk lebih hebat ketimbang yang disebabkan tiga kata lain dalam bahasa Inggris, tapi aku tidak bisa menarik kembali kata-kataku. Aku tidak akan melakukannya. Aku mencintai Bridgette dan aku sudah mencintai dia selama beberapa bulan, dan aku lelah merasa ketakutan menghadapi reaksinya saat mengatakan itu.

Bridgette mulai menggeleng. "Warren..."

"Aku tahu," selaku. "Aku sudah mengatakannya. Terima saja. Aku cinta padamu, Bridgette."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Sekarang Bridgette tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. Ia sedang mencerna kata-kataku. Ia menunggu bagaimana dampak kata-kataku pada perasaannya, karena aku tidak yakin Bridgette pernah mendengar kata-kata seperti itu sebelumnya.

Rahang Bridgette menegang, ia menempelkan tangan di dadaku. "Kau pembohong," tukasnya, lalu berusaha berguling untuk menyingkir dari bawahku.

Mulai lagi.

Aku menarik Bridgette kembali ke kasur ketika ia terus menggeliat untuk menjauh. "Kau ini melelahkan, tahu?" Aku menggulingkan Bridgette hingga telentang dan ia mulai mengangguk berulang-ulang.

"Itu benar, Warren. Aku melelahkan. Aku kejam. Aku selalu melihat gelasku setengah kosong dan kalau kau pikir mengatakan kau mencintaiku akan membuat sikapku menjadi lebih manis dan aku jadi sedikit tidak melelahkan, kau salah. Kau tidak bisa mengubahku. Semua orang ingin mengubahku, tapi aku memang seperti ini, dan kalau kau pikir aku mengatakan kepadamu aku mencintaimu juga akan membuatku melahirkan *unicorn* dan pelangi, kau salah. Aku benci *unicorn* dan pelangi."

Aku menjatuhkan wajah ke leher Bridgette dan mulai tertawa. "Astaga. Aku tidak percaya kau milikku." Aku

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

mengecup pipi Bridgette, setelah itu dahinya, hidungnya, dagunya, lalu pipi sebelah lagi. Aku kembali menatap mata Bridgette yang kini sarat kebingungan.

"Aku tidak ingin kau berubah, Bridgette. Aku bukan jatuh cinta pada dirimu *nanti* atau dirimu yang *dulu*, atau dirimu yang diharapkan dunia ini. Aku mencintai *kau*. Saat ini. Persis seperti ini."

Bridgette masih tampak waspada dan defensif, jadi aku menariknya semakin merapat dan melingkarkan tangan ke tubuhnya, memeluknya erat-erat. "Berhenti," bisikku di telinga Bridgette. "Berhenti mengatakan pada dirimu bahwa kau tidak layak dicintai, karena itu membuatku marah. Aku tidak peduli apakah kau sudah siap atau belum mengakui perasaanmu padaku, tapi jangan coba-coba mengabaikan perasaanku padamu. Karena aku mencintaimu." Aku mengecup sisi kepala Bridgette, dan mengulangi kata-kata itu. Rasanya lega akhirnya bisa mengatakan ini padanya. "Aku mencintaimu, Bridgette."

Bridgette mundur cukup jauh hingga aku bisa menatap wajahnya. Tangis menggenang di pinggiran matanya.

"Bridgette, aku mencintaimu," ulangku lagi, kali ini sambil menatap langsung matanya. Aku bisa merasakan pertentangan batin yang dialami Bridgette. Sebagian dirinya ingin mereguk momen ini, sebagian lagi berusaha

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

menopang tembok penghalang terakhir yang masih tegak di antara kami.

"Aku mencintaimu," bisikku lagi.

Setetes air mata meleleh dari mata Bridgette, aku khawatir ia akan remuk dan menyuruhku pergi seperti kebiasaannya selama ini. Aku mengecup bibir Bridgette, lalu menghela napas dalam-dalam. Aku menyentuh pipinya dan mengusap air matanya dengan ibu jari.

"Kau orang paling tulus yang kukenal, Bridgette. Jadi apakah kau berpikir kau layak mendapatkan cinta atau tidak, tidak penting, karena aku tidak bisa menahan perasaanku. Aku jatuh cinta padamu dan aku tidak menyesalinya."

Sebutir air matanya kembali menetes.

Seberkas senyum terbentuk di bibirnya.

Tawa Bridgette terlepas dan dadanya mulai berguncang karena ia tertawa sambil menangis dan menciumku. Aku balas mencium Bridgette, mendobrak tembok penghalang terakhir yang membatasi kami.

Tangan Bridgette membelit rambutku dan ia mendorongku hingga telentang, dengan bibir masih menekan bibirku. Aku membuka mata dan Bridgette menjauhkan wajah dari bibirku, masih tersenyum. Ia menggeleng lambat-lambat dengan ekspresi tidak percaya. "Tidak kusangka aku jatuh cinta pada cowok berengsek sebodoh dirimu."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Aku tidak yakin kalimat ini memiliki makna lebih dalam bagi cowok mana pun di dunia ini.

"Aku mencintaimu, Warren."

Aku bahkan tidak bisa balas mengatakan aku juga mencintainya, karena mendengar kata-kata itu terucap dari bibir Bridgette membuatku kehabisan kata. Tetapi, kurasa Bridgette tidak peduli, karena bibirnya mencari bibirku dengan cepat dan kuat sehingga aku tidak bisa berkata-kata.

Aku mencintai Bridgette.

Bridgette mencintaiku.

Segala sesuatu di dunia akhirnya menjadi benar.

Kami terus berciuman sambil saling melucuti pakaian. Kali ini tidak ada pihak yang memegang kendali. Bridgette bercinta denganku pada saat yang sama aku bercinta dengannya dan tidak ada yang lebih dominan. Tidak ada yang mengeluarkan perintah untuk dituruti yang lain. Sekarang kedudukan kami setara. Bridgette merasakan perasaanku untuknya dan setelah kami selesai, ia berbisik, "Aku mencintaimu, Warren."

Dan aku membalas, "Aku mencintaimu, Bridgette."

Dan tidak seorang pun mendebat.

Bridgette berbaring damai di pelukanku dan tidak

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

berusaha mengusirku dari tempat tidurnya. Memikirkan untuk kembali ke kamarku dan tidur sendirian rasanya menggelikan, dan aku tidak yakin setelah ini aku ingin tidur sendiri lagi.

Aku mengelus tangan Bridgette. "Aku punya ide," bisikku di rambut Bridgette.

Ia langsung menggeleng. "Aku tidak akan bercinta yang aneh-aneh."

Aku tertawa dan mundur. "*Apa?* Bukan. Bukan itu. Maksudku, belum." Aku mendorong Bridgette dari pelukanku dan duduk, lalu menariknya hingga ikut duduk. Aku menangkup dua tangannya dengan tanganku, dan menatap serius ke matanya. "Kurasa kita harus tinggal bersama."

Mata Bridgette membelalak karena syok dan ia menatapku seolah aku sudah gila. Mungkin benar aku sudah gila. "Kita sudah tinggal bersama, bodoh. Kita bahkan tidak perlu membayar uang sewa. Kita pasti bangkrut jika menyewa tempat sendiri."

Aku menghalau kecemasan Bridgette dengan menggeleng. "Maksudku bukan pindah ke apartemen baru. Pindah ke kamarku denganku. Lagi pula, kita bersama setiap malam."

Bridgette terus menggeleng. "Kenapa aku ingin melakukan itu?"

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

"Karena," kataku pada Bridgette, sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. "Itu romantis."

"Tidak, Warren, itu tolol."

Aku menjatuhkan badan kembali ke ranjang, frustrasi. Bridgette merebahkan diri ke sampingku dan memelototiku. "Kenapa pula aku ingin memindahkan semua pakaianku ke lemarimu yang kecil? Itu sangat bodoh. Aku punya terlalu banyak barang di lemari."

"Baiklah," kataku kepadanya. "Kau boleh menyimpan semua pakaianmu di lemarimu sendiri, tapi pindahkan barang lain ke kamarku."

Bridgette merebahkan dahi di dadaku. "Aku tidak *punya* barang lain. Aku punya satu ranjang. Hanya itu."

Aku menyelipkan jariku ke bawah dagu Bridgette dan mengangkat wajahnya supaya matanya menatapku. "Persis. Pindahkan ranjangmu ke kamarku. Kita sama-sama memiliki ranjang ukuran penuh, menggabungkan dua ranjang membuat kita seolah memiliki ranjang *king size*, sehingga kita memiliki tempat lebih luas untuk bercinta, dan setelah selesai kau boleh berguling ke ranjangmu dan aku bisa menonton kau tidur."

Bridgette membisu mempertimbangkan usulku selama beberapa saat, setelah itu ia tersenyum. "Ini sungguh tolol."

Aku duduk tegak dan menarik Bridgette turun dari ranjang. "Dan romantis. Ayo berpakaian. Akan kubantu."

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Kami berpakaian, lalu mulai mencampakkan bantal dan selimut dari ranjang Bridgette. Kami mengangkat kasur, menyeretnya keluar pintu, terus ke ruang tamu, terus ke kamarku. Ridge dan Brennan yang duduk di sofa menatap kami.

"Apa yang sedang kalian lakukan?" tanya Brennan.

Aku menyangga kasur dengan pinggul supaya bisa menjawab dengan bahasa isyarat. "Bridgette dan aku akan tinggal bersama."

Ridge dan Brennan berpandangan, setelah itu kembali menatapku. "Tapi... kalian kan sudah *tinggal* bersama," kata Brennan.

Aku mengabaikan komentar itu dengan lambaian tangan dan kami menyelesaikan memindahkan ranjang Bridgette ke sebelah ranjangku. Setelah merapikan kembali ranjangnya, Bridgette merebahkan tubuh di kasurnya dan aku merebahkan tubuh di kasurku. Kami berguling hingga berhadapan. Bridgette menyangga kepalanya dengan tangan dan mendesah.

"Kita baru dua menit tinggal bersama dan aku sudah muak melihat wajahmu."

Aku tertawa. "Kurasa kau sebaiknya pindah saja. Hubungan kita jauh lebih rukun sebelum ini."

Bridgette mengacungkan jari tengah padaku, aku me-

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

nangkap tangannya dan menautkan jemariku ke jemarinya. "Aku ingin menanyakan hal lain padamu."

Bridgette berbaring telentang. "Demi Tuhan, Warren, jika kau minta aku untuk menikah denganmu, aku akan membunuhmu."

"Aku bukan ingin menikahimu," sahutku. "Belum. Tapi..."

Aku merangkak ke bagian Bridgette di rumah kami dan berbaring di sebelahnya. "Kau mau berkencan denganku?"

Bridgette menjauhkan wajah dariku dan menatap langit-langit kamar. "Astaga," bisiknya. "Kita belum pernah berkencan?"

"Belum pernah kencan sungguhan."

Bridgette menepuk dahi. "Aku sungguh penggoda. Aku sudah pindah ke tempatmu, tapi kita belum pernah berkencan?"

"Kau bukan cewek murahan," kataku sambil pura-pura menghibur Bridgette. "Kita bahkan tidak pernah bercinta... *oh, sebentar.*" Aku menyeringai. "Kau memang penggoda. Cewek genit penggoda yang menginginkan aku bercinta yang aneh-aneh dengannya malam ini."

Bridgette tertawa dan mendorong dadaku.

Aku balas mendorongnya.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Ia mendorongku lebih keras.

Aku mendorong Bridgette hingga ia hampir terguling dari ranjangnya.

Bridgette mengangkat kaki untuk menendangku.

Aku balas menendang, mendorongnya dari ranjang hingga ia terkapar di lantai. Setelah beberapa detik sunyi senyap, aku beringsut ke tepi ranjang dan menurunkan tatapan pada Bridgette. Ia masih telentang dengan posisi yang sama seperti ketika terjatuh.

"Kau bisa mengalahkan akting Brody," kataku pada Bridgette. Ia mengangkat satu tangan untuk memukulku, aku menangkap tangan itu dan menariknya ke bibir. Aku mencium permukaan tangan Bridgette dan terus memegang tangannya sambil tatapanku mengunci matanya.

Saat ini suasana hati Bridgette sangat mudah diajak bekerja sama dan itu menggiring pikiranku untuk yakin bahwa mungkin... *mungkin saja*...

"Aku punya satu pertanyaan lagi, Bridgette."

Bridgette menaikkan alis sambil menggeleng lambat-lambat. "Aku takkan memberitahumu judul video dewasa itu."

Aku melepaskan tangan Bridgette dan berguling hingga menelentang. "Sial."

Mungkin tidak.

EBOOK EXCLUSIVE
001//16 SC

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih sebesar-besarnya kepada banyak orang. Pertama, keluargaku. Tanpa kalian, aku takkan pernah bisa menyelesaikan apa pun. Kepada penerbitku, Atria Books, dan Judith Curr, yang tidak melarang ketika aku mencetuskan, "Aku ingin menulis novela tentang Warren. Dan aku ingin novela itu menjadi kejutan!" Terima kasih khusus kepada editorku, Johanna Castillo, karena menjadi editor terbaik. Aku mengatakan ini di setiap buku, tapi kami benar-benar tim yang luar biasa. Kepada publisis baruku, Ariele, yang sangat lihai dalam pekerjaannya. *Yer er der berst, Erererl*! Juga untuk agenku, Jane Dystel, dan timnya yang terdiri atas orang-orang mengagumkan. Kepada Murphy dan Stephanie, yang selalu memastikan aku selalu bertahan menghadapi kesulitan. Dan yang terakhir, tapi bukan berarti tidak penting, para pembacaku. Tanpa kali-

EBOOK EXCLUSIVE

001//16 SC

an, tidak seorang pun dari mereka yang kusebutkan di atas akan memiliki pekerjaan, termasuk aku sendiri. Kecintaan kalian membaca memberi kami kemampuan menjalani kecintaan kami juga. Untuk itu, kami SEMUA berterima kasih pada kalian!

EBOOK EXCLUSIVE

001/I/16 SC

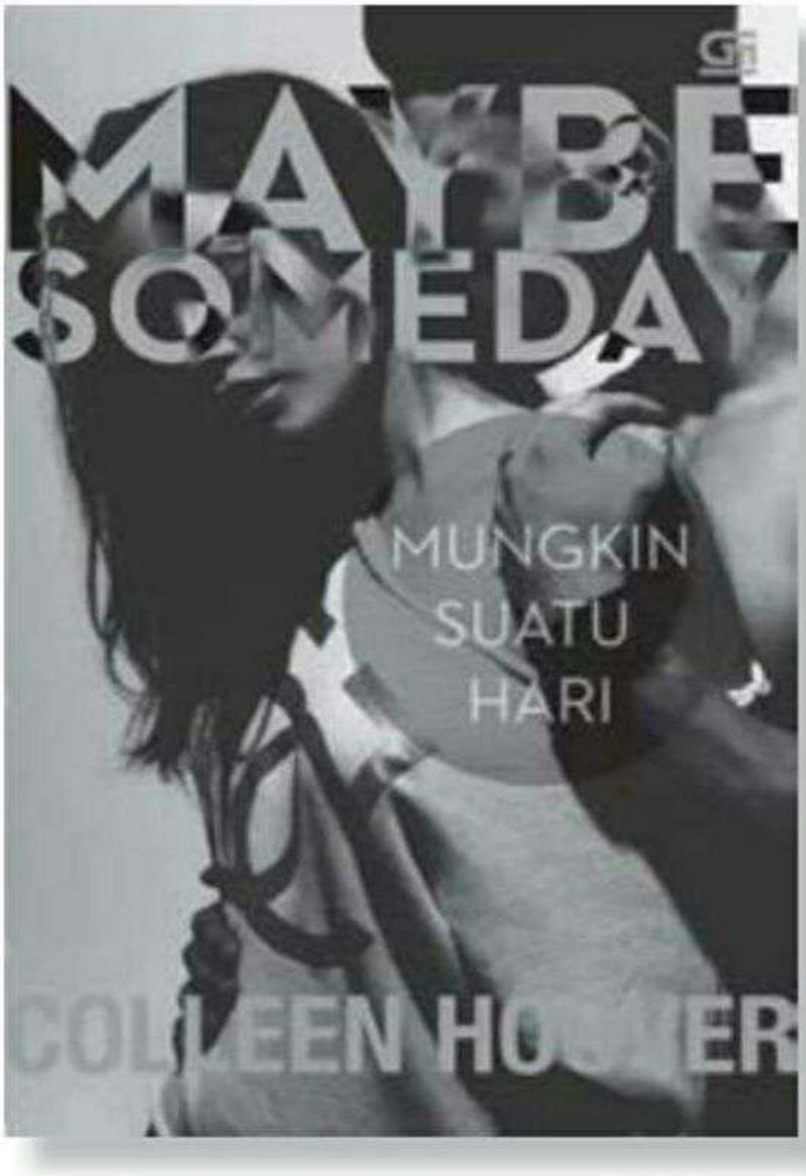

Pembelian online

cs@gramediashop.com

www.gramediaonline.com dan www.grazera.com

e-book: www.grameediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

EBOOK EXCLUSIVE

Saat dikabari mereka akan kedatangan penghuni baru—kebetulan cewek—Warren langsung menyambutnya. Suasana pasti tambah seru kalau ada perempuan di apartemen yang penghuninya cowok semua itu.

Atau mungkin tidak.
Terlebih setelah tahu Bridgette, penghuni baru itu, ternyata galak dan tidak kalah cerdik dari Warren.

Setiap kali bertemu mereka pasti bertengkar, kalau tidak, saling mengisengi dengan aneka jebakan. Tapi Warren punya teori soal Bridgette: dengan emosi sebesar itu, Bridgette pasti juga mampu mencintai sama besarnya.
Dan Warren ingin mengujinya.

Mungkinkah Bridgette jatuh hati pada Warren?

Mungkin saja.

Atau mungkin tidak.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

EBOOK EXCLUSIVE